

**Binti Nur Asiyah, dkk.**

# **PANGGUL DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN MASYARAKAT**

Catatan Mahasiswa KKN  
IAIN Tulungagung di Kecamatan Panggul  
Tahun 2017

Penyunting  
**Khabibur Rohman**



# PANGGUL DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN MASYARAKAT

## Catatan Mahasiswa KKN IAIN Tulungagung di Kecamatan Panggul Tahun 2017

Copyright ©, Binti Nur Asiyah, dkk., 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penyunting: Khabibur Rohman

Layout: Khabibur Rohman

Desain cover: Diky M. F

x+163 hlm: 14 x 20,3 cm

ISBN: 978-602-61824-5-6

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Diterbitkan oleh:

**IAIN Tulungagung Press**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Pengantar Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Tulungagung

## Mendengar dan Belajar dari Masyarakat

Oleh: Lailatuzz Zuhriyah

Cerita datang dari mahasiswa STAIN Tulungagung (sekarang IAIN Tulungagung) angkatan masuk tahun 2008. Kala itu mereka tengah melangsungkan program KKN di salah satu kecamatan di bagian selatan Kabupaten Tulungagung. Salah satu program yang mereka usung adalah penyuluhan pertanian. Para mahasiswa menghadirkan narasumber dari salah dinas untuk memberikan penyuluhan kepada para petani tentang pemanfaatan pupuk alternatif dan penanggulangan serangan hama.

Apa yang selanjutnya terjadi adalah baik mahasiswa dan pemateri yang memberikan penyuluhan menjadi bahan tertawaan para petani. Pasalnya jelas, *pertama*, apa yang disampaikan oleh penyuluh tidak benar-benar bisa diterapkan di lapangan. Para petani yang mayoritas telah bertani sejak kecil tersebut memiliki jurus yang lebih ampuh ketimbang yang disampaikan penyuluh tadi. Ibarat kata, apa yang dilakukan para mahasiswa KKN dan penyuluh tadi adalah “menggarami air laut”.

*Kedua*, (program) penyuluhan pertanian terkait pupuk alternatif dan penanggulangan serangan hama bukanlah hal yang benar-benar dibutuhkan masyarakat kala itu. Para petani di sana dengan segala keterbatasannya telah sanggup memproduksi hasil panen yang bagus dan melimpah, permasalahan yang sesungguhnya dihadapi petani adalah pada peningkatan nilai jual hasil panen dan pemasaran.

Setidaknya ada 2 hal yang bisa kita ambil sebagai pelajaran dari kisah di atas. *Pertama*, sebuah anggapan yang salah ketika para mahasiswa menganggap masyarakat (di sekitar lokasi KKN) adalah kumpulan orang-orang yang (maaf) bodoh dan terbelakang. Nyatanya, masyarakat lebih tahu tentang bagaimana bersinergi dengan alam, tentang bagaimana bertahan hidup di tengah himpitan ekonomi, tentang berkebudayaan dan berperadaban, tentang berkeagamaan. Mereka, para masyarakat, telah kuliah bertahun-tahun dari universitas kehidupan.

*Kedua*, para mahasiswa tak selayaknya memosisikan dirinya sebagai “Superman”, superhero yang bisa mengatasi berbagai permasalahan sendirian. Semestinya, para mahasiswa tak se-enak udelya menyusun program dan menyuguhkannya kepada masyarakat. Bagaimanapun masyarakatlah yang lebih tahu apa yang mereka alami, apa hambatan dan tantangan yang mereka temui. Bahkan, masyarakat sendirilah yang lebih tahu solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Lantas, apa yang perlu dilakukan oleh para mahasiswa KKN? Jawabannya adalah “Mendengarkan”. Tuhan kiranya telah memberi kita isyarat, saat menciptakan satu mulut dan dua telinga. Kita diminta lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

Dengarkan apa yang sebenarnya tengah mereka alami dan temui, setelahnya teman-teman mahasiswa bisa membantu masyarakat jika memang diperlukan. KKN bukanlah program yang dirancang agar para mahasiswa bisa “mengajari masyarakat”, tapi sebaliknya, agar para mahasiswa belajar dari masyarakat.



# Daftar Isi

**Pengantar~ iii**

**Daftar Isi ~ viii**

**1. Dinamika Masyarakat Panggul~ 1**

*Binti Nur Asiyah*

**2. Di Ujung Jalur Lintas Selatan~ 8**

*Riayatus Sariroh*

**3. Belajar Mendengar Sebelum Didengar~ 16**

*Shofiana Aprilia*

**4. Penikmat Alam-Mu~ 20**

*Dahlia Fajria*

**5. Jalur Naga di Panggul,  
Cicak di Desa Barang~ 23**

*Imam Nurhadi*

**6. Nano-Nano Barang Version~ 30**

*Lintang Gabrina*

**7. "4 3 2 1"~ 34**

*Lilik Ernawati*

**8. Desa dengan Sejuta Permata~ 40**

*Riska Kumala Sari*

- 9. Bouquet Bunga Negeri Atas Awan~ 46**  
*Amelia Dimas*
- 10. Seutas Asa Bumi Kita~ 50**  
*Ervin Dwi Anggun T.I.A*
- 11. Manggis Punya ~ 53**  
*Eka Dwi Ermawati*
- 12. Revitalisasi Spiritualitas Masyarakat ~ 58**  
*Siti Arifah Richana*
- 13. Realita yang Lebih Indah  
dari Ekspektasi~ 63**  
*Amulia Linggawati*
- 14. 45 Hari Kenangan yang Tak Terlupakan ~ 67**  
*Eka Susanti*
- 15. Membangun Puncaknya Jawa Timur ~ 72**  
*Erna Lutfiana*
- 16. Istimewa itu Tak Harus Mewah ~ 77**  
*Husniati Salma*
- 17. Pejuang Pendidikan ~ 81**  
*Ida Lutfiana*
- 18. Kontribusi Kecil dari  
Kami untuk Masyarakat ~ 85**  
*M Rifan Hidayat*
- 19. Pengembangan Desa Wisata ~ 89**  
*Mohammad Rifai*

- 20. Pengabdian Tak Bertepi  
dari Pak Rohmat~ 93**  
*Siti Rusmanatun*
- 21. Kala “The Power of Gincu” Tak Berarti~ 99**  
*Alfa Roisyah*
- 22. Kusimpan dengan Rapi Almamaterku ~ 106**  
*Eka Maryulin*
- 23. Hiruk Pikuk KKN~ 109**  
*Ester Yunitasari*
- 24. My KKN, My Adventure ~ 113**  
*Rizka Fatmawati.*
- 25. Mengabdikan Bukan Mengeluh ~ 117**  
*Yeni Binti Nursiyami*
- 26. HARUSKAH SESULIT INI? ~ 123**  
*Aprilia Fatimatus Zahrok*
- 27. Kaya Tapi Kurang Berpendidikan ~ 126**  
*Danang KuswoWyo*
- 28. Tiada Hidup Tanpa Perjuangan ~ 129**  
*M. Bika Nasrullah*
- 29. TUHAN LEBIH TAHU ~ 135**  
*M. Robith Zamzami*
- 30. Eksistensi Masyarakat Desa Ngrencak  
Dalam Pembentukan Kepribadian ~ 141**  
*Muhammad Nurhadi*

**31. Ikon Tak Sesuai Harapan ~ 145**

*Wahidatun Nafiah Farda*

**32. Keluargaku, Semangatku, Sawahanku ~ 148**

*Arum Putriana Dewi*

**33. Nyata Itu Kamu:**

**Limbah Menjadi Berkah ~ 151**

*Karunia Irianti*

**34. Serius Tapi Santai ~ 155**

*Vima Naila Ulfina*

# Dinamika Masyarakat Panggul

# 1

Oleh: *Binti Nur Asiyah*

DPL KKN

**P**erjalanan KKN di Desa Manggis Kec Panggul Kabupaten Trenggalek diawali pada penyerahan mahasiswa KKN di Pendopo Kabupaten Trenggalek, tepatnya tanggal 10 Juli 2017. Kekompakan adalah kunci hal untuk meraih kesuksesan dalam melaksanakan pembimbingan terhadap mahasiswa KKN. Hal tersebut terlihat dalam tim seketika kunjungan ke lokasi KKN. Bersama DPL lainnya berpose di Lingkungan Pendopo Kabupaten Trenggalek, untuk semangat lebih lanjut hingga selesai KKN.

Bukan tanpa hambatan untuk sampai lokasi KKN. Lokasi KKN desa Manggis merupakan lokasi terjauh yang ada di lokasi KKN. Kami beserta seluruh DPL KKN di Kecamatan Panggul di drop dan diturunkan di depan Kantor Kecamatan Panggul. Selebihnya bersama mahasiswa menyusuri jalan untuk sampai di lokasi KKN.

Sinergi pelaksanaan KKN merupakan kunci sukses KKN mahasiswa. Hal ini dilakukan silaturahmi antara kami Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Binti Nur Asiyah, M.Si. dan M. Basuni, M.Pd. dengan aparat desa, Bapak Kepala Desa (Bapak Sarmadan) dan Perangkat desa (Bapak Ali). Pentingnya melakukan

pemahaman bersama dengan pemerintah desa mempermudah mahasiswa mendapatkan akses untuk masuk ke masyarakat dan melihat potensi masyarakat. Potensi masyarakat yang dapat diketahui memberikan peluang kemudahan menyesuaikan kondisi di masyarakat.

Bimbingan dilakukan dalam hal kegiatan yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa di lokasi KKN. Di awal mahasiswa diarahkan untuk membentuk struktur organisasi KKN. Struktur organisasi diarahkan pada karakteristik masing-masing mahasiswa, potensi yang dimiliki. Kebetulan mahasiswa KKN beragam fakultas, di antaranya ada dari fakultas Pendidikan, Fakultas Ushuludin, Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Potensi latar belakang pendidikan ini memudahkan anak dalam mengimplementasikan sesuai bidangnya. Bidang Pendidikan Bidang pendidikan dilakukan dengan merintis kelompok belajar. Kelompok belajar dilakukan dengan mendidik kader yang siap memberi bimbingan terhadap anak-anak untuk semangat belajar. Terdapat 2 kader yang berhasil di didik selama kurun waktu 40 hari. Namun terdapat kendala bahwa kader tersebut masih dalam status belajar (sekolah SMP), jadi pada saat sibuk dengan urusan sekolah maka bimbingan belajar menjadi kosong. Hal tersebut yang masih harus dicarikan jalan keluar oleh posdaya yang telah terbentuk.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan di tingkat SD. Di antara dengan pelatihan kesenian tari untuk meningkatkan kemampuan seni anak didik. SD tersebut sebenarnya sudah memiliki

peralatan seperti peralatan jaranan, namun dari sisi pendidik masih sangat terbatas, maka dengan hadirnya mahasiswa KKN anak-anak dilatih dan mampu ditampilkan saat peringatan HUT RI yang ke 72 di tingkat Desa. Hal tersebut mendapat apresiasi positif dari bapak Kepala Desa (Bapak Sarmadan). Bidang ekonomi

Kreativitas membaca potensi di masyarakat senantiasa kami tekankan. Di antara ini bersama masyarakat, mahasiswa mengadakan pelatihan untuk warga membuat stik kacang. Harapannya masyarakat terlatih dan mampu menindaklanjuti sebagai profesi tambahan untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Terutama kebutuhan anak sekolah sehingga terhindar makanan yang berpengawet, pewarna, alias mendapatkan makanan yang bergizi dan terjangkau oleh masyarakat.

Masih banyak bentuk kreativitas masyarakat dalam hal peningkatan perekonomian keluarga. Di antara potensi masyarakat adalah banyaknya aset berupa tanaman talas / bothe. Selama ini talas di jual kiloan sehingga harganya murah. Hal ini masyarakat diajak berfikir dan dilatih bagaimana mengolah talas menjadi makanan yang bernilai ekonomis tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan pelatihan membuat kripik talas. Di antaranya talas putih dan talas ungu. Model pemasarannya diusahakan untuk dijual sendiri maupun dititipkan kepada UMKM. Di antaranya di desa Manggis terdapat UMKM yang sudah maju yaitu UMKM milik bu Tini.

Potensi pertanian desa Manggis luar biasa banyak. Umbi ungu salah satu di antaranya selain

talas. Umbi ungu mudah di tanam, asalkan memiliki tekstur tanah gembur. Umbi ungu pada dasarnya dijual kiloan oleh petani di pasar. Namun kali ini masyarakat bersama mahasiswa membuatnya menjadi donat umbi ungu dan donat. Hasil olahan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk digunakan suguhan dalam hajatan, bahkan tidak sedikit yang berharap bisa dijual untuk bisa mendapatkan pendapatan diluar hasil panen yang berkala.

Inilah di antara hasil dari pembuatan donat umbi ungu dan donat. Hasil ini terlihat menawan dan rasa yang luar biasa sehingga memikat konsumen dan produsen untuk terus memprodukannya. Namun bukan berarti tanpa kendala, masyarakat menikmati dalam hal ini, namun seringkali menjadikan alasan waktu menjadi penghambat produksi karena mayoritas masyarakat berkebun. Oleh karena harus terus dilakukan motivasi dan pelatihan oleh posdaya dan pemerintah desa.

Bidang Keagamaan Bidang keagamaan menjadi pilihan mengingat mayoritas mahasiswa KKN memiliki baground keagamaan. Di antara kegiatan tersebut adalah adanya TPQ di mushola. Berangkat dari mushola, anak-anak sekitar mushola akan mendapatkan peningkatan pendidikan agama. Di awal pelajaran, anak-anak diberikan tata cara berdoa dengan harapan bisa menuntut ilmu dan sesuai dengan harapan masing-masing anak. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan kepada kader setempat untuk selanjutnya mengajar kepada anak-anak yang memiliki semangat luar biasa.

Bidang agama diberikan pembelajaran tentang pembelajaran iqro' bagi anak-anak pemula dalam mengaji. Sedangkan mengaji Al-Qur'an diberikan kepada anak yang sudah memiliki kemampuan membaca. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama dengan masyarakat sekitar mushola Darussalam dan Masjid dusun Krajan. Antusias anak-anak sangat besar, itu terlihat dari kehadiran setiap kali pembelajaran berlangsung yang banyak.

Bidang Lingkungan Bidang lingkungan dilakukan dengan partisipasi mahasiswa KKN dalam menggelar guyub rukun di masyarakat dalam kerangka bersih lingkungan. Meskipun mayoritas mahasiswa KKN adalah perempuan, tidak menyurutkan semangat untuk bersama warga membersihkan lingkungan. Kondisi demikian yang lebih memberikan daya rekat kepada masyarakat desa Manggis.

Bidang Kesehatan Bidang kesehatan menjadi bagian bakti mahasiswa kepada masyarakat. Di antara yang menjadi kegiatan adalah partisipasi mahasiswa KKN dalam mendampingi pelayanan Posyandu Lansia. Posyandu lansia dilaksanakan bersama dengan tim posyandu desa Manggis. Harapannya warga lansia memiliki kesadaran kesehatan, merawat fisik dan psikis untuk selalu tampil sehat.

Selain partisipasi pada posyandu lansia, juga dilakukan vaksinasi balita. Dimana balita diberikan imun dan vitamin yang cukup. Keterlibatan mahasiswa KKN adalah dalam bentuk melancarkan kegiatan posyandu, dalam bentuk pencatatan, pendekatan

kepada anak. Bidang Pembentukan Posdaya.

Posdaya sebagai sarana untuk mewujudkan keberlanjutan program KKN di masyarakat berjalan. Mengingat, mahasiswa KKN dalam menjalankan tugas terbatas waktu hanya 45 hari. Sementara kebutuhan terhadap pelaksanaan kegiatan masyarakat menjadi tuntutan agar adanya perubahan di masyarakat menjadi lebih baik. Dengan berbagai situasi, posdaya terbentuk dengan nama posdaya Darussalam yang diketahui oleh bapak Rokhmat. Menurut hasil investigasi mahasiswa sepulang KKN, pelaksanaan TPQ di posdaya Darussalam masih bertahan, bahkan ustadh/ustadzah bertambah 2 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan posdaya berjalan dengan baik.

Posdaya dalam perannya bersama mahasiswa menghasilkan peta keluarga yang berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam lingkungan Posdaya. Terdapat 2 KK yang masuk dalam kategori merah (Pra Sejahtera) yang patut diberdayakan. Sementara masuk dalam Coklat (Sejahtera 1) sebanyak 7 KK. Keluarga ini berpotensi untuk menuju merah, oleh karenanya patut dikuatkan tingkat berdayanya melalui berbagai pelatihan, pendidikan dan pendampingan dari masyarakat peduli dalam pengurus Posdaya. Bidang Publikasi.

Media sosialisasi mampu mengenalkan masyarakat desa Manggis ke dalam dunia digitalisasi. Hal ini mendapat tanggapan positif dari pihak pemerintah Kecamatan Panggul. Bahkan bapak camat memberikan peringkat 1 untuk digitilisasi

yang berhasil dibuat oleh mahasiswa KKN. Digitalisasi bagian terpenting agar aktivitas bisa dikenal dan diketahui masyarakat melalui instagram dan youtube. Kesan-kesan mahasiswa.

Pelaksanaan KKN mahasiswa memiliki kesan positif baik bagi warga maupun peserta KKN. Bagi mahasiswa KKN, kedekatan dengan masyarakat desa Manggis terasa jika ada KKN yang kedua, maka siap untuk kembali ke desa Manggis untuk melakukan KKN jilid 2. Semangat yang luar biasa, meski jarak yang jauh, jalan yang berliku untuk sampai desa, bahkan tanjakan dan batu terjal untuk sampai lokasi posdaya, semangat masih berkobar untuk satu tujuan masyarakat Desa Manggis yang maju dan dikenal oleh masyarakat luas, masyarakat yang berdaya baik dalam hal ekonomi, spritualitas agama dan guyub rukun dalam bermasyarakat.

Terimakasih untuk seluruh mahasiswa KKN Desa Manggis Kec. Panggul Kab. Trenggalek, juga kepada rekan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), tidak lupa pula Kepala Desa Manggis (Bapak Sarmadan) beserta perangkat desa, dan tentu saja kepada Bapak Camat Panggul.

# Di Ujung Jalur lintas Selatan

# 2

Oleh: Riayatus sariroh

Peserta KKN Desa Banjar, Posko 2

**M**alam sebelum tanggal pemberangkatan KKN tahun ini, aku merasa begitu cemas dan sedikit panik. Kecemasan dan kekhawatiranku bukan soal tempat yang akan kami tinggali selama 45 hari ke depan, tapi lebih pada persiapan mental menjadi mahasiswa peserta KKN, tentang apa dan bagaimana hal-hal yang harus saya lakukan selama di sana. Sungguh aku sama sekali belum ada gambaran. Kecemasan dan kekhawatiran tersebut berimbas pada menurunnya nafsu makan dan sering buang air kecil, mungkin ini dikarenakan demam hijrah ke tempat yang baru. Salah satu keanehan yang semoga hanya terjadi pada diriku.

Senin 10 Juli 2017, hari yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba juga, diadakannya proses pelepasan peserta KKN di Kampus IAIN Tulungagung dan kemudian dilanjutkan acara pembukaan serah-terima peserta KKN di Pendopo “Manggala Praja” Kabupaten Trenggalek. Entah kenapa pada hari itu kecemasan dan kepanikan yang gak jelas itu sedikit terhapus oleh rasa bahagia yang tiba-tiba muncul dibenakku, salah satu sebabnya adalah kesempatan bertatap muka secara langsung dengan bapak Wakil Bupati Trenggalek -yang masih muda dan cakep- yang akrab dipanggil dengan sapaan Mas Ipin.

Hal lain yang menjadikan segala kecemasan dan kekhawatiran berangsur pudar adalah perlakuan spesial

yang aku dan para peserta KKN di Trenggalek lainnya terima, kenapa demikian? Dalam acara di Pendopo tersebut, selain mendapat sambutan langsung dari Bapak Wabup Trenggalek juga dihadiri oleh seluruh jajaran penting dari kampus seperti Bapak Rektor, Wakil Rektor, LP2M, para DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), para kepala desa yang wilayahnya menjadi tempat KKN mahasiswa IAIN Tulungagung, serta hampir seluruh pejabat di PEMDA Trenggalek. Itulah suatu hal yang sepele namun begitu mengesankan di hatiku. Apalagi dalam sambutan bapak wabup itu, beliau mengikrarkan sebuah sayembara yang menarik untuk membangkitkan semangat para peserta KKN yaitu barang siapa di akhir masa KKN mampu membuat laporan yang menarik yang bisa memunculkan gagasan baru untuk pembangunan Kota Trenggalek, baik itu sebuah program ataupun penemuan inovatif maka akan diberikan sebuah hadiah biaya pendidikan sebesar 5 juta rupiah. Satu poin plus yang mampu menggugah sanubariku untuk bertekad bahwa tugas besar yang diembankan kampus kepadaku ini bukanlah tugas yang mudah, aku harus mampu menyelesaikannya dengan baik, aku harus mampu membuat seluruh pihak yang telah mempersiapkan semua hal dalam proses KKN ini bangga dan tidak kecewa dengan hasil akhir nanti.

Selepas acara serah terima peserta KKN Di Pendopo Kabupaten Trenggalek tersebut, aku dan teman-teman seperjuangan langsung nge-*trip* ke negeri atas awan (sapaan mesra teruntuk Kecamatan Panggul). Tujuan pertama bukanlah ke posko KKN, melainkan di Balai Desa Banjar untuk pembukaan KKN di tingkat desa, barulah setelah itu langsung menuju rumah bersama tempat kelompokku bernaung selama proses KKN. Sungguh hari

yang melelahkan dan sekaligus menyenangkan. *How a nice day.*

Begitu sampai di posko KKN kelompok Banjar 2, aku dan teman-teman sedikit histeris ketika mengetahui ternyata rumah yang dijadikan posko itu tidak ada tempat WC-nya. Sebenarnya kondisi tersebut sudah terlebih dahulu diketahui oleh kordes, tapi tidak diberitahukan kepada yang lain agar tidak panik dan menjadi sebuah kejutan. Selain ketidakterersediaan WC, hal lain yang begitu miris adalah keterbatasan air. Satu-satunya sumber air yang akan mencukupi kebutuhan kami untuk mandi dan memasak berasal dari mata air yang berada di bawah pegunungan, warga sekitar biasa menyebutnya dengan istilah *mbelik*. Namun karena harus berbagi air dengan seluruh penduduk desa, pasokan air masing-masing rumah sangatlah terbatas. Sungguh dua hal yang menjadi kejutan di awal kedatangan aku dan teman-teman di lokasi KKN.

Keesokan hari setelah hari kedatangan hari petama, aku, teman-teman dan ibu (saudara pemilik rumah yang kami tempati) bermusyawarah tentang bagaimana solusi untuk permasalahan WC tersebut. Mengingat jumlah anggota kelompok kami yang tidak sedikit, tidak memungkinkan untuk setiap hari numpang BAB di tetangga sekitar. Akhirnya disepakati bahwa kita akan segera membuat “bilik mesrah” di sungai yang berada di depan posko kami. Bilik mesrah itu merupakan julukan konyol untuk WC darurat yang sebenarnya hanyalah sebuah bilik yang terbuat dari *banner* yang diikatkan dengan kayu membentuk persegi/kotak, bentuknya mirip dengan bilik tempat pencoblosan dalam pemilu. Tentu saja bilik mesra tidak memiliki sebuah penutup

yang melindungi posisi badan saat prosesi ekstraksi metabolisme.

Anehnya, ketika pembuatan bilik mesra telah rampung, selama setidaknya tiga hari kemudian aku dan teman-teman di sana belum ada rasa-rasa untuk berekstraksi. Entah karena memang belum waktunya atau memang masih enggan merasakan sensasinya. Hingga pada akhirnya ada salah satu teman yang mengawali untuk mencoba sensasi berekstraksi di bilik mesra disusul satu persatu dari anggota posko KKN Banjar 2. Cerita-cerita menarik bermunculan dari teman-teman tentang pengalaman pertama mereka membuang hajat dengan sensasi alam terbuka di bantaran sungai. Cerita konyol dan menggelikkan di bilik mesra pun aku sendiri alami. Alih-alih kotoran yang keluar, justru dinginnya air sungai yang menyapa kaki dan sejujur tubuhku. Seketika itu juga rasa ingin berekstraksi hilang sama sekali. Berulang kali aku mencoba tapi selalu saja tidak berhasil. Hari berganti, akhirnya aku memutuskan untuk berusaha mencari tumpangan di toilet milik tetangga sekitar hanya untuk sekedar berekstraksi, namun aku tidak memberitahukannya pada temanku yang lain. Namun ternyata, satu persatu teman-temanku yang lain juga tidak bisa berlanggan di bilik mesra, hingga mereka banyak yang memutuskan untuk mencari Masjid terdekat yang ada WC umumnya, dan itu pun kami harus menempuh jarak yang tidak dekat dari posko kami. Pastilah tidak terbayang bagaimana ekspresi ketika rasa itu sudah memuncak dan harus menahan sampai tiba di toilet Masjid.

Tanpa melupakan kisah indah di balik bilik mesra, masih ada kisah mengesankan di ujung jalur lintas

selatan yang akan terus menempel bak peranko dengan sang amplop. Tak lain dan tak bukan adalah mencuci baju di bawah *grojogan*. Mungkin bagi warga sekitar Dusun Sambeng itu merupakan satu hal yang lumrah. Akan tetapi bagi aku dan teman-teman hal ini serasa bidadari yang mencuci di bawah air terjun, berada di dalam sebuah skenario cerita fiksi yang terealisasi dalam kehidupan nyata. Berkutat dengan derasnya air yang mengalir menyusuri bebatuan yang tajam dan licin. Kami harus rela tidak bisa mencucuci ketika hujan turun karena air berwarna keruh.

Sungguh dua potret *scene* yang mengawali cerita manis di balik KKN-ku ini. Aku tak menyangka bisa mengalami dua hal yang begitu tak masuk dalam angan-anganku, bukan maksudku untuk sombong dengan kebiasaan masyarakat desa yang mungkin bagi sebagian orang itu serasa menjijikkan. Aku akui bahwa aku pun juga gadis desa yang hidup dalam kesederhanaan. Namun aku bersyukur di desaku sumber air sangat melimpah dan tidak pernah mengalami kekeringan dan juga tidak perlu melakukan seperti dua hal yang kuceritakan di atas.

Beranjak dari dua kisah di atas, hari-hari di minggu pertama berada di dusun Sambeng ini sungguh membuatku serasa ingin pulang, aku merasa begitu terbebani dan tidak kerasan. Tidak hanya problem di atas tapi di sisi lain aku masih kepikiran dengan kondisi Bapak yang masih sakit di rumah, dan juga kegiatan KKN yang masih monoton. Mungkin memang benar tentang jargon-jargon yang sangat pas dengan singkatan KKN, mulai dari Kuliah Kerja Nganggur, Kuliah Kerja Ngrumpik, Kuliah Kerja Nikah dan masih banyak lagi yang unik dan lucu. Karena memang itu masih masa-masa adaptasi

dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan seperti silaturahmi ke masyarakat dengan tujuan sosialisasi tentang keberadaan aku dan teman-temanku sekelompok di desa ini. Selebihnya kami lebih banyak menghabiskan waktu untuk makan dan tidur setidaknya selama satu minggu penuh di minggu pertama kedatangan kami.

Aksi nyata yang sedikit berbeda dari minggu pertama di lokasi KKN yang mampu menghilangkan setan-setan pemicu rasa malas adalah berkunjung ke sekolah yang tak jauh dari posko KKN. Kami bersepakat bahwa kami tidak akan meminta bagian KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) karena hal itu memang bukan fokus kegiatan kami. Dan *alhamdulillah* respon dari pihak sekolah juga sangat bagus, kelompokku yang kebetulan mendapat bagian SDN 1 Banjar di berikan amanah untuk membantu memberikan pelatihan baris berbaris, seni hadrah, dan tari tradisional. Di saat yang sama, SDN 3 Banjar juga memberikan amanah kepada kamu untuk memberikan pelatihan baris berbaris, dan tarian kreasi. Di momen kunjungan ke sekolah itu juga sekaligus memberikan pengumuman kepada siswa bahwa yang berminat untuk mengikuti bimbingan belajar bisa datang ke posko KKN kami. Mendengar berita itu para siswa begitu gembira dan sangat semangat.

Malam harinya, tepat setelah kunjungan kamu ke sekolah, posko Banjar 2 segera diramaikan para warga yang mengantarkan anak-anaknya untuk les bersama dengan kami. Awalnya kami sempat pesimis karena sosialisasi yang kami lakukan sangat terbatas. Namun kekecewaan itu langsung terhempas ketika banyak warga yang antusias dengan program kami. Selanjutnya posko selalu ramai dikunjungi, tidak hanya dari warga sekitar posko, tapi juga dari teman-teman posko lain, dari kampus

atau pun dari alumni IAIN Tulungagung. Para tamu tersebut mulai paham dan mendukung dengan kegiatan yang kami lakukan, mulai banyak rizki yang kami terima (seperti hampir tiap hari mendapat kiriman bahan masakan, cemilan dan juga buah-buahan). Sungguh itu semua semakin memupuk semangat kami.

Respon dan antusias yang cukup baik itulah yang justru menjadikan tantangan bagi kelompokku ini. Kami yakin bahwa masyarakat sudah menunggu akan kerja nyata dari keberadaan kami di Desa Banjar ini. Memberikan perubahan yang berarti dari sebelum kami datang ke desa ini sampai nanti masa KKN telah usai dan harus terus semakin lebih baik di masa depan nanti. Itulah tugas yang harus benar-benar bisa dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kesabaran dan semangatlah yang harus selalu terpatri dalam diri kami ini.

Malam adalah waktu yang menjadi pilihan kelompokku untuk mengadakan evaluasi atas kegiatan harian dan rencana program kerja nyata yang harus segera diaplikasikan. Aku bersama teman-teman harus sama-sama bergandengan tangan memberdayakan masyarakat yang menjadi wilayah KKN kami pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Ketika ditilik dari respon masyarakat yang sudah sangat baik dengan kelompok Banjar 2 ini, bisa dikatakan kita sudah mendapat lampu hijau untuk mengadakan perubahan. Pelan tapi pasti konsep proker (program kerja) yang telah kami siapkan mulai kami implementasikan. Dari beberapa divisi yang telah dibentuk, aksi nyata dari masing-masing sudah terlihat. Seperti salah satu contoh dari divisi kewirausahaan dan ekonomi yang mengadakan eksperimen pengolahan buah pisang yang beda dari yang

pernah ada, tepatnya adalah membuat nugget pisang. Tujuannya adalah selain meningkatkan nilai ekonomis si buah pisang yang banyak sekali di lingkungan posko kami ini, juga untuk memberdayakan para ibu-ibu yang mengganggur khususnya pada saat masa tunggu musim panen.

Tentunya sebelum nanti kelompokku menggandeng ibu-ibu PKK untuk membantu mensosialisasikan kepada masyarakat tentang produk tersebut, haruslah benar-benar produk tersebut lolos uji coba. Kebetulan sekali, ketika eksperimen pembuatan nugget pisang yang pertama itu, kelompok kami mendapat kunjungan dari Pihak LP2M, satu momen yang tidak boleh terlewatkan untuk sekalian menyuguhkan produk tersebut dan mendapatkan tanggapan dari beliau-beliau yang berkompeten. Satu poin plus telah kelompokku kantong, ketika tanggapan dari bapak-ibu LP2M itu yang memuji produk tersebut. Dukungan dan doa restu juga mereka berikan untuk kelanjutan kinerja kelompok KKN Banjar 2 ini. Pihak LP2M sangat berharap tak hanya dari divisi kewirausahaan dan ekonomi tersebut, melainkan juga dari divisi yang lain harus mewujudkan konsep kerja yang telah disiapkan. *Bismillah..*, semoga aku dan teman-temanku khususnya Kelompok KKN Banjar 2 Panggul-Trenggalek dan semua teman-temanku seperjuangan di IAIN Tulungagung mampu menjalankan visi-misi KKN 2017 ini dengan lancar dan sukses

**R**iyatus Sariroh mahasiswi Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI). Menemukan cinta dan banyak sekali pelajaran hidup dalam Program K2N di Desa Banjar Posko 2 Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

# Mendengar Sebelum Didengar

# 3

Oleh: Shofiana Aprilia

Peserta KKN Desa Barang 1

**K**ehidupan bermasyarakat menuntut intensitas interaksi di antara elemen-elemen di dalamnya. Ketika kami memutuskan untuk belajar hidup dalam suatu masyarakat, pasti harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kebiasaan masyarakat tersebut. Apalagi ini berkaitan dengan aksi nyata kami sebagai mahasiswa yang sedang melakukan salah satu tridarma perguruan tinggi yang diembannya sebagai tanggung jawab. Bukan kami menggurui masyarakat dalam hal ini, tapi justru kamilah yang menuntut ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan manfaat sebesar-besarnya pada masyarakat tanpa harus menggurui dan terkesan memaksakan hal yang baru yang mungkin justru tidak dibutuhkan masyarakat itu sendiri.

Dalam proses menyesuaikan diri tersebut dibutuhkan yang namanya proses mendengar. Karena dengan mendengar masyarakat, dari situlah kami bisa mengetahui apa yang dibutuhkan dan potensi yang butuhkan masyarakat tempat kami bermukim. Mungkin terdengar hal yang sepele kalimat “mendengar” tersebut, tapi ini bukanlah hal yang mudah dan sesepele itu.

Mendengar merupakan kunci yang sangat penting ketika seseorang hendak menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada. Apalagi masyarakat tersebut terdiri tidak hanya dari satu pemikiran tapi banyak pemikiran.

Tugas kami sebagai pendatang baru yang tugasnya mendengar yang kemudian menyaring apa-apa saja yang telah kami dengar guna menggali solusi dari setiap masalah yang tumbuh.

*Tlaten* dalam mendengar keluh-kesah dan curahan hati masyarakat, serta sabar dalam menghadapi berbagai tanggapan masyarakat yang tidak selalu menerima keberadaan kami. Disitulah kami dituntut untuk terus fokus dan meluruskan niat guna menyelesaikan aksi nyata dan belajar hidup dalam masyarakat.

Berbagai respon masyarakat yang kadang baik dan tidak jarang kurang menerima yang menjadikan tantangan utama dalam misi belajar dari masyarakat ini, menjadi santapan awal kami ketika hendak menyampaikan tujuan awal alasan kami datang ke tempat yang sebelumnya belum pernah kami pijak. Mungkin berbagai respon yang diberikan oleh masyarakat tersebut, dikarenakan masyarakat yang belum kenal. Mungkin ini gambaran dari pepatah yang mengatakan tak kenal maka tak sayang, sehingga dengan kedatangan orang baru di sekamir mereka yang membuat mereka lebih wanti-wanti terhadap orang baru tersebut.

Setelah menghadapi berbagai tantangan dari tanggapan masyarakat terhadap kedatangan orang baru disekamirnya ini, perjuangan kami menuntut ilmu di masyarakat belum berhenti. Seusai kami berjuang keras agar diterima oleh masyarakat, kami harus sensitif terhadap setiap keluhan yang disampaikan masyarakat dan dibutuhkan masyarakat. Langkah awal menumbuhkan kesensitifan dalam menemukan masalah dari keluhan masyarakat adalah dengan mendengar.

Proses mendengar inipun tidaklah mudah dari yang diucapkan. Dalam proses mendengar ini, kami harus melepas segala teori-teori yang kami dapatkan dalam bangku kuliah. Karena jika kami tetap berpegang teguh pada teori yang kami dapat dalam masyarakat, bukan malah menemukan permasalahan yang ada dalam masyarakat tapi justru kami akan menimbulkan masalah baru dalam masyarakat tersebut. Karena dalam proses mendengar sama dengan kami harus meredam keegoisan yang kami miliki. Kami harus sadar bahwa masalah yang muncul dalam masyarakat itupun hanya bisa diselesaikan oleh masyarakat yang ada. Kami sebagai pendengar yang baik hanya menggali informasi guna mencari solusi yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

Solusi dari permasalahan yang muncul dalam masyarakat itupun haruslah muncul dari masyarakat itu sendiri, jadi dalam hal ini sesuai dengan tujuan awal terlaksananya aksi nyata dalam masyarakat kami hanya sebagai fasilitator atau dalam hal ini sebagai mediator terhadap masalah yang ada dan muncul dalam masyarakat.

Dalam proses memediasi masyarakat guna menemukan solusi dari masalah yang ada, fase yang kami lakukan adalah analisa semua informasi yang kami dengar, setelahnya bersama masyarakat kami mencoba merumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Kami melakukannya dengan sangat hati-hati agar jangan sampai ada solusi yang dirumuskan justru menimbulkan masalah baru dalam masyarakat itu sendiri. Karena solusi tersebut haruslah kami pertimbangkan dengan matang dan memperhatikan hal yang memang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Jangan sampai proses

panjang yang telah kami lalui menjadi sia-sia dan hilang dalam sekejap.

Budaya mendengar sebelum didengar merupakan hal yang sangat penting, karena dalam hidup, setiap orang pastilah memiliki pendapat masing-masing. Meredam keegoisan diri adalah kunci kesuksesan kami agar orang lain juga mau mendengar apa yang kami katakan. Karena tidak semua pendapat yang kami utarakan walaupun tujuannya demi kebaikan dapat diterima oleh orang lain. Maka dalam proses menyampaikannya harus benar-benar hati-hati, apalagi jika berhubungan dengan masyarakat kami harus memperhatikan betul apa yang sebenarnya masyarakat inginkan.

Jangan sampai apa yang kami sampaikan justru terkesan menggurui masyarakat. Sebenarnya masalah yang timbul dalam masyarakat tersebut solusinya juga ada dalam masyarakat itu sendiri. Hal yang paling utama dalam tulisan ini adalah budayakan mendengar sebelum pendapatmu ingin didengar orang lain.

**S**hofiana Aprilia, akrab dipanggil Sofi. Lahir di Tulungagung, 25 April 1995. Bertempat tinggal di Ds Doroampel, kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung. Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah. Bisa dihubungi lewat email [sofisian99@gmail.com](mailto:sofisian99@gmail.com) atau akun FB Shofiana.

# Penikmat Alam-Mu

# 4

Oleh: Dahlia Fajria

Peserta KKN Desa Barang

**D**esa Barang Kecamatan Panggul merupakan desa yang berada di daerah Trenggalek yang wilayahnya terletak bagian barat, berada di perbatasan antara Trenggalek dengan Pacitan. Desa Barang, utamanya Dusun Barang merupakan salah satu tempat yang indah yang letaknya di dataran tinggi, dikelilingi dengan alam yang eksotis pegunungan. Di sana terdapat pemandangan indah yang terbentang luas oleh sawah-sawah dengan aliran-aliran sungai, sungguh desa ini begitu menarik, membuat saya sebagai makhluk ciptaan-Nya terkagum akan pesona indah alam yang diciptakan oleh Tuhan yang Mahaagung.

Satu dari sekian waktu favorit saya selama di Dusun Barang adalah pagi hari. Saat itu alam menyuguhkan pemandangan luar biasa berupa *sunrise* di ufuk timur. Tentram rasanya melihat semburat jingga di ufuk timur dan kabut yang bertebaran di tengah-tengah sawah. Sungguh damai melihat masyarakat-masyarakat yang sibuk memanen padi. Gembiranya hati melihat bebek-bebek berenang di aliran sungai, ayam-ayam yang mencari makan dengan anak-anaknya. Belum lagi suhu dingin yang setiap malam sampai pagi menyelimuti. Sungguh perpaduan yang sempurna. Terima kasih Tuhan, telah melimpahkan alam yang begitu indah kepada kami.

Alam ciptaan *Ilahi* yang tak pernah menyembunyikan

keasliannya. Terkadang cuaca Panggul tak menentu, terkadang alam tak bersahabat, tetesan-tetesan air yang ia berikan bahkan beribu-ribu tetes, terkadang ia berikan kenyamanan yang begitu hangat dengan sinar surya yang menghiasi hari. Namun alam tetaplah alam, bagaimanapun kondisinya saya sebagai penikmat alam tetap mensyukurinya karena pesona alam yang tergambarkan merupakan pesona yang mengandung makna.

Dusun Barang tempat saya KKN, di sini saya berasa piknik. Menikmati pesona alam yang berbeda dari yang lain. Menyusuri perjalanan yang berkelok-kelok dengan pohon-pohon yang menjulang tinggi. Inilah piknik mewah berbiaya murah. Selain pengalaman yang diperoleh dengan adanya kewajiban dari Institut ada tambahan menikmati alam. Inilah bagian plus-nya. KKN di Panggul ibarat mendaki di gunung. Hari-hari yang saya lalui selama KKN tak ubahnya seperti sang pendaki menikmati perjalanan pendakian untuk mencapai puncak. Bukan hanya pengalaman saya yang bertambah, tapi juga saudara, tak memandang siapapun mereka, baik laki-laki maupun perempuan.

Faktanya, Keindahan alam Dusun Barang ini akan sirna jika tiada kepedulian masyarakat terhadap kondisi alamnya. Masyarakat sekitar Dusun Barang masih minim dengan kepedulian lingkungan. Sampah yang berporak poranda dari ujung hingga ujung, pembuangan sampah rumah tangga di aliran-aliran sungai. Sehingga sungai tercemar oleh sampah masyarakat. Aliran sungai yang digunakan mengairi sawah, aliran sungai yang mengindahakan mata, kini bukan lagi aliran sungai yang elok.

Dengan kejadian ini, saya beserta teman-teman mencoba untuk menumbuhkan rasa peduli masyarakat pada lingkungan. Dengan melaksanakan bagian dari program kami dengan melakukan kerja bakti tiap minggunya, secara tidak langsung masyarakat akan mencoba untuk memulai membersihkan lingkungan sekitarnya meski masih bagian sekitar rumah. Dari sini saya mewakili Posko Barang 1 berharap program tersebut dapat berjalan tiap minggunya meski nanti kami sudah tidak lagi melaksanakan kewajiban di sini.

Satu kesan saya untuk desa indah ini, **“Bahwa pesona mu sudah melelehkan hati ini, dan keindahanmu selalu terukir dalam memori”** Pesan saya untuk desa ini **“Jagalah kelestarian lingkunganmu, karena ia juga menjamin kehidupanmu.”**

**D**ahlia Fajria, mahasiswa Ekonomi Syari'ah. Tinggal di Dsn. Bebekan Kec. Doko Kab. Blitar. Lahir di Blitar, 07 Oktober 1995. Bisa dihubungi di alamat e-mail [dhafaa95@gmail.com](mailto:dhafaa95@gmail.com)

# Naga dan Cicak

# 5

Oleh : Imam Nurhadi

Peserta KKN Barang-Panggung

**D**ingin menjemputku di pagi hari, memaksaku untuk keluar dari selimut hangatku, tak cukup hangat memang tapi inilah yang selama ini menemaniku mengarungi alam mimpi. Aku mencoba bangun, mengembalikan akal sehatku untuk mengarungi dunia nyata. Ya, hari ini adalah hari yang cukup bersejarah selama waktuku menjalani bangku perkuliahan. Mulai hari ini tidak akan ada lagi perkuliahan dalam kelas, tugas yang menumpuk ataupun dosen-sosen yang membuat aku ngantuk dalam kelas. Hari ini adalah pembukaan dari kuliah kerja nyata. Sebuah pengabdian mahasiswa untuk belajar bersama masyarakat.

Pembukaan yang panjang, panas dan melelahkan telah aku lalui, baik di kampus maupun di pendopo kabupaten. Tapi itu semua tak akan melumpuhkan semangatku. Karena setelah itu aku akan menuju perjalanan panjang, ujung tenggara dari Kabupaten Trenggalek, Panggul. Jalanan berkelok, tikungan tajam, pohon pinus yang berbaris berlapis-lapis dan udara dingin pegunungan menemani perjalanan kami menuju tempat KKN, memang sudah biasa bagiku karena aku sendiri adalah putra daerah Trenggalek, tapi tidak bagi mereka yang tinggal di Tulungagung dan tempat datar yang lain. Jalanan ini bagaikan tubuh naga perkasa yang meliuk-liuk membelah gunung. Naga yang besar, penggambaran

yang bagus untuk keabadian dan tujuan yang besar. Seolah menggambarkan perjuangan kami nanti, untuk menempuh tujuan yang besar, pasti akan melewati jalanyang berkelok dan berbagai macam rintangan. Dan yang harus kita pastikan adalah seberapa keras usaha kita, dan seberapa tangguh kita untuk tidak menyerah di tengah jalan.

Dalam perjalanan panjang itu, kita bisa menemukan berbagai macam tikungan. Tikungan kecil yang sama saja dengan halangan-halangan kecil yang muncul dalam hidup kita. Rintangan-rintangan yang pasti datangnya, hanya menggoyahkan sesaat saja tapi pasti dengan kehati-hatian kita mampu melaluinya. Ada juga tikungan memutar, sangat tajam dan memutar balik. Sama memang dengan kehidupan manusia, atau mungkin akan aku alami saat KKN nanti, penggambaran tentang keraguguan akan tujuan dan cara yang ditempuh. Tapi pada akhirnya mereka akan kembali menggunakan tujuan awal mereka. Kembali pada apa yang memang dicita-citakan. Memang semuanya kembali kepada masing-masing yang yang menjalani. Bagaikan naga yang besar, perjalanan ekor harus selaras dengan kepala, dan juga harus mampu mengangkat ekornya. Rakyat harus mampu berjalan selaras dengan pemimpin, pun demikian juga pemimpin harus mampu mengangkat kesejahteraan, moral, serta martabat rakyatnya.

Aku memilih Panggul sebagai tempat pengabdianku, karena aku memang putra daerah dari Trenggalek sendiri. Banyak masyarakat kami yang miskin, baik dalam materi serta moral. Aku berharap pengabdianku nanti akan berdampak pada masyarakat, atau paling tidak sebagai pelajaran dalam hidupku. Mungkin tantangan generasi

kami nanti akan lebih kers daripada saat ini, dan yang aku bisa hanyalah mempersiapkan diri, menghadapi kemungkinan tersulit dalam hidup. Sebuah dedikasi yang kecil akan tumbuh menjadi hal yang besar jika mendapat dukungan dari berbagai kalangan.

Panggul sendiri merupakan tempat yang membuat kita merasa tertantang, baik dari segi geografis maupun masyarakatnya. Tempat yang mempunyai destinasi wisata, terutama pantai, tapi belum mampu untuk menghidupi seluruh warganya. Banyak tempat-tempat yang berada di perbukitan dan pegunungan yang masih sulit untuk dijangkau, hal ini menjadi tantangan sendiri bagi para mahasiswa yang melaksanakan KKN di kecamatan panggul. Jalanan yang berkelok-kelok serta berlubang seakan menggambarkan naga yang mulai pudar kulitnya, yang berimbas pada kurangnya keindahannya. Banyak desa yang ada di panggul mengalami permasalahan serius, dari kekeringan, gagal panen, maupun permasalahan internal desa lainnya.

Barang sendiri adalah salah satu desa yang berada di kecamatan panggul. Terdiri dari tiga dusun, dengan jumlah penduduk kurang dari seribu jiwa. Barang adalah salah satu desa kecil diantara desa-desa besar lainnya. Dengan dibatasi pagar alami berupa pegunungan disisi utara dan selatan, seolah desa barang seperti tempurung kelapa yang terlentang. Sungai besar melintas tetap ditengah perbatasan desa. Dari sungai itu, para petani mampu mengolah sawah mereka tiga kali dalam setahun, seolah mereka dalam keadaan sejahtera. Tapi yang sebenarnya terjadi mereka menjerit tak berdaya.

Barang sendiri adalah salah satu desa yang masih memegang teguh adat jawa, dari selamatan ,

gendurenan, beraih desa sampai degan thariqatnya. Walaupun zaman telah berubah, semua telah serba modern dan banyak orang yang mulai meninggalkan adat jawa, tapi eksistensinya di desa Barang masih akan berlanjut dari generasi ke generasi. Penghambaran yang tepat, Barang diibaratkan seperti cicak, walaupun dia bertempat dimanapun, dalam posisi apapun, dia akan tetap menempel kuat pada apa yang ditempatinya.

Barang cukup maju dalam hal budaya serta pendidikan. Banyak kaum terpelajar lahir dari desa ini. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah mulai terbentuk sejak lama, memang ini bisa diacungi jempol. Tapi masih banyak orang tua yang mengesampingkan pendidikan di lingkungan keluarga, yang hanya mengutamakan pendidikan formal tanpa adanya pendidikan moral maupun nilai-nilai budaya dari keluarga pada khususnya. Sayangnya, potensi besar dalam pendidikan tidak sebanding dengan bidang ekonomi. Banyak pelatihan maupun sosialisasi yang pernah dilakukan di Barang tetapi tidak berkelanjutan dengan adanya kaderisasi serta posdaya dari masyarakat sendiri.

Kesejahteraan masyarakat di desa ini tidak cukup diukur dengan kondisi fisik tempat tinggal mereka. Rumah memang layak, seperti keluarga sejahtera tingkat tiga. Tapi bukan itu yang menjadi tolok ukur. Mereka membangun rumah dari menabung, mereka merantau menjadi kuli di negara sendiri. Jika mereka menetap di rumah dengan bekerja sebagai petani misalnya, mereka akan sangat kesulitan untuk menghasilkan sepuluh ribu rupiah perhari. Selain itu, cukup sering aku mendengar desas-desus terkait pemberian bantuan dari pemerintah desa yang tidak tepat sasaran. Idealnya bantuan tersebut

haruslah menysasar masyarakat miskin atau prasejahtera. Pemerintah, utamanya tingkat desa, dan masyarakat pada umumnya mengawasi jalannya program ini. Akan lebih baik jika transparan, sehingga tidak akan menciptakan suasana keruh.

Dalam bidang ekonomi, salah satu hal yang patut disayangkan adalah kurang optimalnya pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga. Pernah ada pelatihan kerajinan kain perca serta inovasi produk makanan, tapi semuanya berhenti. Menurut salah seorang warga, ibu-ibu yang ada di desa itu “malas”. Lebih suka ngrumpi daripada melakukan kegiatan yang bermanfaat. Ironis memang, tapi itulah kenyataan yang terjadi sampai saat ini. Memang kekurangan itu bukan hanya dari “kemalasan” saja, tapi juga karena tidak adanya tindak lanjut dari pelatihan dan sosialisasi yang dilaksanakan. Benar mereka mendapat pelatihan, benar mereka bisa menciptakan produk yang bernilai jual, tapi sayangnya tanpa ada kejelasan dalam pemasaran, tidak tahu akan dikemanakan produk yang mereka buat. Pernah ada suatu koperasi wanita di desa ini, tapi sayang seribu sayang, koperasi itu telah berhenti, tidak ada tindak lanjutnya bahkan sama sekali tak berbekas.

Masyarakat Desa Barang juga pernah menerima pembagian bibit coklat. Akan tetapi sangatlah disayangkan nasibnya tak jauh berbeda dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan sebelumnya. Coklat dibagikan dan ditanam, untuk hasilnya tidak ada tempat pemasaran. Memang benar ada pengepul, tapi itu hanya dalam skala kecil. Toh banyak dari petani yang tifak memperdulikan lagi tanaman coklatnya, banyak buah coklat yang dibiarkan membusuk dan dimakan tupai. Sungguh sangat

disayangkan potensi yang ada dibiarkan tergeletak begitu saja. Maka dari itulah kami di sini mencoba mensosialisasi dan memberdayakan potensi.

Perjuangan kami akan panjang, kami sebagai fasilitator yang akan membangun desa ini dengan segenap kemampuan kami. Dengan dukungan masyarakat kami akan terus maju. Memberdayakan potensi-potensi baru jika memang masyarakat sudah tidak mau bergelut dengan hal yang lama. Kami akan berusaha semaksimal mungkin agar masyarakat mampu menghasilkan produk dari hasil kreativitas mereka sendiri. Mulai dari pembukuan, pengemasan serta pemasaran. Kami bergerak di tengah masyarakat untuk memberi stimulus atau rangsangan terutama dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Inilah tantangan kami, bekerja dengan berbagai problematika sebagai wujud kerja nyata kami terhadap masyarakat.

Sekuat apapun seekor naga, jika kulitnya rusak maka hilanglah wibawanya. Walaupun api yang menyembur dari mulutnya tak pernah padam, jika tak diimbangi tubuh yang kuat maka akan sama saja. Sekecil apapun cicak, tetap saja melekat kuat pada tempatnya. Jika yang melekat itu adalah hal yang baik, tak mengapa. Tapi jika itu hal yang buruk seperti kemalasan misalnya, akan sangat merugikan ke depannya.

\*\*\*\*\*

Aku termenung, melamun entah apa yang aku pikirkan. Memandang sawah yang luas yang telah dipanen padinya membuat pikiranku kosong, seolah tak ada tujuan. Aku mencoba menghirup udara semampuku, aku seperti ditelan kebingungan. Ah, sudahlah, mungkin aku hanya sedikit khawatir, karena dia yang menantiku

di posko sudah menghubungiku berkali-kali. Ya, tunggu sebentar, aku akan datang, lalu kita obati gundahnya hati.

**I**mam **Nurhadi**, lahir di Trenggalek, 11 Nopember 1995. Saat ini sedang kuliah di IAIN TULUNGAGUNG jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Tulisan ini dibuat berdasarkan pengamatan pribadi penulis serta pengolahan berbagai sumber informasi. Salam Manis dDari KKN Barang, Panggul-Posko 1

# Nano-Nano “Barang” Version **6**

Oleh: Lintang Gabrina

Peserta KKN Barang Panggul Trenggalek

**P**erjuangan untuk mencapai sebuah kehidupan yang baru itu tidaklah mudah. Berbagi lika-liku jalan dan tanjakan telah aku lalui untuk mendekat dengan matahari. Matahari begitu dekat ketika aku beranjak melewati lembah dan gunung. Melewati awan, kabut, menerjang dinginnya angin, dan reruntuhan air yang telah direncanakan-Nya. Kaki berpijak pada tanah dan mata berpaling pada awan. Negeri ini benar-benar indah Tuhan, aku mampu merasakan betapa indahnya ciptaan Mu. Inilah negeri ku, negeri di atas awan. Negeriku di atas awan, inilah Panggul, Trenggalek. Tak dapat kubayangkan betapa indahnya kota kecilnya yang memiliki beribu pemandangan yang elok di sepanjang jalan yang mengiringi langkah-langkah kecil menuju harapan. Namun apa daya, terkadang impian tak sesuai dengan realita.

Dulu bayangan tentang kota kecil ini begitu indah, namun ketika tiba di percabangan kota kecil ini bagaikan terbang dengan sayap yang indah dan akhirnya sayap itu hilang dan terjatuh bahkan sampai tersungkur. Percabangan itulah yang membuat tersungkur bahkan sampai terluka, Barang namanya. Barang adalah sebuah desa yang memiliki 20 RT dan 4 dusun. Masalah yang menerpa silih berganti ketika samapai ditempat yang kami harapkan akan lebih indah dari apa yang aku

impikan selama ini. Satu minggu di sini beribu masalah datang menghampiri. Mulai dari masalah kecil hingga masalah yang kompleks.

Masalah lain yang juga warga desa alami adalah masalah kekurangan air. Air adalah kebutuhan utama manusia yang tidak dapat disepelekan begitu saja. Di desa inilah aku merasakan yang namanya kamar mandi bersama, sebuah kamar mandi tanpa adanya atap, pintu, dan tembok. Tinggi tembok pembatasnya hanya setinggi leher orang dewasa luar biasa, apa kata dunia ini? Tak dapat kubayangkan. Sungguh desa yang super-duper lengkap dengan berbagai macam rasa. Namun itulah tujuan kita mengabdikan diri di desa ini. Kita menjadi fasilitator yang mampu mengubah masalah menjadi berkah. Masyarakat yang awal mulanya tidak mengetahui kalau ada mahasiswa KKN di desa tersebut sekarang menjadi tahu. Ketidaktahuan masyarakat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi desa tentang akan adanya KKN di desa ini.

Minggu pertama KKN terlewati dengan sangat berat, hampir setiap peserta KKN di posko kami bisa segera pulang ke rumah masing-masing. Tak ingin bertahan berlama-lama di tempat ini. Namun seiring berjalannya waktu, kita mampu beradaptasi dan mengatasi sedikit demi sedikit masalah yang ada di sini. Hal-hal yang sebelumnya tidak pernah aku ketahui kini nampak jelas. Banyak pelajaran hidup yang kami peroleh, tentang kebermaknaan hidup. Di desa ini aku tahu bahwa sebagian masyarakat lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan pendidikan.

Cukup banyak orang tua yang lebih memilih mengajak anaknya pergi ke sawah dibanding untuk

mengantarkan anaknya pergi ke sekolah. Miris banget melihat pemandangan seperti itu. Tak bisa dibayangkan ketika semua orang memiliki pemikiran yang sama tentang hal itu. Anak remaja di sini lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan mereka. Mayoritas anak-anak di desa ini memiliki semangat yang redah dalam belajar. Entah apa yang menyebabkan pemandangan yang seharusnya tidak pernah terlihat dalam kemajuan dunia ini. Hati ini tergugah untuk membuat perubahan dalam mewujudkan generasi bangsa yang berpotensi dan berpendidikan. Aku tidak mampu merubah dunia ini menjadi apa lebih baik, namun aku berusaha untuk membuat hidup seseorang berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sesungguhnya masyarakat di desa ini memiliki potensi yang besar dalam berwirausaha. Namun kemalasan dan pemikiran yang bersifat jangka pendek membuat semua itu terasa berat untuk dilakukan. Potensi terbesar yang mereka miliki adalah kelapa, bambu, dan tahu. Ketika buah kelapa panen mereka hanya mejual kepada pengepul. Bambu hanya dibiarkan tumbuh begitu saja, sedangkan tahu telah berkembang sampai ke luar daerah. Potensi inilah yang membantu mencetuskan sebuah ide. Kita bersosialisasi tentang pembuatan “nugget” tahu dan cara pemasarannya. Kita berusaha bekerja sama dengan lembaga PIRT agar produk ini mampu memasuki pasar lokal.

Potensi masyarakat antardusun itu sangatlah berbeda. Sebagian dusun memiliki potensi wilayah dan masyarakat yang bagus dan mau untuk diajak maju, namun sebagian lagi susah untuk diajak maju. Bagaiman mau diajak maju, diajak berkembang saja susah. Inilah

masalah yang cukup berat, membuat proker yang sama dengan keadaan sosial yang berbeda. Sungguh membuat otak berpikir 99 kali lebih berat dibandingkan berpikir tentang jodoh halalku. Namun ada satu hal yang membuat aku kagum dengan daerah ini, Tompe. Tompe adalah sebuah dusun yang berada dekat dengan langit. Tompe terletak di pucuk gunung, di balik lembah, dan jauh dari peradaban kota, sungguh luar biasa. Jalan yang menyambut bagaikan anak tangga yang berdiri tegak dan tidak ada ujungnya. Ketika malam tiba, Tompe bagaikan lentera kehidupan di tengah gelapnya kehidupan yang kelam. Indah, menakjubkan dan *wow*. Tompe adalah daerah yang *recommended* banget bagi yang ingin mencoba kisah “Jika Aku Menjadi”.

Setelah masalah yang menerpa sekian banyak kini yang timbul adalah kecemburuan dan rasa iri. Rasa iri timbul ketika aku mengunjungi satu posko ke posko yang lain di Kecamatan Panggul. Kala itu aku berpikir, “Tuhan, inikah takdirku, inikah jalanku, dan inikah caramu untuk membuat aku menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.” Itulah kalimat yang selalu berputar-putar di dalam otak ini. Satu hal yang aku tanamkan, KKN bukanlah ajang untuk bersaing tempat tinggal dan program kerja. Namun, tujuan kita adalah memajukan masyarakat daerah. Yang harus diingat adalah *don't compare our life to others. There's no comparison between the sun and the moon. They shine when it's their time*”.

**L**intang **Gabrina**, mahasiswi Tadris Bahasa Inggris. Tinggal di Ds. Wateskroyo Kec. Besuki Kab. Tulungagung. Ngeksis di akun IG @gabrina\_lintang14. Sedikit nakal tapi banyak akal.

“4 3 2 1”

7

Oleh: Lilik Ernawati

Peserta KKN Bodag 2 Panggul Trenggalek

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) 2017 IAIN Tulungagung, kegiatan ini berlangsung mulai tanggal 10 juli 2017 dan direncanakan akan berakhir pada 24 Agustus 2017. Upacara pelepasan di kampus maupun pemberangkatan di pendopo Trenggalek berlangsung lancar meskipun disertai gerimis. KKN tahun ini saya ditempatkan di Kecamatan Panggul tepatnya di Desa Bodag, Dusun Krajan. Posko yang kami tempati yaitu di Bodag 1 bertempat di rumah Bapak Alm. Munari yang sekarang ditempati oleh anaknya yang bernama Bapak Soenarso. *Alhamdulillah*, posko yang kami tempati begitu layak, nyaman, dan aman. Selain tempatnya yang sangat luas, fasilitas representatif, aneka pohon yang mengelilingi posko membuat udara di sana begitu sejuk dan kami menikmati itu semua.

Seminggu berlalu, tepatnya 16 juli 2017 pagi yang sangat cerah. Udara sejuk di desa sangat terasa. Selepas berjamaah sholat subuh, saya yang waktu itu kebetulan piket menyapu, langsung mengambil sapu untuk menyelesaikan tugas. Karena halaman yang begitu luas, kami selalu bekerja sama untuk membersihkannya, selain yang piket memasak. Halaman dan rumah pun terlihat bersih, sarapan pun sudah siap. Kami bergegas untuk berkumpul untuk sarapan bersama. Di sinilah rasa kekeluargaan kami sangat terasa, makanan apa

saja asal makannya bareng-bareng terasa nikmat. Sarapan selesai, kemudian kami melanjutkan tugas dari agenda kita hari ini. Seperti yang kita ketahui di buku panduan, bahwasanya pada minggu pertama kita fokus pemetaan, jadi kita berkeliling ke rumah-rumah warga untuk meminta data penduduk dengan menyebarkan angket sekaligus untuk mengetahui kondisi penduduk sekitar dalam hal sejahtera maupun prasejahtera. Dusun Krajan terbagi menjadi 8 RT, jadi untuk menjangkau itu semua kami membaginya menjadi 8 kelompok. Saya mendapatkan bagian RT. 01 dan RT. 04.

Dengan berpakaian rapi dan semangat yang tinggi kami bergegas pertama-tama ke rumah pak RT. 01, ternyata pak RT tidak ada di rumah dikarenakan beliau masih panen padi. Maklum karena bulan ini merupakan musim panen bagi warga sekitar, akan tetapi kami masih bisa bertemu dengan ibu RT. yang menyuruh kami kembali di waktu sore, karena hanya pada waktu sore pak RT ada di rumah. Setelah berpamitan kami menuju ke rumah RT. 04 dan ternyata pak RT 04 pun tidak berada di rumah, beliau sedang menyaksikan seni jaranan yang ada di desa sebelah. Untuk menemui beliau di hari tersebut jadi tidak mungkin. Karena jarak RT. 01 dan 04 terbilang cukup jauh jadi cukup memakan waktu lama karena kami berkeliling dengan jalan kaki agar bisa berkomunikasi langsung dengan warga sekitar. Waktu menunjukkan jam 11.00 saya beserta kelompok memutuskan untuk kembali ke posko untuk beristirahat sejenak dan bersiap-siap makan siang dan sholat dzuhur. Agenda kedua pada hari tersebut yaitu rapat koordinasi dengan posko Bodag 2 mengenai proker masing-masing divisi. Ya, antara Bodag 1 dan Bodag 2 itu terbilang sangat solid, hanya posko saja yang membedakan. Untuk masalah apapun kami selalu

bekerja sama. Pukul 15.00 kami selesai rapat, untuk saya dan teman-teman perempuan yang lainnya melanjutkan untuk mengikuti senam ibu-ibu di balai desa.

Awalnya senam yang dilaksanakan pada hari Minggu merupakan senam *aerobic*, akan tetapi pelatihnya tidak bisa datang pada saat itu. Semangat ibu-ibu di sana perlu diacungi jempol, karena mereka pun langsung berinisiatif untuk senam diabetes. Kami selaku mahasiswa KKN sangat antusias mengikuti gerakan demi gerakan. Lucunya seragam KKN kami dan seragam ibu-ibu senam sama persis, jadi itu yang membuat kita lebih kompak dan lebih akrab dengan ibu-ibu sekitar. Pukul 16.15 selesai senam kami beranjak pulang. Sampai di posko, saya dan kelompok saya teringat pesan Bu RT. bahwasannya pak RT bisa ditemui di sore hari. Kemudian kami bergegas kerumah Pak RT. 01, yang *Alhamdulillah* kami bisa menemuinya di sore tersebut setelah beberapa kali belum bisa menemui beliau. Kami menjelaskan maksud dan tujuan kami.

Setelah pertemuan dengan Pak RT. waktu itu, kami memperoleh data 10 nama penduduk yang dianggapnya berasal dari golongan prasejahtera sampai sejahtera, kemudian beliau mengarahkan kami untuk langsung ke rumah warga RT. 01 yang ada di sebrang sungai karena kata beliau mumpung masih wilayah tersebut dan beliaunya pun berkata hanya dekat. “Mumpung kalian sudah ada di sini, lebih baik kalian ke rumah warga RT. 01 yang ada di seberang sungai” kata Pak RT. “Jaraknya apa jauh pak, soalnya kami belum sempat solat Ashar juga” saut kami. Beliau pun kembali menjawab, “Tidak, Mbak, hanya di sebrang sungai itu” sambil menunjuk arah sungai. Pak RT. pun menyuruh anaknya untuk mengantarkan kami

ke daerah tersebut, ya kami mengikuti saran dari Pak RT agar tugas kami pun cepat selesai.

Baru memulai perjalanan, pertama kita melewati jembatan kayu yang tidak rata, jadi kami harus melewatinya dengan pelan-pelan. Andaikan kena air pun, jembatan tersebut sangat licin. Tapi kita bisa melewatinya, begitu senangnya ketika kita melewati hamparan sawah yang luas dan terlihat dikelilingi bukit-bukit. Setelah 700m-an perjalanan, kami melewati beberapa sungai kecil yang kedalamannya lumayan. Lumpur pun mulai menghiasi celana kami, sungai kecil yang kita lewati kurang lebih ada 4 sungai. Ternyata masih ada 1 sungai lagi yang besar dan dalam, selain itu arusnya juga deras. Kita harus melewatinya dengan bergandeng tangan. Agar tidak terbawa oleh arus sungai. Rasa lega tak terkira ketika bisa melewati sungai tersebut, kami harus melewati kebun-kebun warga untuk akhirnya sampai di rumah warga RT. 01 pukul 17.15 kami sampai di rumah salah satu warga, begitu antusiasnya kedatangan kami, mereka menyambut dengan senyuman. Kami berbincang-bincang dan menyampaikan maksud dan tujuan kami. Mereka mengisi angket yang kami sediakan, waktu semakin menunjukkan menjelang maghrib. Akhirnya kami 1 kelompok memutuskan untuk berpencar ke rumah warga yang terdapat di daerah tersebut. Saya kebetulan mendapat bagian kerumah warga yang tidak jauh dari tempat sebelumnya, uniknya rumah di sana itu ada di atas jalan, jadi untuk bisa kedepan rumahnya pun kita harus naik beberapa anak tangga terlebih dahulu. Akan tetapi sebelum anak tangga pertama kami injak, di sana juga sudah ada pintu yang terbuat dari bambu, keunikan kedua menurut saya yaitu mereka menaruh kandang kambing di depan rumah yang sisinya itu

miring. *Assalamuallaikum*, beberapa ucapan salam kami dari bawah. Baru untuk kesekian kalinya si pemilik rumah menjawabnya, *Walaikumsallam*. Cukup lega beliau menjawab salam kami, meskipun kami tidak dipersilahkan naik ke teras apalagi masuk rumah. Ya, kami berbincang dengan jarak yang cukup jauh beliaunya di atas (di teras) sedangkan kami di bawah (masih di depan pintu pertama). Kami menjelaskan maksud dan tujuan kami yaitu untuk bersilaturahmi, dan meminta data keluarga tersebut. Sayangnya beliau nampak kurang antusias dengan kehadiran kami, beliau menjawab tidak tahu tentang tanggal lahir dan sebagainya, bapak kepala keluarganya pun tidak ada di rumah, dan ketika kami bertanya mengenai KK (Kartu Keluarga) beliau pun menjawab tidak tahu menahu tentang keberadaannya.

Bukan sampai di sini saja, setelah mengakhiri perbincangan dan pamit pulang tanpa hasil, kami masih *diseneni*. Alasannya adalah karena menurut beliau kami bertamu terlalu sore. Sebenarnya kami menyadari tentang hal tersebut, berulang kali pun kami minta maaf yang sebesar-besarnya. Kenapa kami melanjutkan dalam waktu yang sedemikian rupa, melihat jarak yang ditempuh tidaklah dekat dan harus melewati medan yang cukup sulit hanya untuk ketiga rumah warga tersebut. Sungguh pengalaman yang saya dapatkan dari sini begitu sangat berarti, kadang tujuan dan niat yang baik, datang secara baik-baik pun belum tentu diterima dengan baik tinggal kita menyikapinya bagaimana. Lelah iya, capek pasti, letih jangan ditanya lagi, sakit hati ya itu yang dapat kita ambil hikmahnya. Setelah kami menyebar dan ada yang sudah mendapatkan data, akhirnya kita berkumpul di pinggir kebun untuk kembali ke posko dan melintasi 4 lintasan lagi yaitu kebun, sungai, sawah, dan jembatan

kayu.

Sebenarnya ada jalan yang bisa ditempuh dengan kendaraan, tapi lebih jauh sedangkan kembali ketujuan utama kita yaitu “blusukan” agar kita bisa lebih dekat dengan warga dan lebih mengenal dengan keadaan sekitar posko. Adzan maghrib berkumandang saat kami masih berada di tengah-tengah sungai. Sampainya di rumah pak RT. kita langsung berpamitan dan bergegas kembali ke posko untuk membersihkan diri dan sholat berjamaah dan menjamak sholat ashar.

“4 3 2 1” judul tersebut saya buat dengan maksud 4 lintasan untuk 3 rumah 2 keunikan dan 1 tujuan. Saya percaya bahwa setelah ada kesulitan akan datang kemudahan seperti yang terdapat dalam surat Al-Insyirah yang artinya:

Bukankah kami telah melapangkan untuk dadamu?. Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai ( dari urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

**L** **ILIK ERNAWATI** lahir di Trenggalek, 01 Juni 1996. Bertempat tinggal di Ds. Ngadimulyo, Kec. Kampak Kabupaten Trenggalek. Tetap cantik meskipun hanya mandi dua hari sekali selama KKN.

# Desa Dengan Sejuta Permata

# 8

Oleh: Riska Kumala Sari

Peserta KKN Bodag 2 Panggul Trenggalek

Ceritaku berawal dari diriku menginjakkan kaki di semester tua. Ya, semester 7, semester dengan sejuta cerita sejuta tantangan. KKN, sebuah kata dengan seribu misteri. Banyak orang yang mencoba untuk memberikan beragam makna dengan susunan kata itu. Bahkan tak jarang dari sebagian mahasiswa mencoba untuk memberikan ide-idenya untuk ikut berpartisipasi dengan beragam meme-meme yang sedikit mengelitik. Kuliah-Kerja-Nikung atau Kuliner-Kenyang-Nyata atau bahkan Korupsi-Kolusi-Nepotisme, oh bukan, bukan itu!!! Namun, KKN yang saya maksud yaitu Kuliah Kerja Nyata. Ya, Kuliah Kerja Nyata. Sebuah makna yang sedikit menguras ardenalin. Bagiku kuliah adalah sebuah kegiatan dimana diriku berpacu dengan keberanian. Keberanian untuk menjawab segala pertanyaan saat kelas presentasi berlangsung, keberanian menghadapi rasa *dag-dig-dug* ketika diriku dihadapkan pada dosen yang begitu *killer*.

KKN merupakan sebuah mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh Mahasiswa S1. Kuliah ini biasanya ditempuh para mahasiswa yang menginjak semester 7. Beda halnya dengan kuliah seperti biasanya, kuliah yang memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk ikut berkontribusi dalam memberikan sumbangsih

tenaga dan pikirannya kepada masyarakat. KKN adalah suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan melalui pendekatan lintas keilmuan pada kurun waktu dan daerah tertentu. Pada tahun 1971 Direktur Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 3 universitas sebagai perintis pertama proyek kegiatan pengabdian masyarakat, yakni terdiri dari Universitas Andalas di bagian barat, Universitas Gajah Mada di bagian tengah, dan Universitas Hasanudin di bagian timur.

Setiap perguruan tinggi memiliki ketentuan sendiri terkait pelaksanaan KKN. Seperti halnya IAIN Tulungagung. Pada pelaksanaan KKN kali ini IAIN Tulungagung mengambil sebuah pendekatan tematik posdaya lintas sektoral yang memiliki target terlembaganya kegiatan pos pemberdayaan keluarga dan masyarakat sejahtera di masing-masing lokasi kegiatan. Pendirian tersebut dimaksudkan sebagai wadah kegiatan pemberdayaan yang dikelola oleh masyarakat di setiap pedesaan dengan mengandalkan potensi masyarakat desa bagi yang belum ada, sedangkan yang sudah ada dilakukan sebuah pengembangan program pemberdayaan sesuai dengan potensi yang ada dari semua aspek pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan KKN kali ini berada pada 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Tulungagung, Blitar dan Trenggalek yang tersebar dalam 7 kecamatan.

Bodag merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang menjadi salah satu destinasi pelaksanaan KKN IAIN Tulungagung kali ini. Desa dengan 2 dusun ini merupakan desa yang lumayan sedikit maju dari desa-desa yang lain, karena di desa ini juga sudah ada pusat perbenlajaan, Puskesmas, serta SLTA

yang terletak di Dusun Krajan. Warga wilayah Bodag pun juga tak kalah berkembang, karena tak jarang dari mereka pun sudah mengikuti perkembangan zaman. Namun, satu hal yang membuat diri ini sedikit menggoreskan tinta simpati yaitu tentang tingkat kepedulian mereka terhadap lingkungan serta antusias mereka terhadap dunia pendidikan.

Tak jarang dari berbagai wilayah di Indonesia, lingkungan masih menjadi sorotan terpenting. Kepedulian seseorang akan lingkungan sekitar masih sangat kurang. Sama halnya yang terjadi di wilayah Dusun Krajan Desa Bodag. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah di sekitar rumah dan kurangnya kemampuan dalam pengolahan sampah juga menjadi problematika yang ada di Dusun Krajan.

Ada memang dari segelintir masyarakat yang memiliki kemampuan dalam pengolahan limbah plastik, Ibu Siti salah satunya. Selain aktivitasnya menjadi ibu rumah tangga, Bu Siti juga mengisi waktu senggangnya dengan membuat berbagai kerajinan yang terbuat dari plastik bungkus minuman yang beliau manfaatkan untuk membuat kerajinan tas, dompet dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan permintaan dari konsumen. Namun, kerajinan ini masih dipasarkan sekadar dari mulut ke mulut sehingga belum diketahui kalayak ramai.

Secara keseluruhankemampuan pengelolaan sampah plastik serta minat masyarakat dalam mengolahnya masih sedikit minim. Masyarakat masih disibukkan dengan kegiatan lainnya seperti halnya bercocok tanam di sawah. Sedangkan dalam proses pembuatannya pun juga membutuhkan sebuah kesabaran dan waktu lama. Ada beberapa tahapan yang

harus dilalui seperti halnya pemilahan plastik-plastik bungkus minuman yang bagus untuk benar-benar layak digunakan.

Masalah lain yang dihadapi warga Dusun Krajan Desa Bodag adalah kurang terawatnya sumber air. Sungai-sungai yang menjadi tempat sumber air bagi pertanian, peternakan serta perikanan tidak berfungsi semestinya. Lagi-lagi, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem. Hal itu lah yang menjadi sebuah sorotan penting bagi para Mahasiswa KKN di Dusun Krajan Desa Bodag. Sesuai fungsi mahasiswa sebagai *agent of change* maka kontribusi dari para Mahasiswa KKN sangat berperan penting dalam hal ini.

Tidak hanya tentang lingkungan, pendidikan pun juga menjadi permasalahan yang urgen. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula status sosialnya di dalam masyarakat. Dari berbagai sumber yang telah dilakukan oleh para Mahasiswa KKN di Dusun Krajan, dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya antusias para pemuda untuk terus melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Pendidikan bukanlah suatu prioritas namun pendidikan adalah suatu legalitas. Menurut berbagai sumber yang kami gali, para siswa-siswi setelah lulus SLTA akan meninggalkan kampung halamannya dan mengadu nasib di kota guna memperbaiki perekonomiannya, tak jarang dari mereka yang mencoba untuk terus melanjutkan keperguruan tinggi. Para orang tua kerap berfikir berkali-kali jika anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi.

Tak hanya sebagai destinasi penyimpan kekayaan alam di dalamnya, sumber daya manusia yang ada di Dusun Krajan pun juga sangat mumpuni. Pasalnya selain

Ibu Siti yang mampu mengolah limbah plastik menjadi sebuah kerajinan yang bernilai plus, ada sebagian warga Dusun Krajan yang hasil karyanya sudah tembus ke ranah domestik. Ya, dari hobinya terhadap seni lukis membuat lukisan bapak satu anak ini diminati para pecinta seni. Lukisan yang dihasilkan sudah dikirim kemana-mana tidak hanya pada wilayah satu provinsi namun justru banyak diminati oleh masyarakat luar provinsi seperti masyarakat Bali. Tak cukup dengan itu, para pemuda yang tergabung dalam organisasi karangtaruna juga memiliki kekompakan yang cukup mengagumkan. Hal itu terlihat dari kekompakan mereka dalam menghidupkan bakat minat warga Bodag dalam hal olahraga.

Bodag menyimpan sejuta kejutan. Entah kejutan apa lagi yang disuguhkan untuk kami. Ragam potensi yang ada di dalamnya yang belum diketahui oleh publik. Tak hanya tentang kekayaan alam dan sumber daya manusianya namun juga masih banyak destinasi wisata yang perlu dikembangkan lagi seperti halnya petilasan Jendral Soedirman yang ada di Dusun Krajan. Namun, yang masih menjadi kendala yaitu masih adanya kepemilikan pribadi di dalamnya sehingga ada sebuah problematika tersendiri untuk menjadikan Bodag sebagai wisata sejarah khususnya untuk Dusun Krajan.

KKN sebagai bentuk proses pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat menjadikan KKN sebagai salah satu bentuk kegiatan kuliah yang nyata. Kuliah yang tidak hanya sekedar bergelut dalam sebuah teori namun suatu bentuk pengaplikasian lapangan dari beragam teori tersebut. Bodag adalah desa kecil dengan beragam kekayaan. Kekayaan yang perlu digali lebih dalam yang tidak hanya dengan 45 hari mampu mengeksplorisasikan

kepermukaan, namun butuh beberapa bulan lagi atau bahkan butuh 1 atau 2 tahun lagi untuk menjadikan Bodag sebagai desa dengan penuh destinasi. Karena banyak permata di Bodag.

**R**iska Kumala Sari, mahasiswa Perbankan Syariah yang lahir Trenggalek, 08 Juni 1995. Saat ini menetap di RT. 06, RW. 02 Dsn. Njanti Ds. Tawing, Kec. Munjungan Kab. Trenggalek. bisa dihubungi lewat kontak 085236050059 atau email riskakumalasari32@gmail.com

# Bouquet Bunga Negeri Atas Awan

## 9

Oleh: Amelia Dimas Izzati

Bodag Panggul Trenggalek

**K**ata mereka Trenggalek itu identik dengan gunung. Kata mereka jalanan di Trenggalek itu berliku-liku. Kata mereka makanan mayoritas orang Trenggalek itu *gaplek*? Kata orang-orang seperti itu, tapi sebagai warga pribumi Trenggalek terkadang saya tak sepenuhnya setuju, ada beberapa dari pernyataan tersebut yang saya tampik. Tempat tinggal dan jalan yang biasa saya lewati masih sama seperti kabupaten-kabupaten tetangga. Makanan pokok saya dan keluarga juga sama-sama nasi. Begitu pembelaan saya sebelum menapakkan kaki ke Kecamatan Panggul. Walaupun saya orang Trenggalek asli ternyata selama 21 tahun ini saya baru menginjakan kaki pertama kalinya di Kecamatan Panggul, dan itu berkat program KKN.

Sebelum sampai di Kecamatan Panggul, pengendara roda dua atau lebih harus melewati Kecamatan Suruh dan Kecamatan Dongko jika mereka berangkat dari arah Trenggalek Kota. Di dua kecamatan ini mata kalian akan dimanjakan dengan pemandangan hijau pepohonan pinus dan barisan pegunungan yang berada di kiri kanan jalan raya. Perasaan kagum bercampur aduk dengan dinginnya udara di pagi itu. Ternyata kota kripik tempe ini memiliki potensi alam yang besar, atmosfer dan tanahnya hampir sama seperti kota Batu Malang. Bedanya di sini

masih sangat sepi dan potensi pariwisatanya belum dimanfaatkan secara maksimal.

Perjalanan dari Kota Trenggalek sampai Kecamatan Panggul memakan waktu kurang lebih 1.5 Jam dengan kecepatan normal tanpa hambatan. Sempat tercengang memang melihat sarana dan prasarana di jantung Kecamatan Panggul yang begitu memadai dan jauh dari kata tertinggal. Lalu lintas juga ramai lancar. Kesan pertama tentang kecamatan ini “seperti menemukan kota di balik pegunungan”. Namun untuk sampai ke kecamatan ini perlu waktu yang tidak sebentar. Akses jalan sudah sangat baik tapi jaraknya yang lumayan jauh perlu melewati pegunungan panjang yang berliku. Hal tersebutlah yang menjadikan ‘Galek itu Gunung”.

Atmosfer siang itu cukup bersahabat. Perjalanan berlanjut ke salah satu desa di kaki gunung Panggul. Namanya Desa Bodag. Desa ini berada di utara jantung Kecamatan Panggul. Akses jalan cukup baik disambung dengan ciri khas jalan pegunungan yakni jalan cor-coran yang cukup luas membelah perumahan warga dengan barisan sawah yang bertingkat. Cuaca di sini tidak menentu. Kadang kala panas, kadang mendung, bahkan sesekali gerimis sepanjang hari. Desa Bodag merupakan salah satu desa yang memiliki fasilitas yang memadai dan lengkap dalam meleyani masyarakatnya.

Berkeliling menyusuri desa ini, beramah tamah dengan warga yang lalu lalang di jalan, walaupun ada di desa namun pemukiman warga di sini cukup padat. Selain wilayahnya yang cukup luas yakni 131.56 km persegi, Kecamatan Panggul merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Trenggalek. Sungai-sungai besar dengan aliran air yang tenang juga

menjadi komposisi di setiap daerah di pesisir selatan Trenggalek ini. Namun ternyata di antara aliran yang tenang itu masih banyak sekali limbah rumah tangga yang sengaja dibuang di sungai-sungai desa, termasuk di Desa Bodag.

Usut punya usut di desa ini masih belum disediakan TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pemerintah desa sudah mensosialisasikan masalah pengolahan sampah organik dan anorganik yang bisa didaur ulang atau dijual ke penadah rosok. Namun tidak sedikit warga yang tak acuh dan masih saja membuang sampah langsung ke sungai. Padahal aliran sungainya tidak deras mengakibatkan limbah plastik yang sulit terurai setia menghiasi bantaran sungai. Dari sekian warga yang belum mematuhi larangan untuk membuang sampah di sungai, masih ada ibu-ibu dengan tangan kreatifnya yang menyulap sampah plastik biasa menjadi rangkaian bunga plastik yang memiliki nilai ekonomi.

Limbah kantong plastik dengan berbagai warna dan ukuran disulap menjadi hiasan rumah cantik yang *colourfull*. Sayang sekali jika hasil tangan-tangan ibu kreatif ini tidak di apresiasi dan hanya menjadi hiasan rumah pribadi. Apalagi perkembangan teknologi yang pesat harusnya bisa dimanfaatkan secara maksimal. Di era ini gadget sudah menjadi hal lumrah dimiliki semua orang, baik di desa maupun dikota namun biasanya warga yang masih awam hanya menggunakan gadget untuk bermain sosial dan game semata. Belum ada income untuk memanfaatkan gadget maupun sosial media sebagai sarana untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Dengan pelatihan cara berjualan *online* serta pengenalan internet marketing diharapkan ibu-ibu kreatif desa bodag dapat dengan mudah menjual hasil karya nya secara luas, dengan sedikit kreativitas dan inovasi bunga dari limbah plastik yang biasanya hanya dibuat menjadi bunga di atas vas bisa dibuat menjadi bouquet bunga yang sedang hitz dipasar online sekarang. Permintaan masyarakat perkotaan akan bouquet bunga menjadi peluang emas jika bunga dari limbah plastik tersebut dikemas secara apik dengan harga yang ekonomis.

Manfaatnya selain mengurangi limbah plastik yang butuh puluhan tahun untuk bisa terurai dengan sendirinya juga dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga masing-masing. Para ibu rumah tangga bisa mandiri dengan pendapatan via berjualan online yang mempunyai pasar konsumen diseluruh Indonesia. Saatnya kita memanfaatkan dan menikmati teknologi bukan dimanfaatkan teknologi. Bukan sesuatu yang tidak mungkin jika bouquet bunga limbah plastik dari kecamatan tertinggi di Kabupaten Trenggalek ini bisa menjadi bouquet bunga yang terkenal dan sukses suatu saat nanti.

Oleh Ervin Dwi Anggun T.I.A

Peserta KKN Kertosono 2 Panggul Trenggalek

**K**etika jari dan pikiran dituntut untuk terus berkarya, dalam kaitannya dengan program “KKN Tematik Posdaya Lintas Sektoral” yang dilaksanakan di Kecamatan Panggul banyak ide dan pemikiran yang harus dikembangkan. Dalam berbaur di masyarakat banyak hal dan pelajaran yang bisa dipetik di dalamnya. Dalam penulisan karya ini saya mengambil satu cuplikan masalah dalam masyarakat akan maraknya sampah.

Sebagai limbah manusia, sampah kerap sekali menjadi sebuah permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan. Hingga sekarang masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan kebersihan lingkungan. Terbukti di lingkungan tempat kita tinggal masih banyak sampah. Sampah tersebut berserakan di tempat-tempat umum dan cukup merusak pemandangan dan kebersihan lingkungan.

Masih banyaknya masyarakat yang belum sadar lingkungan akan berdampak buruk bagi lingkungan. Tidak mengambil tanggung jawab atas sampah sendiri membuat mereka seenaknya membuang sampah. Bukan hanya buruk bagi lingkungan namun juga tidak menjadi teladan bagi anak-anak dan orang lain. Sehingga sekian lama sampah akan semakin menumpuk dan berakibat buruk bagi pemandangan juga drainase lingkungan.

Dengan adanya beragam jenis sampah yang

terbawa air hujan membuatnya mengendap di dalam parit lebih banyak dan lama. Logikanya saat hujan turun maka yang terjadi adalah penyumbatan saluran air dan mengakibatkan terganggunya drainase. Bila saluran drainase tersebut terganggu maka berakibat banjir.

Mungkin secara keseluruhan, baik pemerintah dan masyarakat belum mampu untuk menanggulangi kebersihan dengan total. Namun hal tersebut dapat dilakukan *step by step*. Pemerintah diharapkan bukan hanya sebagai peluncur slogan-slogan kebersihan. Namun juga mengimbangi dengan operasional baik secara tindakan maupun alat pendukung khususnya diadakan TPA untuk Kecamatan Panggul itu sendiri. Sebab menyapu jalan setiap pagi saja tidaklah cukup jika ingin lingkungan bebas dari sampah. Lebih dari itu diperlukan totalitas tindakan penyediaan peralatan pembersih sampah, menyediakan tempat sampah organik dan nonorganik, pemantauan kebersihan lingkungan secara teratur serta mengadakan pengawasan kegiatannya. Juga tak luput proses pendaurannya pada Tempat Pembuangan Akhir yang harus jelas dan benar benar didaur ulang.

Di lingkungan rumah dan sekolah juga dapat kita ajarkan kepada anak-anak untuk mempunyai gaya hidup *go green*. Melalui tindakan kecil seperti ini nantinya akan berdampak bagi lingkungan yang semakin hijau dan bersahabat. Sebab dengan berhasilnya lingkungan sekitar dan optimalisasi sampah atau limbah rumah tangga akan lebih bermanfaat bagi kelestarian alam. Dengan demikian keseimbangan alam dan keberhasilan akan tetap terjaga. Juga melalui kerjasama masyarakat, orang tua dan sekolah diharapkan akan mampu menjadi teladan bagi sebuah gaya hidup yang mencintai lingkungan bersih dan

tetap memelihara kerindangan, juga mengoptimalkan pemakaian benda-benda sampai ke titik *recycle* secara bijak.

Sebab orang yang hidup adalah orang yang memiliki tanggungjawab atas kehidupan, dirinya dan alam. Jika terjadi ketimpangan maka dampak yang akan timbul bukan hanya bagi diri sendiri melainkan bagi generasi berikutnya. Bukankah kita ingin agar dikenal sebagai pendahulu yang mencintai lingkungan dan teladan oleh generasi berikutnya? Oleh sebab itu mari pelihara lingkungan dan alam, maka alam juga akan menjaga keberlangsungan hidup ekosistem bumi.

**E**rvin Dwi Anggun T.I.A, mahasiswa PGMI. Tinggal di Grompol, Tanjung Tani, Prambon, Nganjuk. Bisa dihubungi di kontak 085784134580 dan alamat email [Vinaanshovi@gmail.com](mailto:Vinaanshovi@gmail.com).

# Manggis Punya

# 11

Oleh: Eka Dwi Ermawati

Peserta KKN Manggis Panggul Trenggalek

**P**endaftaran KKN telah tiba. Sehari sebelum pendaftaran saya mencari informasi mengenai tiga kabupaten yang akan dijadikan sebagai tempat KKN, yaitu Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Trenggalek. Saya mencari informasi mengenai kondisi wilayah yang dijadikan tempat KKN mulai dari jarak yang ditempuh menuju tempat tersebut, kondisi jalan, lingkungan masyarakat daerah, sinyal telepon, serta akses atas air dan lain-lain. Setelah mendapatkan informasi tersebut saya disarankan oleh keluarga untuk KKN di daerah Blitar saja karena lumayan dekat dengan rumah.

Tetapi Allah SWT berkehendak lain bahwa saya mendapatkan tempat KKN di Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya di Desa Manggis Kecamatan Panggul. Saat saya mengetahui bahwa mendapatkan tempat KKN di Desa Manggis langsung berpikiran bahwa di sana air sulit, sinyal sulit dan sangat jauh dengan orang tua atau keluarga. Tetapi setelah saya pikir-pikir ada baiknya jika saya KKN di Desa Manggis, yaitu bisa lebih mandiri dan mengetahui lingkungan pegunungan dan pastinya banyak sekali pengalaman yang didapatkan.

Dugaanku tentang desa ini tak sepenuhnya benar. Setidaknya hal itulah yang saya rasakan saat saya survei bersama teman-teman untuk melihat kondisi tempat KKN.

Ternyata disepanjang jalan bisa menikmati pemandangan yang sangat bagus dan bisa menikmati segarnya udara di pegunungan. Meskipun jalan yang ditempuh cukup jauh sekitar 3 jam dari Kabupaten Blitar. Jalan yang dilewati cukup berkelok-kelok dan menanjak sehingga diperlukan konsentrasi yang cukup saat mengendarai motor.

Hari kedua di posko saya dan teman-teman jalan-jalan keliling Desa Manggis. Di sepanjang jalan saya bisa menikmati pemandangan yang indah dan udara yang segar yang selama ini belum pernah saya temui. Saat berhenti di sebuah jalan setapak di sawah saya melihat dikelilingi pegunungan yang sangat hijau dan dislimuti dengan awan yang putih. Rasa di dalam hati adalah mengucap syukur bahwa ciptaan Allah SWT sangatlah indah dan saya masih bisa menikmatinya. Air sungai yang ada di Desa Manggis ini masih bersih, dingin, dan ada batu-batu besar yang menambah keindahan sungai ini. Sungai ini dijadikan sebagai sumber air untuk kehidupan sehari-hari warga.

Pemandangan indah tidak hanya di pagi hari saja tetapi di malam hari kita juga bisa menikmati keindahan lampu di atas gunung. Pernah saya mengira bahwa cahaya tersebut adalah bintang. Tetapi cahaya tersebut bukanlah bintang melainkan lampu rumah warga yang ada di atas pegunungan.

Keadaan kemasyarakatan di sini sangatlah erat. Semua warga Desa Manggis ini sangat ramah, sopan, dan baik kepada semua mahasiswa KKN. Saat saya dan teman-teman jalan-jalan, mereka semua pasti mengajak kami untuk berkunjung ke rumahnya. Saat berkunjung ke rumah warga mereka semua menyambut kami dengan baik dan senang hati. Sampai-sampai mereka memberi

kami makanan atau sayuran yang mereka punya tanpa pamrih.

Di Desa Manggis ini terdapat pasar yang hanya buka lima hari sekali yaitu pada hari (pasaran) pahing sehingga di beri nama pasar pahing. Di pasar ini ada berbagai macam barang dan makanan yang dijual. Mulai dari sayuran, pakaian, makanan dan daging. Menurut saya banyak sekali makanan yang aneh atau berbeda dari apa yang saya ketahui selama ini, seperti petis, lontong, rujak, pecel, bakpau, tempe kedelai, nasi tepo, punten, dan jadah.

Petis di Desa Manggis ini bukanlah petis yang biasanya digunakan untuk rujak ulek tetapi petis yang terbuat dari tepung, tulang kambing yang dihaluskan dan dibumbui pedas. Petis ini biasanya dimakan sebagai lauk. Tetapi dari mahasiswa KKN tidak suka dengan petis ini, ada yang suka hanya satu mahasiswa yaitu mahasiswa yang rumahnya asli daerah Manggis.

Ada yang khas dari desa Manggis atau sekitarnya, yaitu tempe kedelai yang dibungkus dengan *dekok*, daun pisang dan daun kelapa. Proses pembuatannya sama dengan pembuatan tempe kedelai biasa tetapi yang membedakan hanya wadahnya. Di desa ini sambel pecel tidak terbuat dari kacang tetapi dari parutan kelapa yang disangrai kemudian ditumbuk dan dikasih bumbu pecel. Selain itu, ada makanan yang berbeda cara penyajiannya seperti punten yang hanya disajikan dengan tempe goreng tanpa ada sayur dan sambal. Bakpo yang isinya parutan kelapa yang manis, lontong yang hanya disajikan dengan mie rebus yang diberi bumbu, rujak yang disajikan dengan ditaburi kacang goreng di atasnya, nasi tepo merupakan makanan yang terbuat dari beras yang

dikukus dengan daun pisang kemudian diberi sayur dan tempe goreng, dan jadah yang di sini diberi nama *tetel* cara pembuatannya juga berbeda dengan jadah yang biasanya. Jadah ini terbuat dari ketan yang hanya diberi santan kemudian digoreng tanpa harus ditumbuk sampai lembut dan lengket.

Di desa ini kesenian *jaranan* sangat dilestarikan karena pencipta *jaranan* yang pertama adalah salah satu tokoh dari daerah Dongko. Kemudian dari pemerintah mewajibkan untuk setiap sekolah SD memiliki ekstrakurikuler kesenian tersebut. Setiap Bulan Agustus diadakan lomba kesenian *jaranan* antar-SD se-Kecamatan Panggul. Saat saya membantu pendidikan di SDN 2 Manggis sangat bangga dengan siswa-siswi di sekolah tersebut karena mereka menguasai berbagai tarian tradisional dan mereka menari dengan senang hati tanpa ada paksaan dari guru. Mereka pulang pergi ke sekolah dengan jalan kaki meskipun jarak yang ditempuh cukup jauh.

Ada hal atau pemandangan yang belum pernah saya lihat ketika melatih baris-berbaris, yaitu saat latihan baris-berbaris siswa-siswi bubar karena ada mobil atau motor lewat. Karena mereka latihan di jalan dan jalan tersebut hanya baritan yang sempit sehingga jika ada kendaraan yang mau lewat mereka harus menepi. Akibatnya pemimpin barisan kehabisan suara untuk menyiapkan barisan. Untuk membuat rapi barisan sangat sulit karena kondisi jalan yang naik turun, berbelok-belok.

Di Desa Manggis ini ada potensi yang bisa dijadikan sebagai objek wisata salah satunya yaitu Taman Senggani yang terletak di Kenteng Abang Dusun Petung Desa Manggis. Untuk menuju taman ini kita harus melewati jalan *rabatan* yang naik turun dan sedikit berlubang dan

licin ketika hujan. Tetapi kesulitan jalan ini akan terbayar ketika sudah sampai taman tersebut. Taman ini terletak di puncak ketinggian di Desa Manggis. Di taman ini kita bisa menikmati Tanaman Senggani, pohon pinus dan pemandangan yang sangat indah dengan udara yang sangat sejuk. Kita bisa melihat Pantai Konang yang terbentang di sebelah kanan taman tersebut, melihat luasnya lahan pertanian di bagian bawah taman dan bisa melihat seluruh wilayah Desa Manggis.

Taman ini masih dalam tahap perintisan. Jalan untuk menuju taman dari perumahan warga masih tanah yang licin, masih banyak rumput liar yang belum dibersihkan serta belum ada panggar untuk pengaman pengunjung. Masyarakat sekitar dan pemerintah Desa Manggis berharap dan berupaya taman tersebut bisa menjadi salah satu objek wisata. Jika taman tersebut bisa jadi objek wisata bisa membantu perekonomian warga sekitar taman. Perkenalan taman ini sudah dimulai. Salah satunya dengan adanya acara *mubeng-mubeng* Desa Manggis yang diadakan tanggal 30 Juli 2017 oleh TAPAK (Taruna Manggis Peduli Alam Sekitar) yang dibantu oleh Mahasiswa KKN IAIN Tulungagung. Dari acara ini diharapkan masyarakat bisa mengetahui wilayah-wilayah Desa Manggis dan potensi-potensi yang ada di Desa Manggis. Dari KKN ini saya mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan baru.

**E**ka Dwi Ermawati lahir 27 April 1995 di Blitar. Gadis berusia 22 tahun ini bertempat tinggal di Plosorejo Kademangan. Ia sekarang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Motto dalam hidupnya "dia bisa aku juga harus bisa".

# Revitalisasi Spiritualitas Masyarakat

# 12

Oleh: Sita Arifah Richana

Manggis 2 Panggul Trenggalek

Pada tahun 2017 tepatnya tanggal 10 Juli sampai 24 Agustus, IAIN Tulungagung melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk tahun ajaran 2017/2018. Program yang berada di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) ini diikuti oleh mahasiswa semester 7 IAIN Tulungagung. Peserta KKN disebar ke berbagai penjuru daerah, namun mayoritas berada di wilayah eks-Karisidenan Kediri, yakni di Kabupaten Tulungagung, Trenggalek dan Blitar. Di tahun ini pula IAIN Tulungagung mengirim 5 mahasiswa untuk mengikuti KKN Kebangsaan bersama 437 mahasiswa dari seluruh nusantara yang diselenggarakan di Provinsi Gorontalo. Tidak hanya KKN di dalam negeri, tampaknya kampus yang dijuluki sebagai “Kampus Dakwah dan Peradaban” itu juga memilih negara tetangga sebagai salah satu wilayah KKN. Tidak kurang dari 20 mahasiswa dikirim ke Thailand untuk mengikuti program KKN yang dilanjutkan dengan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Pada program KKN tahun ini, penulis tergabung ke dalam kelompok Manggis 2. Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Pada program KKN kali ini LP2M IAIN Tulungagung mengusung konsep Tematik Posdaya. Kesempatan yang bagus untuk kami ikut andil dan berpartisipasi menggali, mencari (*research*), dan menganalisa masalah untuk kemudian

diselesaikan bersama masyarakat.

Penulis mendapatkan kesempatan mendampingi masyarakat dalam mengembangkan rasa keberagamaan di Dusun Petung yang notabene terdiri dari masyarakat petani dan buruh di luar kota sehingga budaya beragama masih berpusat pada ibadah yang dilakukan sehari-hari tanpa telaah lebih dalam. Masyarakat sudah rutin (*ajeg*) melakukan ritual ibadah, namun mereka enggan mendalami makna ibadah yang mereka lakukan. Mereka sudah merasa nyaman dan tidak merasa perlu menanyakan makna di balik apa yang mereka lakukan. Kondisi tokoh alim-ulama di Dusun Petung yang sangat terbatas juga merupakan faktor yang memberikan implikasi besar pada perkembangan agama di wilayah ini. Di samping kondisi geografis Dusun Petung yang terdiri dari rangkaian pegunungan, hutan belantara yang masih minim penerangan serta jalanan terjal yang berkelok-kelok menambah sulitnya wilayah ini untuk dijangkau.

Saat penulis bersama teman-teman melakukan survei lapangan, melihat kondisi di sana secara langsung, menemui Pak Turatno selaku Kepala Dusun Petung, dan menemui Pak Sodikin selaku tokoh agama setempat, penulis menemukan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, sebagian besar masyarakat sudah menjalani aktivitas ibadah secara rutin seperti shalat dan mengaji namun mereka tidak mengetahui hal-hal yang harus ada atau harus dilakukan selama melakukan ibadah tersebut. Ketika mereka melakukan ibadah shalat, mereka belum menutup aurat dengan sempurna, dan masih melakukan gerakan di luar shalat yang berturut-turut. Ketika penulis mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang mereka baca, baik masyarakat dewasa

atau anak-anak, penulis menemukan banyak sekali kesalahan baik dari segi *makharijul* huruf, panjang-pendek bacaan, tanda baca dan tajwidnya. *Kedua*, anak-anak usia PAUD sampai SMP memiliki keinginan yang kuat untuk belajar agama namun terkendala kurangnya pendidik, dan luasnya wilayah sehingga jarak tempuhnya juga menjadi berat. *Ketiga*, jumlah jamaah sholat jum'at masjid Nurul Iman yang berada di RT 17 Dusun Petung Desa Manggis belum memenuhi jumlah minimal agar memenuhi syarat sahnya sholat jum'at, padahal jumlah kepala keluarga lebih dari 40 orang. Hal itu disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan kewajiban sholat jum'at. *Keempat*, masalah yang penulis temukan tentu bukan hanya sekedar opini belaka, namun fakta yang membutuhkan penyelesaian segera.

Dari masalah yang penulis temukan, penulis berusaha menjalin komunikasi dengan para tokoh agama untuk memecahkan masalah ini secara bersama-sama. Rencana pertama yang penulis ajukan adalah merintis kembali Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang sudah hampir 6 tahun mati. Rencana tersebut mendapatkan respon positif dari para orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Dengan bekal fasilitas seadanya penulis dan beberapa rekan mahasiswa memulai pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang diikuti lebih dari 30 anak. Kami mengajak Bapak Sodikin selaku Takmir masjid Nurul Iman dan Mas Agus, seorang pemuda yang paham tentang agama karena beliau adalah jebolan pondok pesantren di daerah Gondang Tulungagung untuk ikut bergabung mengajar TPQ bersama kami. Karena bagaimanapun lembaga pendidikan sederhana yang kami hidupkan kembali ini harus tetap berjalan bahkan setelah kami, mahasiswa

KKN IAIN Tulungagung meninggalkan mereka.

Aspek agama yang perlu mendapatkan penyelesaian selanjutnya adalah gagapnya masyarakat dalam memahami Agama Islam. Pengetahuan agama masyarakat perlu ditingkatkan lagi. Gampangnya masyarakat perlu mendapat siraman rohani atau ceramah keagamaan karena tidak mungkin masyarakat ikut mengaji di TPQ. Di samping karena perbedaan usia disebabkan pula dengan terbatasnya waktu yang mereka gunakan untuk bekerja di kebun atau sawah. Dari masalah tersebut penulis mencetuskan ide untuk membuat agenda ceramah rutin yang dilaksanakan setiap Hari Minggu di sela-sela jeda antara waktu maghrib sampai isya'. Ceramah atau siraman rohani ini juga menyinggung masalah keengganan sebagian besar masyarakat untuk melaksanakan kewajiban sholat jum'at di Masjid.

Penulis mengajak tokoh agama di daerah Petung untuk ikut serta mengisi ceramah di Masjid Al-Ikhlash, tujuannya adalah setelah penulis dan rekan-rekan KKN kembali ke almamater kami perjuangan dakwah tetap berlanjut dan tidak putus di tengah jalan. Lagi-lagi tanggapan masyarakat yang antusias memecut semangat kami untuk semakin serius menjalani misi memperluas wawasan agama masyarakat di sini. Beberapa dari kami, peserta KKN, mendapat kesempatan untuk menyampaikan sedikit ilmu kepada masyarakat.

Teknisnya jadwal mengisi ceramah dengan durasi waktu sekitar dua puluh menit ini dilakukan berselang-seling antara mahasiswa KKN dan tokoh agama yang bersedia. Materi yang disampaikan bertumpu pada masalah fiqih kontemporer, meskipun tidak menutup kemungkinan juga sedikit menyinggung masalah iman.

Semakin baik materi dikemas dan disampaikan semakin menarik minat masyarakat untuk mendengar dan belajar. Menurut Kemas Rezi Susanto dalam bukunya *Teknik Berpidato*, seorang pendakwah harus memiliki ilmu komunikasi dan retorika bicara karena dengan kedua ilmu tersebut apa yang disampaikan pendakwah dapat dimengerti dan dicerna oleh *mad'u* atau pendengar.

Harapan penulis sebagai mahasiswa KKN IAIN Tulungagung 2017 yang bertempat di Dusun Petung Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, adalah meningkatnya rasa iman dan takwa serta bertambahnya wawasan keagamaan dari semua kalangan sehingga dengan meningkatnya spiritualitas masyarakat meningkat pula potensi-potensi lain yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat mewujudkan masyarakat madani. Penulis dan rekan-rekan KKN juga telah mendapatkan banyak ilmu yang tanpa masyarakat sadari telah kami serap dan kami kumpulkan sebagai bekal di kehidupan kami di masa depan.

**S**ita Arifah Richana, lahir di Pacitan, 28 Agustus 1995. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan agama Islam. Tinggal di RT. 01 RW. 01 Dsn. Krajan Ds. Arjosari Kec. Arjosari Kab. Pacitan. Bisa dihubungi di telepon 082226863220 atau email sitarichana28@gmail.com.

# Realita yang Lebih Indah dari Ekspektasi

# 13

Oleh : Amulia Linggawati

Peserta KKN Manggis Panggul Trenggalek

**K**uliah Kerja Nyata merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti seluruh mahasiswa IAIN Tulungagung. Ada tiga pilihan kabupaten pada pelaksanaan KKN tahun 2017 ini, yaitu Trenggalek, Tulungagung dan Blitar. Karena saya telat mendaftar, akhirnya dengan bantuan dari teman, saya mendapatkan tempat di Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Meskipun saya sendiri adalah orang Trenggalek, jujur saya belum pernah ke Panggul, apalagi Desa Manggis.

Suatu sore, teman ibu, Pak Eko datang ke rumah. Beliau adalah seorang penyuluh pertanian di Kecamatan dimana saya tinggal, Durenan. Singkat cerita, beliau mengetahui kalau saya akan KKN ke Desa Manggis. Beliau menceritakan pengalaman beliau menjadi penyuluh pertanian di Kecamatan Panggul. Kata beliau di Panggul itu sulit air, dan jarang ada rumah. Menurut penuturan beliau Desa Manggis merupakan desa yang paling tinggi di Panggul. Masyarakat di sana biasa melakukan kegiatan mandi di sungai. Informasi itu sempat membuat saya berpikir akan pindah tempat KKN. Tapi saya berpikir lagi, bukankah itu malah menjadi tantangan dan bukannya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Benar saja setelah sampai di posko, suasana tidak jauh berbeda dari di rumah. Suhu udara tidak terlalu dingin dan air juga melimpah, mandi tetap di

kamar mandi. Kenyataan melebihi ekspektasi, hehehe. Di dekat posko kami ada sungai dengan air yang cukup jernih dengan banyak hamparan batu yang menambah keindahan sungai ini.

Saya diberi tugas membantu mengajar di PAUD Kasih Bunda. Pengalaman baru bagi saya karena jurusan saya juga bukan di pendidikan. Jadwal masuk PAUD adalah setiap hari Senin sampai Kamis. Para siswa PAUD ini berusia rata-rata antara 3 sampai 4 tahun jadi setiap hari para ibu dari siswa ini menunggu putra putri mereka di dalam kelas.

Mereka adalah anak-anak yang aktif, baik bermain maupun belajar. Saya terharu ada seorang anak yang kekurangan dalam fisiknya, namun semangat sekali mengikuti pelajaran. Bahkan dia sudah hafal beberapa surat pendek. Dia juga anak yang pemberani dalam memimpin doa di depan kelas. Saya salut dengan semangat sang ibu yang terus berjuang untuk pendidikan putrinya.

Selain membantu mengajar di PAUD, saya juga membantu mengajar di TPA. Ini juga pengalaman baru bagi saya. Anak-anak ini menggugah saya untuk selalu membaca Al-Qur'an karena terkadang jika sudah banyak aktivitas, saya lupa untuk membaca Al-Qur'an. Dan lagi, tajwid mereka juga sudah bagus. Semangat mereka untuk terus belajar membuat saya semakin giat untuk mendampingi mereka belajar. Saya ingat, ada seorang anak yang bagus bacaan Al-Qur'annya, namun ia kurang sadar akan kebersihan kukunya. Saya berhati-hati memberitahunya agar mau memotong kuku, dan besoknya kuku anak itu sudah dipotong rapi dan bersih. *Alhamdulillah*, senang sekali rasanya.

Saya diberi tugas di divisi kesehatan. Setiap minggu saya dan rekan membantu petugas kesehatan untuk mengecek kesehatan para lansia di posyandu. Saya kagum dengan para lansia di Desa Manggis ini. Di usia mereka yang senja dan dengan fisik yang tak sekuat dulu, mereka masih kuat naik turun dari rumah mereka ke posyandu untuk memeriksakan kesehatan mereka. Mereka ini adalah para lansia yang sadar dengan pemeriksaan kesehatan.

Masyarakat Desa Manggis sangat ramah dan baik kepada kami. Setiap kami berjalan keluar dan menyapa mereka, mereka selalu menawari kami untuk singgah di rumah mereka. Rasanya setiap rumah ingin kami singgahi, namun terkadang kami harus mengerjakan kegiatan KKN yang lain jadi dengan halus kami menolak tawaran tersebut. Kegiatan yasinan rutin kami juga selalu ikuti secara bergantian. Kami disambut dengan baik oleh ibu-ibu jamaah yasinan.

Saya juga membantu adik-adik murid sekolah dasar untuk belajar di luar sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Setiap hari posko kami selalu dipenuhi dengan anak-anak SD yang ingin belajar bersama kami. Mereka sangat antusias mengikuti bimbingan

**A**mulia Linggawati, mahasiswi semester akhir di Jurusan Ekonomi Syariah. Tulisan adalah media paling efektif untuk mengingat. Karena setiap momen di K2N berharga, saya menuliskannya.

memasak dengan porsi cukup besar. Bagi pemula seperti saya, sulit untuk menentukan berapa banyak sayur yang

diperlukan, bumbu yang dibutuhkan. Di rumah, jujur saya belum pernah memasak sendiri tanpa didampingi ibu. Jadi saya harus belajar dari teman-teman yang lain untuk menanyakan bagaimana rasa masakan yang saya buat. *Hahaha*

Manggis, dalam pikiran saya awalnya adalah sebuah desa yang terpencil dengan segala kesulitannya, akan tetapi saya salah besar. Desa ini memiliki akses air yang baik dan seluruh masyarakatnya ramah dengan anak-anak yang antusias untuk belajar agama maupun nonagama. Terima kasih kepada Bapak Sa'ir dan Ibu Mujiasih yang sudah memberikan tempat tinggal yang sangat memadai bagi kami. Bapak Ali yang senantiasa membimbing kami dan memberi nasihat-nasihat. Bapak Sarmadan yang mengizinkan kami melakukan kegiatan KKN di Desa Manggis. Terima kasih juga kepada seluruh masyarakat Desa Manggis yang telah memperlakukan kami dengan sangat baik dan ramah. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. *Amiiin*

# 45 Hari Kenangan Yang Tak Terlupakan

# 14

Oleh : Eka Susanti

*Peserta KKN Manggis Panggul Trenggalek*

**P**endaftaran KKN sudah diambang pintu. Satu minggu sebelum pendaftaran saya sudah mengorek-ngorek informasi mengenai tempat-tempat yang akan dijadikan sebagai tempat KKN. LP2M selaku penyelenggara program KKN menyediakan beberapa pilihan program. Mulai dari KKN reguler di 3 kabupaten yang tak (begitu) jauh dari kampus, yakni Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Trenggalek. Ada pula KKN Kebangsaan yang mengambil tempat di Gorontalo, dan yang terakhir adalah KKN internasional yang bertempat di Thailand. Saya mengorek informasi mengenai kondisi wilayah yang akan dijadikan tempat KKN mulai dari jarak yang ditempuh menuju tempat tersebut, kondisi jalan, lingkungan masyarakat daerah, sinyal telepon, air lancar atau tidak dan lain-lain sebagainya.

Setelah mendapatkan informasi tersebut saya disarankan oleh kedua orang tua saya untuk KKN di daerah Tulungagung agar dekat dengan rumah. Namun apa yang saya inginkan untuk KKN di dekat rumah tidak sesuai dengan apa yang saya bayangkan. Pada saat pendaftaran online saya harus lembur-lembur mulai dari habis isya' sampai jam 03.00 dini hari supaya saya bisa daftar KKN di daerah Tulungagung yang dekat dengan rumah. Namun saya tetap tidak bisa login dikarenakan sinyal yang jelek dan server yang tidak memadai

dikarenakan banyak peserta KKN yang mengakses *link* pendaftaran KKN tersebut. Akhirnya saya baru bisa login daftar KKN sekitar jam 10 pagi dan itu saya lakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam ruangan. Tempat yang tersisa tinggal daerah Kabupaten Trenggalek, saya memilih Desa Manggis sebagai tempat KKN saya. Sebelum pemberangkat pihak LP2M dan pihak kampus selalu memberikan pembekalan buat para mahasiswa-mahasiswi yang akan melaksanakan KKN untuk mengetahui sistem dan cara kerja yang akan dilakukan oleh peserta yang akan KKN supaya sesuai dengan prosedur yang sudah diterapkan oleh pihak kampus.

Awalnya saya *shock* saat mengetahui satu-satunya tempat yang memungkinkan untuk saya pilih sebagai tempat KKN hanya hanyalah Panggul Trenggalek, karena tempat lain sudah terisi penuh oleh mahasiswa yang lain. Di benak saya tak terbayangkan akan tinggal selama 45 hari di daerah yang sangat jauh dari pusat kota, apalagi rumor yang beredar dari teman saya katanya di tempat tersebut sangat sulit sinyal telepon, air dan lain sebagainya. Tanggal 10 Juli 2017 titik awal dimulainya kehidupan sebagai mahasiswa yang siap untuk menjalankan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Manggis, Kecamatan Panggul.

Sebelum berangkat mahasiswa yang KKN harus wajib mengikuti upacara pelepasan di kampus setelah itu mengikuti upacara yang ada di Kabupaten Trenggalek. Saya berangkat mengendarai sepeda motor bersama teman-teman saya. Satu posko disediakan 5 motor karena untuk menuju daerah tersebut jalannya sangat meliuk-liuk atau bisa disebut juga denga berkelok-kelok. Jadi untuk

keselamatan bersama, pihak KORDES (Koordinator Desa) dan KORCAM (Koordinator Kecamatan) berkerjasama untuk mengantisipasi terjadinya hal terburuk yang akan terjadi. Sesampainya ke tempat tujuan atau bisa disebut dengan posko, saya sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwasannya apa yang saya pikirkan tidak sesuai dengan kenyataan (sambil senyum). Di posko yang saya tempati di sini sangatlah nyaman, lengkap dengan peralatan mulai dari kompor, dispenser, peralatan masak-memasak, kasur, bantal, guling, air yang sangat lancar. Dan yang paling membahagiakan teman-teman adalah tersedianya faasilitas wifi. *Alhamdulillah*, Ibu dan Bapak pemilik rumah memberitahukan *password* wifi yang tersedia sehingga saya dan teman-teman bisa mengabari kedua orang tua yang ada di rumah.

Keesokan harinya saya dan teman saya berkunjung ke rumah Bapak Kasun. *Nah*, untuk sampai ke rumah Bapak Kasun tersebut membutuhkan perjuangan yang sangat ekstra dikarenakan jalan yang ditempuh sangatlah super-duper asyik teman-teman, bisa disebut medan jalannya mulai dari yang bolong-bolong hingga tidak merata, mendaki dan lain sebagainya. Sesampai di rumah Bapak Kasun beliau menceritakan tentang kondisi Desa Manggis. Bapak Kasun bercerita bahwasannya ada tempat yang sangat indah di daerah sekitar Desa Manggis yang bisa di jadikan obyek atau tempat wisata, tapi keadaan lokasi tersebut masih belum terjamah oleh masyarakat Desa Manggis itu sendiri. Salah satunya yaitu Taman Senggani yang terletak di Kenteng Abang Dusun Petung Desa Manggis. Untuk menuju taman ini kita harus melewati jalan rabatan yang naik turun dan sedikit berlubang dan licin ketika hujan. Tetapi kesulitan jalan

tersebut akan terbayar tuntas ketika kalian sudah sampai di tempat tersebut. Taman ini terletak di puncak tertinggi di Desa Manggis. Di taman ini kita bisa menikmati Tanaman Senggani, pohon pinus dan pemandangan yang sangat indah dengan udara yang sangat sejuk. Kita juga bisa melihat Pantai Konang yang terbentang luas di sebelah kanan taman tersebut, melihat luasnya lahan pertanian di bagian bawah taman dan bisa melihat seluruh wilayah Desa Manggis.

Taman ini masih dalam tahap perintisan. Jalan menuju Taman Senggani tersebut mulai dari rumah warga yang tanahnya masih lempung dan licin, masih banyak rumput liar yang belum dibersihkan, belum ada panggar untuk pengaman pengunjung. Dari masyarakat sekitar dan pemerintah Desa Manggis berharap dan berupaya taman tersebut bisa menjadi salah satu objek wisata. Jika taman tersebut bisa jadi objek wisata bisa membantu perekonomian warga sekitar. Lalu kami dari pihak teman-teman KKN memiliki visi dan misi untuk menjalankan proker yaitu membuka akses jalan yang ada di Taman Senggani. Hal-hal yang kami lakukan mulai dari kerjabakti, membersihkan rumput-rumput untuk dibuat jalan, memasang pembatas dengan media sederhana dari bambu, dan membangun gubuk untuk tempat berteduh ketika panas ataupun hujan. Semua kegiatan tersebut berlangsung atas bantuan dari berbagai pihak, mulai warga, Pak Lurah, Pak Kasun, Pak Carik dan elemen masyarakat lainnya.

Kami kelompok KKN IAIN Tulungagung tidak hanya berhenti dengan memperbaiki Taman Senggani, tapi kami juga bersosialisai kepada warga untuk membuka lapak jualan seperti makanan dan minuman untuk para

pengunjung yang datang ke Taman Senggani. Cara ini diharapkan mampu membantu meningkatkan taraf perekonomian warga sekitar lokasi. Segala kesiapan agar Taman Senggani menjadi lokasi wisata yang ramai dikunjungi kami lakukan, seperti melakukan publikasi, menyiapkan penunjuk arah dan berbagai keperluan lain. Semoga langkah kecil yang kami lakukan ini bisa memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Manggis. Terima kasih telah mengajari kami banyak hal selama di sini.

**E**ka Susanti mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah yang lahir dan tumbuh besar di Kota Marmer “Tulungagung” tercinta. Motto dalam hidupnya “menulis adalah cara untuk mengingat”.

# Membangun Puncaknya Jawa Timur

# 15

Oleh: Erna Lufiana/PGMI

Peserta KKN Manggis, Panggul-Trenggalek

**S**eisi mobil Elf yang kami tumpangi menuju Desa Krencak dan Manggis Kecamatan Panggul dibuat takjub dengan pemandangan di luar mobil. Peralpnya, dalam perjalanan menuju Panggul kami disuguhi dengan perbukitan-perbukitan hijau yang menandakan masih asrinya alam Panggul yang belum banyak terjajaki. Penumpang mobil seolah dibuat terpesona dengan alam Panggul, tak ayal jika ada yang menyebutnya “Desa di atas Awan”. Perjalanan dari Tulungagung menuju Panggul memakan waktu kira-kira 3 jam tapi semuanya terbayar lunas oleh keindahan alam yang luar biasa cantiknya. Jika Bogor memiliki kawasan yang disebut Puncak, maka Trenggalek (khususnya Panggul) bisa disebut sebagai puncaknya Jawa Timur.

Trenggalek memiliki berbagai potensi alam. Ada banyak pantai di Kabupaten Trenggalek di antaranya Pantai Prigi, Pasir Putih, Pelang, dan Ngampiran. Selain pantai, di sini kita akan dimanjakan dengan desa-desa yang masih sangat asri, tak terkecuali Desa Manggis Posko KKN kami. Di depan posko terdapat sawah membentang dengan luas yang padinya mulai menguning. Tidak jauh dari posko terdapat sungai yang airnya sangat jernih. Saat melihat ke sebelah barat, timur, selatan, utara, mata akan disuguhkan dengan bukit-bukit hijau. Selain potensi alam, di Panggul juga banyak dijumpai tanaman cengkeh

dan kelapa.

Hari kedua, bertepatan dengan dibukanya Pasar Pahing, kami jalan-jalan kesana untuk melihat kegiatan ekonomi masyarakat sekitar desa di Pasar tersebut. Pasar tanpa atap dan juga tanpa tembok yang membatasi antara satu stan dengan stan yang lainnya. Stan yang dibuat pedagang sangat sederhana, yakni dari kayu dan terpal yang mudah untuk dibongkar-pasang. Pasar, di bawah langit biru dan dikelilingi dengan bukit-bukit cantik ini menawarkan bermacam-macam barang dagangan. Ada macam-macam barang yang ditawarkan, mulai dari sandang atau pakaian, sayuran, hasil kebun masyarakat hingga kuliner khas Panggul Trenggalek.

Ada beragam kuliner khas Panggul. Kuliner yang dijual dan harganya sangat terjangkau mulai dari Rp.500 hingga Rp.10.000,00. Ada petis khas Panggul yang dijual dengan harga Rp.5000,00 dapat 3 bungkus. Petis ini rasanya gurih asin yang biasanya digunakan untuk lauk makan penduduk setempat. Ada tempe khas Panggul. Mungkin tempe sudah tidak asing lagi bagi kita. Namun, ada yang menarik di sini, tempe yang dibungkus dengan *gedebog* atau pelepah pisang. Kediri punya tahu takwa dan Trenggalek dengan tempe debog-nya. Ada Bakpau khas Panggul yang berisi kelapa parut dengan gula seharga Rp.500,00 per biji, juga ada kacang hijau garing yang rasanya tak kalah dengan pisang goreng, juga beragam jajanan pasar lainnya.

Setelah puas mengunjungi Pasar, kami menuju ke Sungai. Sungai Desa Manggis yang sangat indah dengan banyak bebatuan. Airnya masih sangat putih dan jernih. Sungai ini pernah disurvei oleh perusahaan air minum kemasan untuk dijadikan salah satu mata air pilihan.

Kepiting kecil-kecil pun terkadang masih banyak di Sungai. Tanaman-tanaman banyak mengelilingi Sungai. Ada kelapa, ada bambu, juga ada tamanan cengkeh juga beragam pohon lainnya. Pemandangan yang indah disertai semilir angin dan udara sejuk, maka bertafakur di Sungai desa Manggis Panggul ini serasa berada di surga. Tepatnya di surganya Jawa Timur. Di sebelah barat arus sungai lumayan deras, di sana biasa digunakan untuk olahraga cabang arung jeram.

Di bidang budaya, Trenggalek menawarkan beragam budaya. Di desa Manggis ada karawitan khas Manggis. Ada juga grup tari sufi. Ada grup shalawat bintang 9. Dan yang sekarang sedang *booming* dan mulai dikembangkan oleh karang taruna setempat adalah tari jaranan Turonggo Yakso “Argo Budhaya”. *Argo* yang berarti gunung dan *Budhaya* yang berarti kebudayaan, dengan kata lain *Argo Yaksa* bermakna budaya tarian jaranan dari gunung. Tarian ini tak kalah menariknya dengan tarian Barong asal Bali. Walaupun keduanya memiliki cerita atau sejarah atau bahkan makna yang berbeda namun bagi saya nilai seni dan budaya yang ditawarkan hampir sama. Perbedaannya, jika tari Barong di Bali sudah dipentaskan di panggung-panggung besar atau studio, tari Turonggo yakso asal Trenggalek masih dipentaskan di alam terbuka.

Trenggalek khususnya Panggul memang mempunyai potensi alam yang luar biasa yang bisa dikembangkan mejadi pariwisata yang menarik. Tak salah jika Pemerintah Kabupaten Trenggalek ingin menjadikan Panggul sebagai objek Pariwisata Trenggalek. Jika Panggul menjadi obyek wisata maka akan memberikan dampak besar bagi masyarakat

Panggul. Dalam bidang ekonomi, tentunya jika banyak wisatawan yang berkunjung maka ekonomi masyarakat akan meningkat. Dengan begitu, masyarakat yang banyak merantau, akan membuka usaha sendiri di rumah mereka jika banyak turis baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung.

Upaya pemerintah mewujudkan Panggul sebagai kota pariwisata didukung penuh oleh masyarakat. Dari Desa Manggis sendiri, dari kelompok Pemuda Karang Taruna mengadakan acara “Mubeng-Mubeng Desa Manggis” yang dilaksanakan pada hari Minggu 30 Juli 2017. Kegiatan inii dilaksanakan dalam rangka mengenalkan masyarakat Manggis pada batas-batas desa juga dengan potensi alamnya yang melimpah. Sebelum acara dilaksanakan dari pihak karang taruna mengadakan survei jalan yang akan dilalui. Beberapa peserta KKN IAIN Tulungagung juga ikut survei dengan jarak 9 km. Medan yang dilalui bisa jadi cukup sulit bagi orang yang bukan penduduk setempat. Pasalnya jalan menanjak, juga melewati semak-semak, namun tetap dengan pemandangan alam yang indah.

Selain acara “mubeng-mubeng Desa Manggis” juga dilakukan pembukaan serta pengenalan taman Senggani bagi masyarakat luas. Pembukaan obyek wisata baru ini bertujuan juga untuk menarik minat turis untuk berkunjung ke Manggis. Pengenalan taman Senggani ke Masyarakat luas bukanlah hal mudah, pasalnya jalan menuju taman Senggani cukup sulit sehingga akan dilakukan kerja bakti gotong royong masyarakat setempat untuk mempermudah pengunjung sampai pada taman Seggani. Beberapa perwakilan mahasiswa IAIN Tulugagung juga ikut kerja bakti bergotong-royong untuk perbaikan jalan menuju taman Senggani.

Perlu dilakukan pemberitaan besar-besaran serta sedikit perbaikan akses untuk membangun trenggalek sebagai kota “Puncak”nya Jawa Timur. Trenggalek memang salah satu kota yang kurang terekspose, padahal mempunyai pemandangan alam yang luar biasa indahnya. Diperlukan promosi obyek pariwisata agar Trenggalek menjadi terkenal. Bisa dengan iklan, dijadikan sebagai salah satu objek film layar lebar (sebagaimana film 5 cm yang mengambil obyek di Puncak Mahameru sehingga menjadikan Mahameru terkenal). selanjutnya diperlukan kerjasama untuk membangun pariwisata seperti *rafting*, beberapa vila, juga sedikit perbaikan pada jalan. Jalan yang menikung dan bergelombang bisa menjadi daya pikat tersendiri bagi turis, apalagi disertai dengan pemandangan yang indah juga masyarakat yang ramah. Dengan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat diharapkan Trenggalek dapat menjadi kota Pariwisata yang unggul beberapa tahun kedepan.

**E**rna Lufiana, mahasiswi Jurusan PGMI IAIN Tulungagung. Rajin “nyetatus” di berbagai media sosial. Karena setiap menit di KKN begitu berharga, saya mengabadikannya lewat tulisan ini. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

# Istimewa Itu Tak Harus Mewah

# 16

Oleh: Husniati Salma

Peserta KKN Manggis Kecamatan Panggul

Pagi itu terasa berbeda, tidak hanya bagiku, tapi juga bagi ratusan mahasiswa IAIN Tulungagung lainnya. Kami akan melaksanakan program KKN di Kecamatan Panggul, Trenggalek. Langit layu, tetesan air mulai turun menemani perjalanan kami sejak dari Durenan, Trenggalek. Cuaca yang seperti itu justru memberikan kesan yang tak terlupakan karena kesyahduan yang ditawarkan sepanjang perjalanan. Kesan itu berlanjut hingga perjalanan dari Wonocoyo, pusat Kecamatan Panggul menuju Desa Manggis. Perjalanan yang terasa panjang itu masih harus ditambahkan kembali dalam perhitungan waktu. Sekitar 15-20 menit kemudian akhirnya sampai di Desa Manggis.

Dulu, sebelum KKN (Kuliah Kerja Nyata) IAIN Tulungagung dilaksanakan, saya bertanya-tanya, “Panggul itu seperti apa?” Mayoritas orang akan berpikir bahwa Panggul itu *ndeso*, baik kondisi fisik maupun pemikirannya. Saya sempat melakukan riset kecil yaitu mencari tahu letak Panggul di dalam peta. Dalam benak saya, daerah ini pasti akan menantang sekali karena daerah ini berada di bagian Selatan Kabupaten Trenggalek dan dikenal sebagai daerah rendah menuju pantai. Pantai lho, iya, pantai. Jadi, kalau kamu mau petualangan di gunung, pantai, menikmati keramahan masyarakat, kehangatan

sambutan mereka, dan merasakan kehidupan desa yang masih benar-benar terjaga, kamu harus ke sini.

Desa Manggis adalah desa yang istimewa bagi saya. Sekitar dua pertiga wilayahnya adalah dataran tinggi dengan beragam tingkat kecuramannya. Terdiri dari tiga dusun yang menjadi penyangganya yaitu Dusun Krajan yang menjadi pusat pemerintahan, Dusun Petung, dan Dusun Pagerwatu yang berada di dataran tinggi. Pertama kali menginjakkan jejak di desa ini, satu kata yang bisa terucap yaitu ISTIMEWA. Ungkapan itu tidak berlebihan. Bagi saya, keistimewaan desa ini ada di beberapa aspek. *Pertama*, keistimewaan dalam bertetangga. Inilah yang jarang saya temukan di daerah-daerah lain di jaman sekarang. Keistimewaan kehidupan bertetangga ini begitu kental terasa, misalnya pada saat salah satu dari mereka memiliki hajat baik kecil maupun besar, mereka akan dengan senang hati mengundang dan berbagi. Kemudian, saat salah satu ada kesulitan, maka yang lain akan dengan ringan tangan membantu. “Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, keluarga, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga jauh” (QS Al-Nisa (44): 36). *Hidup bersahaja dengan berbagi dan bertetangga. Sederhana tapi memberikan kesan luar biasa.*

Keistimewaan kedua adalah semangat anak-anak Desa Manggis yang meski dengan keterbatasan disertai akses jalan yang bagi saya cukup menguras keringat, tapi mereka sangat antusias dalam belajar baik di sekolah maupun di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an). Dengan belajar, mereka berharap bisa membaca dan mampu bersyahadat ketika meninggal dunia. Masya Allah. Harapan yang sederhana, tetapi justru itu yang sangat

bernilai. Ketika kami membuka bimbingan belajar untuk anak-anak SD di posko, mereka berbondong-bondong datang berboncengan naik sepeda maupun jalan kaki. Hebatnya, mereka yang datang bukan hanya yang bertempat tinggal disekitar posko, tetapi juga dari RT-RT lain yang jaraknya lumayan.

Meski berada di desa yang bisa dibilang jauh dari hiruk pikuk kehidupan gemerlap perkotaan, kesadaran akan kesehatan dari indikator tingkat kepercayaan masyarakat dan pelayanan tenaga kesehatan yang memadai dengan baik. Saya kagum dengan semangat para tenaga kesehatan khususnya dari bidan desa, asisten bidan desa, dan perawat desa dalam kepekaan sosial dan ketanggapannya melayani masyarakat. Dengan telaten para tenaga medis desa memberikan pelayanan maksimal bagi masyarakat. Posyandu berjalan baik setiap bulan, para kader posyandu pun semangat dalam menjalankan program mereka. Tidak hanya itu, screening kesehatan untuk anak-anak sekolah pun dilakukan dengan baik dan terjadwal. Keramahan dan senyum yang tak pernah hilang dari raut para tenaga medis menurut saya menjadi salah satu motivasi tersendiri hingga masyarakat merasa nyaman berinteraksi.

Pernahkah membayangkan bagaimana kondisi para lansia di desa ini? Mereka kuat, sehat, dan murah senyum. Bahkan ada yang terheran-heran melihat ada lansia yang berlari ketika menuruni jalan raya. Kehangatan senyuman, saya rasa itulah rahasia mereka. Kehidupan bertetangga yang sehat, memupuk tali persaudaraan yang kokoh, hidup menjadi indah, tanpa beban, tanpa keluhan. Karenanya mereka senang sekali membantu, tersenyum, dan bersyukur.

Maka, keistimewaan ini jangan sampai luluh dan pudar oleh kekuatan perubahan jaman. Yogyakarta istimewa karena kearifan lokal yang masih menjunjung tinggi keraton dan budaya Jawa, tapi Desa Manggis memiliki segala keistimewaan itu. Tugas kita bersama adalah terus memegangnya, memberdayakan masyarakat, mengenalkan potensi daerah, dan memajukan daerah dengan pendidikan dan ekonomi sektor pariwisata yang utama. Potensi itu ada, hanya terkendala pada pemanfaatan dan keterbukaan pikiran masyarakat khususnya pemerintah desa. Anak-anak desa ini membutuhkan perhatian. Mereka memiliki modal semangat belajar, sehingga ketika hal ini difasilitasi dan diperhatikan tentu akan menghasilkan generasi gemilang pada akhirnya. Mereka juga memiliki modal kreatifitas dalam menciptakan permainan tradisional. Maka ketika semua hal ini bisa dilestarikan dan ditambahkan dengan kondisi masyarakat yang masih terjaga kebudayaannya, desa ini bisa menjadi salah satu destinasi wisata yang harus dicoba oleh para wisatawan untuk belajar budaya ketimuran Indonesia. Karena istimewa itu tak harus mewah, cukup jaga ciri khas itu, lestarikan, dan “viral”kan.  
*Manggis, 29 Juli 2017*

**H**usniati Salma, Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung. Sebuah tulisan yang dibuat dari kehangatan dekapan ukhuwah dibalut kesyahduan hujan Trenggalek.

Oleh Ida Lutfiana

Peserta KKN Manggis Panggul Trenggalek

**S**emester 7 adalah masa yang menyenangkan sekaligus mendebarkan bagi saya dan mungkin juga teman mahasiswa yang lain. Setidaknya ada program yang akan menanti kami para mahasiswa semester 7, yakni KKN dan PPL. Keduanya berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah yang lain, karena kami tidak akan lagi kuliah di ruang kelas dan pebuh teori, tapi lebih belajar sekaligus praktik dari masyarakat secara langsung.

Tiba waktunya program KKN untuk mahasiswa IAIN Tulungagung semester 7 dilaksanakan. Pembagian wilayah untuk KKN ini disebar menjadi 5 tempat, diantaranya Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, KKN Nusantara(Gorontalo), dan KKN Internasional (Thailand). Saya entah beruntung atau sial, mendapat bagian KKN di wilayah kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.Pembukaan. Program ini akan dilaksanakan pada tanggal 10 juli dan akan berakhir pada 24 Agustus 2017.

Desa Manggis merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul yang menjadi tempat KKN. Di sini, akan ada 35 mahasiswa IAN Tulungagung yang akan belajar dan mengabdikan selama 45 hari. Tiga puluh lima mahasiswa tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yang nantinya ditempatkan pada wilayah kerja yang sudah disepakati. Desa Manggis mempunyai 3 dusun,

diantaranya Dusun Petung, Dusun Pagerwatu, dan Dusun Krajan. Posisi Desa Manggis sendiri yang merupakan desa di wilayah tinggi di Kecamatan Panggul membuat saya sedikit tertantang ketika berada di sini. Kondisi masyarakat dan juga alamnya sangat berbeda dengan di rumah saya. Di sini, hasil panen yang umum dipunyai warga adalah dari cengkeh. Kemudian dari segi ekonomi, masyarakat di sini kebanyakan masih tergolong kurang mampu dan kaum mudanya banyak yang pergi merantau karena penghasilan di rumah dengan mengandalkan panen cengkeh belum bisa diandalkan. Dan karena kondisi ekonomi yang kurang berakibat juga pada bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang dipandang kurang penting bagi sebagian masyarakat Dusun Petung Desa Manggis. Hal ini merupakan imbas dari rendahnya ekonomi masyarakat, menjadikan kesadaran pendidikan juga berkurang. Banyak anak-anak yang setelah lulus SD pergi merantau untuk yang cowok, sedangkan yang cewek dinikahkan. Karena orangtua mereka beranggapan bahwa dengan penghasilan yang tidak menentu mereka tidak mampu menyekolahkan anak dan sekolah tidak dianggap menjadi hal penting untuk anak dan lebih mengutamakan pekerjaan. Melihat bagaimana tanggapan masyarakat tentang pendidikan, ternyata masih ada warga yang terus berjuang dan semangat untuk tetap mementingkan pendidikan untuk anak-anaknya.

Ketika saya mulai bergabung di SDN 03 Manggis, di situ saya merasakan perjuangan yang sangat besar dari siswa-sisiwinya. Posisi sekolah yang berada di tempat lumayan atas dari Desa Manggis dan gedung kelas yang juga seadanya, tapi semangat perjuangan mereka untuk

sampai ke tempat belajar sangatlah tinggi. Di saat awan masih berkabut, cuaca dingin yang menyelimuti alam sekitar, mereka dengan penuh semangat berangkat ke sekolah yang jaraknya cukup jauh dari rumah mereka dengan berjalan kaki. Sampai di sekolah tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik mereka lakukan setiap hari. Kemudian pulang sekolah mereka juga harus berjalan kaki lagi melewati jalan setapak, yang berlumpur ketika musim hujan dan melewati hutan yang panjang. Rutinitas seperti ini mereka lakukan setiap hari tanpa putus asa.

Selain membantu pengajaran di SDN 03 Manggis, saya juga diizinkan untuk mengadakan bimbingan belajar di salah satu masjid warga, tepatnya di masjid Al-Ikhlas RT. 13 Dusun Petung. Awalnya saya merasa ragu ketika memberikan pengumuman ke anak-anak di sekitar masjid tersebut karena melihat ini masih pertama kalinya program ini diadakan. Jadwal yang saya berikan untuk bimbingan belajar ini hari jum'at jam 14.00 dan hari minggu jam 10.00. Pertama kali saya datang di Masjid tersebut pada hari minggu, keadaan yang mengejutkan saya temui. Kedatangan saya disambut positif oleh anak-anak di sana. Anak-anak yang datang untuk mengikuti bimbel yang saya adakan ternyata banyak, tak kurang dari 20 anak, sesuatu yang tidak saya sangka. Pada waktu libur sekolah yang biasanya mereka buat untuk bermain ataupun aktivitas lainnya, ternyata mereka masih mau disibukkan dengan kegiatan belajar bersama. Semangatnya juga tidak hanya pada anak-anak saja, tetapi para orangtua dengan semangat mengantarkan putra putrinya berangkat ke Masjid tersebut. Sampai sekarang, program saya ini berjalan 3 kali, dan *Alhamdulillah* dari hari ke hari pesertanya semakin bertambah. Dengan

adanya dukungan positif ini dan supaya kegiatan ini berlanjut, saya bersama teman-teman kelompok 2 KKN Desa Manggis memberikan sedikit bantuan berupa papan tulis yang bertujuan untuk membantu berjalannya kegiatan ini.

Di sisi lain, saya dan teman-teman mempunyai tugas yang sangat berat juga terkait dengan pendidikan yaitu bagaimana menyadarkan ke masyarakat secara luas tentang pentingnya pendidikan. Warga diharapkan mau untuk menyekolahkan anaknya minimal sampai jenjang SMA, hal ini juga untuk mengurangi angka pernikahan usia dini.

Hal yang menjadi contoh untuk kita semua yaitu semangat perjuangan belajar dari anak-anak yang hidup di daerah pegunungan dan lingkungan yang masih kurang kesadarannya akan pendidikan. Mereka dengan segala keterbatasan transportasi dan juga keterbatasan biaya tetap ingin belajar dan mencari ilmu, walaupun harus bersusah payah.

**da Lutfina.** Saya seorang mahasiswi IAIN Tulungagung semester 7 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Saya tinggal di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Motto hidup saya "Hasil tidak akan mengkhianati usaha".

# Kontribusi Kecil Kami untuk Masyarakat

# 18

Oleh : M. Rif'an Hidayat

Peserta KKN Manggis Panggul Trenggalek

**S**ebelum lulus dan benar-benar keluar dari dunia perkuliahan, di kampus IAIN Tulungagung selalu ada *ritual* yang dinamakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan jembatan bagi mahasiswa untuk merasakan atmosfer yang sebenarnya kala berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Maka tak heran jika KKN selalu ditempatkan di desa-desa yang jauh dari kehidupan kota yang identik dengan kemudahan.

Pada KKN tahun ini kami ditempatkan di Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Di desa yang kami tempati ini lingkungan rumahnya sederhana, bermasyarakat majemuk dan heterogen. Lingkungan masyarakat yang masih berfikir sederhana dan tidak muluk-muluk. Bahkan dalam lingkungan ini belum terlalu peduli dengan pendidikan. Rata-rata pemikirannya adalah selepas lulus SMK mereka harus bekerja. Setidaknya memiliki penghasilan untuk keluarga. Menurut kami ini pemikiran yang wajar pada umumnya masyarakat Indonesia.

Sebagai mahasiswa yang berkuliah di kampus rakyat dan cukup menjadi sorotan masyarakat kala itu, membuat kami jengah dan seolah memiliki beban moral serta tanggung jawab untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan yang kami tempati ini.

Menyikapi rendahnya tingkat kepedulian warga terhadap pendidikan tadi, kami sebagai mahasiswa berkeinginan menjalankan suatu misi, yaitu pemberdayaan bagi warga desa atau *community empowerment*.

Keinginan kami yang pertama adalah membuat anak-anak warga sekitar tertarik dengan pendidikan. Ya, membuat mereka semangat belajar dan punya ketertarikan dengan ilmu. Jalan yang kami tempuh yaitu membagi pengetahuan demi perkembangan wawasan anak-anak di desa tersebut, terutama anak-anak kecil.

Kenapa anak kecil? Karena kita tahu anak kecil itu bagaikan sehelai kertas putih yang kosong tiada bernoda. Bersih, dalam arti jiwa dan pikiran mereka pada awalnya polos, tidak tahu apa-apa. Seiring dengan berjalannya waktu, kertas kosong tersebut mulai terisi oleh pena yang menari-nari di atasnya. Adapun yang dihasilkan oleh pena tersebut dapat kita bagi menjadi dua hal, yaitu gambar indah dan *scribbling* atau coretan. Gambar indah ini diumpamakan sebagai pengalaman indah yang diperoleh sang anak dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan coretan, sebagai pengalaman buruk yang turut hadir dalam hidupnya. Dalam hal ini, momen-momen bahagia yang didapatkan anak dapat menjadi salah satu faktor tercapainya gambar indah dalam kertas tersebut. Maka, tugas kami di sini adalah membuat gambar indah pada kertas kosong atau anak kecil tersebut agar semakin tertarik dengan pendidikan.

Hingga pada akhirnya dengan berbagai bantuan dan dukungan dari warga desa Manggis, keinginan kami mulai menemukan titik terang. Pada Senin, 17 Juli 2017, kami memulai kegiatan kami di Masjid Al-Ikhlas—yang bisa dikatakan mati, karena jarang digunakan—di Dusun

Petung (dusun bagian atas desa Manggis). Di masjid tersebut kami jadikan semacam “Rumah Belajar” untuk menjadi sarana pendidikan anak warga desa ~~Manggis~~ yang sedang menjalani pendidikan di Taman Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setiap sore selepas sholat ‘ashar dan mengaji kami mengadakan semacam bimbel (bimbingan belajar).

Mengawali pembelajaran dengan berbagai *ice-breaking* untuk memberikan semangat kepada anak-anak. Hal ini kami jadikan kebiasaan dimana kegiatan diawali dengan pembukaan—*ice breaking*, dilanjutkan proses pembelajaran selama 90 menit dan diakhiri dengan *creative learning* rancangan teman-teman yang menjalani piket mengajar. Pada kesempatan awal ini pula, anak-anak diminta menyalurkan kreativitas mereka di sehelai kertas dengan menggambar apa yang mereka paling suka, mewarnainya dan terakhir, mendeskripsikannya. Ketika diminta menggambar dan mewarnai, anak-anak itu gembira dan bersemangat. Berlarian kesana-kemari sambil berebut spidol warna-warni dan krayon yang kakak-kakak pengajar bagikan. Mulanya hanya 2 orang, lalu kemudian banyak orangtua yang mengikutkan anak-anaknya. Sampai saat ini ada 13 anak yang kami ajar, terdiri dari anak SD hingga SMP.

Ini baru titik mula langkah kami untuk masyarakat di sini, ini baru permulaan. Menanamkan ketertarikan mereka tentang ilmu pengetahuan dan semangat mereka untuk bermimpi tinggi. Sehingga tak ada lagi anggapan bahwa sekolah hanya membuang-buang uang, tapi sekolah adalah tabungan untuk masa depan mereka guna masa depan yang lebih cerah.

Perubahannya begitu signifikan terlihat kala itu, anak-anak yang sebelumnya setiap sore nongkrong-nongkrong tidak jelas di pos ronda, kini mereka membaca buku setiap sore dan belajar. Bahkan mereka sering sekali berbagi kisah dengan bercerita kepada kami. Akan tetapi

kami sadar akan keterbatasan waktu kami yang hanya 45 hari berada di desa Manggis, kami berusaha membentuk semacam pengurus yang kelak meneruskan perjuangan kami.

Harapan kami agar “Rumah Belajar” yang coba kami hidupkan lewat Masjid Al-Ikhlas ini dapat berlangsung terus menerus meski kami sudah tidak berada di desa Manggis lagi.

***“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali”***

***—Tan Malaka, Madilog.***

**M**. Rif'an Hidayat adalah Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Tadris Matematika yang mengikuti program KKN di Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Penulis merupakan seorang penyuka kopi serta penikmat senyuman gadis.

# Pengembangan Desa Wisata

# 19

Oleh Mohamad Rifai

Peserta KKN Manggis Panggul Trenggalek

Akhir-akhir ini lagi *booming-boomingnya* berwisata dengan merujuk kembali ke alam, yaitu dengan berkunjung atau bertamasya ke alam. Apalagi bagi orang-orang kota yang pastinya jenuh dengan kondisi di perkotaan yang penuh dengan hiruk-pikuknya. Mereka pasti merindukan suasana yang penuh ketenangan, kedamaian, kesejukan, kerindangan dan jauh dari kata *polusi*. Karena di kota obyek wisata yang tersedia antara lain Park, Water Boom, dan Mall.

Masyarakat Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh petani. Tanaman andalan atau yang menjadi komoditi utama yaitu padi dan cengkeh, namun untuk tanaman cengkeh pada tiga tahun belakangan ini mengalami gagal panen karena disebabkan curah hujan yang terus menerus dan berbagai penyakit yang menyebabkan petani gagal panen. Permasalahan tersebut menjadikan mereka harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, banyak pula warga desa yang memilih merantau ke kota untuk alasan yang sama.

Berangkat dari permasalahan di atas, menjadikan perangkat desa, para pemuda karang taruna, tokoh masyarakat dan mahasiswa IAIN Tulungagung yang sedang KKN (Kuliah kerja Nyata) di Desa Manggis, merasa turut berempati dengan permasalahan ekonomi yang

terjadi. Akhirnya setelah dimusyawarahkan beberapa kali, yang tempatnya bergantian diantaranya di Balai Desa, Posko KKN, dan rumah Bapak Sa'ir (selaku tokoh masyarakat) menghasilkan suatu gagasan yang pada akhirnya digunakan sebagai pijakan terlaksananya pengembangan ekonomi dengan menggali potensi alam yang ada.

Wilayah desa Manggis yang mayoritas geografisnya adalah pegunungan. Dan belum dimanfaatkan untuk menjadi obyek tempat wisata, padahal dibalik itu semua terdapat anugerah Tuhan yang luar biasa indahnya. Yaitu Bukit Taman Senggani, dengan adanya tanaman bunga senggani yang elok untuk dipandang dan ketinggianya menjadikan wilayah se-kecamatan Panggul terlihat semua. Pemandangannyapun sangat indah, ada gunung-gunung, perbukitan, pantai konang, pantai kili-kili, pantai pelang, lahan pertanian padi dan sungai yang menambah pula keelokan pemandangan. Tepat pada tanggal 23 Juli 2017 berketepatan hari minggu ada kegiatan gabungan antara warga Dusun Petung dan mahasiswa KKN untuk melakukan kegiatan kerja bakti disekitar Taman Senggani yang berada di puncak, kalau masyarakat setempat menyebutnya *kentheng abang* atau jurang merah.

Kini pegunungan Taman Senggani yang sedia kalanya sunyi dari keramaian itu, sudah disulap menjadi tempat obyek wisata baru. Antusiaspun mulai terlihat ketika taman ini sudah dibuka untuk pertama kalinya yaitu tepat pada tanggal 30 Juli 2017 hari minggu dan diberi fasilitas berupa tempat duduk, gubuk untuk berteduh dan yang paling viral yaitu spot photo yang sudah dibersihkan pula dari rumput-rumput ilalang. Salah satu tokoh masyarakat Pak Turatno mengungkapkan, “tidak

mudah membujuk warganya dan meyakinkan bahwa gunung mereka bisa menjadi obyek wisata. Maklum saja selama ini hutan Taman Senggani hanya dijadikan lahan perkebunan cengkeh ketimbang fungsi lainnya". Tambahnya, "*Alhamdulillah* meski banyak infrakstruktur seperti jalan yang masih rusak tapi hutan Taman Senggani ini semoga menjadi magnet destinasi wisata baru".

Awalnya, Pak Turatno dan masyarakat sekitar Taman Senggani sering melihat rombongan mahasiswa dan anak muda sekitar wilayah Trenggalek mengunjungi tempat itu untuk berselfi ria. Lambat-laun, seiring makin gencarnya media sosial berkembang tempat itu mulai ada sebagian yang menghiasi halaman facebook dan instagram anak-anak pemuda. Dan jargon untuk desa manggis sebagai desa wisata inipun sudah mulai tenar yaitu "*This is Manggis*". Untuk kedepannya semoga obyek wisata ini bisa bertambah pengunjungnya, maka dari itu untuk menjadi desa wisata pihak desa terus berbenah untuk memoles agar sarana dan prasarananya bisa lebih baik.

Imbas dibukanya Taman Senggani inipun mulai dirasakan bagi masyarakat sekitar yaitu membuka peluang kerja sebagai penjual makanan dan tempat parkir. Komponen desapun kini harus belajar mengenai bagaimana membangun kenyamanan bagi wisatawan yang hendak datang ke desa mereka, kemampuan pelayanan ini sangat serius mereka pelajari. Pak Sodikin selaku Ketua RT setempat mengungkapkan "Kedepannya untuk menambah daya tawar desa wisata ini, kami ingin menawarkan kuliner lokal, atraksi seni jaranan dan tayob". Dan saya rasa ini hal bagus yang mesti dikembangkan dengan penuh perencanaan yang matang dan pertimbangan yang tepat.

Mas Harinto selaku ketua karang taruna

menuturkan, “keramaian tempat ini sontak memberikan banyak perubahan di desanya. Masyarakat kini mendapatkan beragam pekerjaan mendukung keramaian dan kenyamanan pengunjung. Mulai dari membuka warung makanan, parkir dan kedepannya diharapkan bisa membuka penginapan-penginapan”, untuk bisa dijadikan tempat beristirahat dan paginya bisa merasakan dinginnya embun pagi dan menikmati anugerah Tuhan dengan terbitnya matahari yang dapat menghangatkan badan, hal inilah yang diburu wisatawan ketika melancong ke daerah yang jauh. Untuk itu hanya tinggal beberapa langkah saja menjadi desa wisata. Dan perlunya kesolidan dari berbagai komponen desa.

**M**ohamad Rifai lahir di Kediri pada tanggal 5 Januari 1996. Seorang mahasiswa dari Jurusan Ekonomi Syariah. Motto “Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati”

# Pengabdian Tak Bertepi dari Pak Rohmat

# 20

Oleh Siti Rusmanatun

*Peserta KKN Manggis Panggul Trenggalek*

**S**emua bermula dari pendaftaran KKN. Ekspektasi Sawalku adalah KKN di daerah Tulungagung, tapi nyatanya yang menjadi pilihanku adalah Kecamatan Panggul, lebih tepatnya Desa Manggis yang tak lain adalah tetangga desaku sendiri, Sawahan. Sebenarnya bukan murni pilihanku, tetapi karena memang sudah tidak ada pilihan lain selain di Panggul (korban sistem siapa cepat dia dapat). Jujur saja, saya sedikit kecewa. Bahkan aku sudah pesimis di awal, merasa kurang seru jika KKN di daerah sendiri, lingkungan yang sudah tidak asing lagi, adat dan kebiasaan yang rata-rata hampir sama dengan desaku sendiri. Bahkan, tidak sedikit orang-orang yang sudah saya kenali.

Hari pertama dimulai, kehidupanku bersama orang-orang baru telah dimulai. Desa manggis ini memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Pagerwatu, dan Dusun Petung. Poskoku berada di Dusun Krajan. Dusun yang berada di dataran rendah, dari segi pendidikan, agama, sosial, dan budaya sudah lebih maju. Banyak anak-anak yang sudah melanjutkan hingga jenjang Perguruan Tinggi. Rumah-rumah juga sudah berdiri kokoh dan bagus. Gedung sekolah juga sudah memadai, TPQ juga berjalan dengan baik dan ramai dengan anak-anak. Warga sekitar juga tidak kalah ketinggalan, mereka sangat ramah dan senang dengan kedatangan kami sebagai mahasiswa

KKN. Memang benar jika Kecamatan Panggul terkenal dengan keramahannya, hal ini terbukti di Desa Manggis.

Jika tadi poskoku berada di Dusun Krajan yang masih berada di dataran rendah yang nyaman, mau belanja ke toko dekat, mau ke pasar tinggal jalan kaki. Kini wilayah kerja kelompokku tidak lagi berada disana, tetapi di Dusun Pagerwatu. Nama yang unik bukan, memang di dusun ini banyak sekali batu yang ukurannya besar-besar. Tetapi jangan dibayangkan bahwa Pagerwatu di sini karena pagar rumahnya terbuat dari batu. Bukan sama sekali, Dusun ini medannya tinggi, nanjak dan naik alias pegunungan dengan akses jalan yang lumayan terjal, sehingga hanya para cowok-cowok dan sebagian cewek yang benar-benar punya mental lebih yang berani menaiki sepeda motor kesana.

Alasan kami memilih wilayah kerja di Dusun atas karena memang disanalah yang lebih membutuhkan, jika dibandingkan dengan dusun Krajan yang notabene sudah lebih maju. Kemudian aku dan teman-teman satu kelompok memulai tugas kami yang pertama, yaitu survey ke masing-masing RT, untuk membentuk posdaya disana. Dusun Pagerwatu ini memiliki jumlah 13 RT dengan jarak setiap RT yang cukup jauh. Kebanyakan para lelakinya merantau ke luar daerah untuk mencari penghasilan, karena memang tidak cukup jika hanya mengandalkan hasil tani. Itulah nanti yang akan menjadi kendala kami, kesulitan mencari kader yang akan meneruskan kegiatan kami disana. Sehingga sasaran utama kami adalah remaja. Karena remaja disana, setelah tamat SD, SMP, atau SMA langsung bekerja, yang otomatis meninggalkan daerah tercinta mereka. Bahkan ada juga yang setelah tamat SD atau SMP langsung dinikahkan. Sedangkan ibu-

ibunya kebanyakan juga lulusan SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Kalaupun ada yang memiliki potensi, mereka cenderung kurang percaya diri.

Setelah melalui proses satu minggu survey, kami menemukan tempat yang strategis untuk mengembangkan potensi warga dan anak-anaknya, yaitu berada di RT. 21 tepatnya di mushola Darussalam. Di sinilah awal ceritaku dimulai, awal pertemuanku dengan sosok Pak Rohmat dan anak-anak kecil Pagerwatu. Pak Rohmat merupakan sosok yang luar biasa, beliau adalah ketua RT sekaligus Ta'mir mushola Darussalam. Beliau adalah salah satu penggerak, tokoh agama, dan tokoh peduli yang berjuang untuk menyadarkan warganya akan pentingnya agama dan pendidikan. Di tengah-tengah masyarakatnya yang memiliki kesadaran di bawah beliau. Dimulai ketika beliau masih muda, beliau pergi merantau keluar daerahnya untuk menimba ilmu di salah satu Pondok Pesantren yang berada di Jember. Ketika beliau kembali ke dusun Pagerwatu kemudian menikah dan menetap disana, beliau melihat banyak kejanggalan. Waktu itu disana masih belum ada mushola. Beliau heran, dengan jumlah anak muda dan anak kecil yang begitu banyak kenapa tidak ada tempat yang dapat menaungi mereka untuk belajar Al-Qur'an. Jika cikal bakal penerus bangsa sebanyak itu tidak ada yang bisa mengaji, mau jadi apa mereka kelak, mau dibawa kemana Dusun Pagerwatu ini. Kemudian, bersama dengan beberapa orang tokoh peduli lainnya beliau membangun mushola, dengan dana yang berasal dari swadaya masyarakat sendiri. Entah bagaimana cara Pak Rohmat untuk membujuk anak buahnya hingga mereka tergerak untuk mendirikan mushola, meskipun dengan ukuran yang minimalis.

Mushola tersebut sudah berdiri kokoh, dan terletak di depan rumah Bapak Pomo, yaitu salah satu tokoh peduli yang dengan sukarela memberikan tanahnya untuk dibangun mushola. Mushola tersebut kemudian diberi nama mushola Darussalam. Jarak mushola tersebut dengan rumah Pak Rohmat masih lumayan jauh. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, Pak Rohmat memiliki semangat yang kadang justru tidak dimiliki oleh pemuda saat ini. Langkah awal beliau waktu itu adalah menghidupkan sholat berjamaah lima waktu. Dengan jarak rumah dan mushola yang tidak dekat, beliau tetap melangkahkan kakinya ke mushola untuk mengumandangkan adzan dan menunaikan shalat berjamaah. Meskipun makmumnya hanya dapat dihitung oleh jari. Kemudian langkah beliau selanjutnya adalah mengadakan TPQ, tempat untuk belajar al-Qur'an. Diluar dugaan beliau, ternyata antusias anak-anak juga tidak kalah luar biasa, banyak yang mau belajar mengaji disana. Meskipun pengajarnya hanya beliau sendiri. Singkat cerita tentang perjuangan Pak Rohmat.

Ketika saya dan beberapa teman datang kesana untuk menyampaikan maksud dan tujuan kami sebagai mahasiswa KKN, Pak Rohmat dan Pak Pomo menyambut dengan sangat ramah dan *welcome* dengan kedatangan kami. Bahkan beliau sangat bersyukur ada mahasiswa dari jauh yang mau membantu dan mengabdikan disana selama 45 hari kedepan. Setelah kami diterima disana, kami memulai mengadakan kegiatan di mushola Darussalam. Dimulai dengan membantu mengajar TPQ dan bimbil setiap hari Selasa, Kamis dan Jumat. Anak-anak banyak yang datang dan tidak kalah antusias dengan kedatangan kami. Kami berangkat sekitar pukul 15.00 dan kembali lagi ke posko setelah ba'da maghrib. Kami berusaha

,memberanikan diri melewati jalan yang naik turun, meskipun hari sudah gelap. Kami disana tidak bekerja sendiri, tetapi tetap berkolaborasi dengan Pak Rohmat.

Ada sekitar 26 anak, mulai dari yang masih PAUD sampai yang sudah SMP. Mereka semua berkumpul untuk belajar bersama. Bahkan mereka sangat menanti kedatangan kami. Mereka, anak-anak yang polos dan sederhana. Awalnya saya merasa sulit mengajari mereka, tapi kemudian saya bahagia, karena semangat mereka mengalahkan semangat saya. Bahkan saya juga menemukan salah satu anak yang ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Mereka sangat nurut dengan kami, mengikuti apa yang kami ajarkan, meskipun saya tahu sebenarnya mereka juga kesulitan menyesuaikan dengan pelajaran baru yang kami berikan, dan saya tahu mereka juga lelah karena pagi harus sekolah. Jangan dibayangkan mereka pergi sekolah diantar oleh bus sekolah atau diantar jemput oleh orang tua mereka. Tidak, mereka berjalan bersama-sama turun menyusuri jalan yang terjal ketika berangkat, dan berjalan layaknya mendaki ke puncak gunung ketika pulang.

Tetapi lagi-lagi, keinginan mereka untuk bisa sangat luar biasa dan sosok Pak Rohmat yang tidak mau kalah memberi semangat kepada mereka. Sungguh perpaduan yang klop antara kaum *sepuh* dan kamu muda-muda. Lucu lagi, ketika Pak Rohmat, anak-anak dan warga disana bertemu dengan salah satu teman saya yang berasal dari Thailand yaitu Malee. Mereka sangat heran dan senang sekali karena baru kali ini kedatangan orang dari luar negeri. Meskipun mereka semua tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia, tetapi mereka sangat antusias berbincang-bincang dengan Malee. Selain itu, ada TPQ

lansia. Setiap hari minggu pukul 11.00 para nenek-nenek berkumpul bersama di mushola Darussalam untuk belajar mengaji. Ide ini berasal dari Pak Rohmat. Beliau khawatir jika nanti mereka mendekati ajalnya dan ketika *sakaratul maut* tidak dapat mengucapkan syahadat dan ayat-ayat Al-Qur'an. Kami di sini hanya membantu, dan lagi-lagi saya terpesona dengan sosok Pak Rohmat. Jarang sekali ada orang yang sampai memikirkan bagaimana nanti orang lain meninggal.

Jika kebanyakan anggota KKN dianggap sebagai “*superhero*” yang datang dengan membawa sejuta solusi untuk berbagai permasalahannya, itu tidak berlaku bagi kami. Kami menjelaskan dari awal, bahwa kami datang hanya sebagai pembantu, penggerak, dan pendorong. Jika awalnya saya merasa mungkin KKN akan membosankan, sekarang tidak lagi, saya bertemu dengan sosok yang luar biasa. Saya dan teman-teman berusaha mengabdikan disana, meskipun pengabdian kami tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan pengabdian Pak Rohmat. Bukan mereka yang belajar dari kami, tapi kami yang belajar dari mereka. Saya tidak menyesal dengan apa yang telah saya pilih, karena setiap pilihan sedikit atau banyak pasti ada hikmahnya.

**S**iti Rusmanatun lahir di Trenggalek, pada 29 Agustus 1996. Menghabiskan masa kecil hingga dewasa di Desa Sawahan, Panggul- Trenggalek. Seorang mahasiswi yang percaya bahwa Panggul dulunya adalah bagian dari benua Australia

# Kala “THE POWER OF GINCU” TIDAK BERLAKU

# 21

Oleh: Alfa Roisya

Peserta KKN Ngrencak 1, Panggul Trenggalek

**S**enin, 10 Juli 2017 hari dimana aku berangkat ke wilayah yang bahkan belum pernah aku kunjungi sebelumnya. Tempatnya di Dusun Kasian – Desa Ngrencak – Kecamatan Panggul – Kabupaten Trenggalek, wilayah yang bahkan hanya aku dengar, daerah yang jauh dari sanak keluarga. Asing bagi ku awalnya, perlahan aku mencoba beradaptasi. Takut? Iya aku takut, karena ini adalah pertama kalinya aku jauh dari keluargaku, pertama kalinya 45 hari lamanya. Sempat takut, tapi aku yakin dengan pilihan wilayah KKN ku ini, aku yang memilih wilayah Ngrencak 1 dan aku harus mampu menyelesaikan pilihan ku itu dengan baik.

Hari pertama, mungkin asing didaerah yang asing dan teman yang asing. Kegiatan dimulai dengan pengajian di MI Al-Hidayah sebelah posko kami. Melihat suasana dan daerah yang begitu berbeda dengan daerahku, jauh berbeda dengan jalan yang begitu sulit ditempuh bahkan aku tak berani pegang motor di sini. Toko jauh dari sini, pasar jauh dari sini sekitar kurang lebih 30 menit dari posko kami. Sungguh jauh berbeda dengan daerah ku yang mau ke pasar dekat, toko banyak berjejeran, bahkan mall juga dekat, ironis rasanya aku terpelosok di sini. Ingin pulang? Iya aku ingin pulang. Bahkan mengenakan, kamar mandi di posko kami hanya bertembok separuh menutup dari tubuh, gak ada pintunya dan di luar kamar

mandinya. Mau mandi gak tenang, mau beli apa pun harus turun jauh kebawah sekitar 30 menit. Dan satu hal yang paling parah mau buang hajat pun bisa dilihat dari luar karena ya lagi-lagi tembok hanya menutup setinggi dada dan pintunya hanya terbuat dari seng dan gak ada kuncinya. Berat sekali beradaptasi di sini, karena begitu berbeda dengan apa yang biasanya aku alami.

Hari demi hari ku lewati dengan teman-teman yang asing dan berusaha saling mengenal. Sulit memang menyatukan 19 anak dalam satu visi dan misi. Tapi apalah daya kami harus bersatu, kami tinggal satu atap, lapar bersama, kenyang bersama, capek bersama, kedinginan bersama dan satu hal yang paling penting, kita harus bahagia bersama-sama. Latar belakang yang berbeda-beda membentuk karakter dari kami yang sangat bervariasi. Mungkin semua teman-teman pada minggu pertama hanya menilai teman-teman yang lain sejauh mata memandang. Yang pendiam kelihatan pendiam, yang cerewet kelihatan cerewet dan yang cuek kelihatan cuek, semua tampak “kelihatan” bukan “kenyataan”. Ini karena kami belum mengenal secara mendalam.

Awal pertemuan kami ber-19 adalah saat pembekalan KKN pertama yang dilaksanakan di aula gedung Syaifudin Zuhri yang dimana gedung dari Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI). Kesan pertama waktu itu, semua tampak rapi dan “hits” kata anak gaul zaman searang. Yang laki-laki tampang rapi dan cakep-cakep, sedangkan yang perempuan tampak cantik dengan balutan make up, baju yang rapi dan satu hal yang tidak boleh ketinggalan yaitu “gincu” yang dimana merupakan hal wajib bagi anak perempuan untuk menyapukan “gincu” dibibirnya. Sejauh pengamatan aku pada teman-teman

aku rata-rata mahasiswi IAIN Tulungagung menggunakan “gincu”, kurang lebih sekitar 95% mahasiswi, termasuk aku hehe. Rata-rata isi tas mahasiswi selalu ada yang namanya “gincu”, karena hidup tanpa “gincu” bagai taman tak berbunga 😊. Fenomena “gincu” sudah merajalela di kampus kita tercinta ini, bagaimana tidak *The Power of Gincu* bagi kami para kaum hawa sangatlah penting untung penampilan kami agar terlihat segar dan tidak pucat.

Semua berubah di sini, berubah 360° bagaikan bumi terbalik. Diperantauan yang terpelosok ini semua berubah drastis. *The Power of Gincu* tidak berlaku lagi di sini, bagaimana bisa tidak berlaku? Yah benar di sini “gincu” tidak ada artinya untuk aku, kalau teman-teman aku yang lain ya aku tidak tau. Satu minggu dan dua minggu kami lalui bersama, pertemuan awal dan penampilan awal tak lagi bisa kami pertahankan, seiring berjalannya waktu yang telah kami habiskan bersama, kami menunjukkan wajah asli kami bukan topeng kami lagi, bukan topeng yang berbalut gincu lagi. Kami menampakkan wajah asli dan keburukan masing-masing. Satu hal yang aku pelajari kami belajar saing menerima satu sama lain di sini. Saat si A yang mandinya hanya 1 kali sehari, saat si B yang gemar buang gas didepan teman-teman, saat si C suka ngigau saat tidur, saat si D yang selalu sensi apabila diajak bercanda dan masih banyak lagi. Lucu memang, tapi ini merupakan pelajaran berharga bagi kami ber-19 untuk saling memahami dan toleransi satu sama lain.

Ketika penampilan dikesampingkan dan inteligensi serta kemampuan diri dikedepankan. Di sini kami belajar segala hal, dari menyesuaikan adat dan kebudayaan masyarakat di sini. Yang biasanya memakai gincu dan

pakaian hits ala anak kota, kini kami tak peduli itu lagi, kami berpakaian ala kadarnya di sini namun tetap satu sopan, kami sering memakai celana olahraga dan kaos disetiap kegiatan, apalagi saat bersosialisasi dengan masyarakat. Ini merupakan usaha kami untuk berbaur dengan masyarakat tanpa sekat apapun. Di sini kami sibuk dengan bagaimana kami bisa berguna dimasyarakat, bagaimana bisa membantu masyarakat dalam berbagai aspek.

Terbukti kita bisa tetap eksis tanpa gincu di sini, kami belajar untuk menempatkan diri menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, seperti bunglon tapi bukan dalam hal keburukan di sini bunglon dalam kebaikan. Didaerah plosok seperti ini hati aku terbuka bahwa hidup ini jauh dari kata sempurna. Aku sering mengeluh disaat ada kesulitan menimpa tetapi apa?di sini banyak orang yang lebih kesulitan daripada aku yang tetap semangat hidup. Betapa malunya aku, yang hidup kecukupan tapi mengeluh. Sampai disuatu rumah saat aku melakukan survey keluarga pra-sejahtera di rumah Pak Misran, aku tidak mampu menahan air mata aku. Bagaimana aku tidak menagis? Rumah yang jauh dari kata layak dan Bapak Miran yang sakit stroke selama 10 tahun, membuat hati aku teriris karna malu pada diri ini yang selalu mengeluh dan kurang bersyukur. Seketika saat itu aku marah dengan diri aku, bisa-bisanya aku mengeluh dengan apa yang telah Tuhan berikan padaku.

Survey keluarga pra-sejahtera, agenda kami yang begitu menantang dimana aku harus melewati jalan yang licin dan menanjak, naik turun gunung menelusuri kebun dan hutan tanpa rumah sekalipun, terpeleset pun biasa untuk tim aku. Tim aku terdiri dari 4 anak yaitu aku,

Robith, Saipul dan Try, kami melewati semua bersama dan berjuang bersama menyensus tiga RT yang berada di atas gunung dan memiliki track atau jalan yang sulit dari tim yang lain. Keringat bercucuran, nafas terengah-engah, dan perut yang keroncongan terbayar sudah akan hikmah yang aku ambil dari agenda ini. Tak peduli penampilan, yang kita pedulikan hanya bagaimana cara menyelesaikan tugas dengan baik serta bermanfaat bagi masyarakat. Sering bertemu dengan keluarga jauh dari kata mampu membuatku sadar bahwa nikmat Tuhan mana yang aku dustakan lagi. Saat melihat tulang renta, kulit keriput dan rambut yang memutih terpaksa harus membanting tulang hanya untuk sesuap nasi membuat diriku ini sadar bahwa hidup ini bukan sekedar apa yang kita capai melainkan bagaimana cara kita berjuang.

Tak hanya kemampuan ekonomi yang jauh dari kata layak, melainkan pendidikan di sini jauh dari kata layak. Di dusun yang aku tempati terdapat MI Al-Hidayah Ngrencak 2 dimana seluruh total muridnya hanya 52 siswa. Saat pertama kali mengajar disitu lagi-lagi aku menangis, menangis karena miris melihat pendidikan di sini. Aku memasuki kelas 5, yang jumlah siswanya hanya 4 orang anak, 3 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Miris, pada umumnya satu kelas 25-30 siswa dan suasananya ramai tapi di sini tidak, hanya terdengar “krik, krik, krik” hewan gunung yang entah apa namanya. Bingung mau ngajar apa karena jadwal belum keluar dan kelas yang begitu sepi hanya sederet saja. Alay memang tapi sungguh aku miris dan sedih. Akhirnya aku memutuskan untuk mengajari mereka menyanyi lagu kebangsaan dan menanyai cita-cita mereka satu persatu, tiba saatnya aku memotivasi mereka bahwa sekolah itu enak, sekolah itu penting, dan sekolah itu banyak

temannya, tiba-tiba air mata ini tak mampu aku bendung kenyataannya kelas mereka yang sepi. Air mata ini menjadi-jadi ketika saya memotivasi siswi satu-satunya dikelas 5, ironis dia sendiri temannya laki-laki semua tapi salut karena dia tetap sekolah patut diapresiasi. Aku tak frontal menangis dihadapan mereka, aku berusaha menahan air mata ku sekuat ku mampu saat aku keluar kelas aku baru menangis dihadapan teman-teman ku bahwa ini parah, diluar kata layak disebut dengan sekolah ☹️.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) didaerah terpencil dan terpelosok seperti ini membuatku tahu kehidupan yang diluar dari kehidupanku biasanya. Sempat awalnya iri sengan teman-teman ku yang di daerah dekat dengan kota dan masih bisa eksis pakek gincu, tapi sekarang tidak aku bangga dan bersyukur bisa merasakan pengalaman luar biasa di sini. Ketika harus naik turun gunung mengenal masyarakat pegunungan, mengenal kebudayaan masyarakat terpencil yang jauh dari fasilitas publik, membuatku sangat akrab dengan yang namanya bersyukur. Selain itu aku bisa tahu keadaan dimana kemarin hanya aku lihat didrama-drama dan sinetron di TV, sekarang aku merasakan dan tahu secara langsung. KKN (Kuliah Kerja Nyata) dimana nyata pekerjaannya dan nyata penampilannya. Kuliah yang dimana kami tidak berpakaian rapi, karena bukan pakaiannya yang rapi di sini tapi pekerjaannya yang rapi dan baik.

Di sini aku mendapatkan pengalaman baru dan keluarga baru yang bisa menerimaku dalam segala kekurangan ku, sekarang rasanya aku tak ingin berpisah dengan mereka, dan akan aku nikmati saat-saat bersama mereka. Bahagia? Iya aku bahagia, dimana kita bisa

menerima kebiasaan buruk satu sama lain. Lucu, dimana pertama bertemu dipembekalan terlihat cantik dengan polesan gincu sekarang semua tau wajah asli 😊. Kembali lagi seperti yang aku sering katakan di atas bahwa *The power of GINCU* tidak berlaku di sini!!!, di sini penampilan dikesampingkan dan etika, tingkah laku, inteligensi dan kualitas diri yang dikedepankan.

**A** **LFA ROISYA** seorang maasiswi Jurusan Tadris Matematika. Percaya dengan sepenuh hati dan kesungguhan jiwa bahwa Matematika adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu semua orang harus suka matematika

# Kusimpan Rapi Almamaterku

# 22

Oleh Eka Maryulin

Peserta KKN Ngrencak 1 Panggul Trenggalek

**B**anyak kisah-kasih nyata yang tak bisa diutarakan hanya dengan lewat kata-kata manis nan manja. Oleh sebab itu, KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu momentum yang sangat berharga jikalau dilupakan dan dilewatkan, karena dengan adanya momentum ini kita dapat belajar, bekerjasama dan menggali pengalaman dari masyarakat yang nantinya dapat menjadi bekal untuk kehidupan bermasyarakat dikemudian hari. Banyak hal yang menurut saya akan kita dapat ketika terjun langsung kedalam kehidupan masyarakat yang bahkan kita belum pernah mengenalnya dan bahkan yang sebelumnya tak peduli sama sekali dengan saudara sendiri.

Banyak beban moral dan material yang menjadi tanggung jawab peserta KKN nantinya, karena dalam KKN ini kita sebagai peserta mempunyai kewajiban untuk melakukan pemberdayaan terhadap keluarga dan untuk berbagi ilmu dengan masyarakat yang belum tentu kita dapatkan dalam bangku kuliah. Pengalaman dalam kehidupan telah lebih banyak masyarakat punya daripada kita sebagai mahasiswa, yang cenderung acuh tak acuh dengan berbagai gejolak yang mereka alami. Bahkan mungkin pembelajaran yang kita dapat di bangku kuliah belum tentu bisa kita realisasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang nyata.

Amanat yang diberikan oleh kampus kepada kami peserta KKN IAIN Tulungagung merupakan sebuah tanggungjawab untuk dapat memberikan sesuatu yang terbaik buat masyarakat sekitar baik tanggung jawab sosial maupun tanggung jawab moral. Sehingga antara kami dan masyarakat bisa membaaur dengan tidak mengesampingkan tanggungjawab kami sebagai mahasiswa IAIN Tulungagung. Banyak hal positif dan pengalaman yang sangat berharga yang bisa kami dapatkan selama kurang lebih 2 minggu KKN yang berlangsung ini.

Nama baik IAIN Tulungagung selalu berusaha kami jaga dengan baik, bahkan ketika kami menjalankan aktifitas kami sehari-hari kami tak pernah memakai jas almamater kami, karena kami tidak ingin memiliki sekat yang nantinya akan menutup sesuatu yang bisa mereka utarakan kepada kami. Walaupun begitu, kami sebagai peserta KKN IAIN Tulungagung tidak akan pernah melupakan dimana kami berasal. Bahkan ketika kami menggunakan pakaian yang itu merupakan seragam dari kampus, kami dikira mau meminta sumbangan dan akhirnya mereka tidak mau terbuka dengan kami.

Banyak hal yang bisa kami dapatkan ketika kami terjun ke masyarakat secara langsung. Banyak teori yang kami dapat dari bangku kuliah yang belum tentu bisa kami dapatkan ketika kami bermasyarakat, kami mulai sadar dan mengerti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, yang mereka harapkan dari birokrasi negara Indonesia ini, dan bahkan apa yang telah mereka lakukan untuk membantu Negara ini yang tidak secara langsung bisa disadari dan dirasakan oleh pejabat yang berkuasa secara penuh di pemerintahan.

Masyarakat hanya ingin keberadaan mereka bisa diakui dan dihargai dan ada wadah untuk menginspirasi ide-ide mereka. Karena tidak bisa kita pungkiri masyarakat pegunungan cenderung seringkali mengalami ketertinggalan dari beberapa aspek, misalnya sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, birokrasi, dan masih banyak yang lainnya. Sehingga alangkah baiknya segala sesuatu itu dimulai dari diri kita sendiri kemudian dapat memberikan contoh pada orang lain.

**E**ka Maryulin, seorang mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah yang didapuk menjadi "Emak" bagi puluhan mahasiswa cabe-cabe. Menolak menjadi seperti yang orang inginkan. Moto hidup, "Gendut itu seksi". Hubungi saja 0857-0613-7154, barangkali kita jodoh.

Oleh Ester Yunitasari

Peserta KKN Ngrencak 1 Panggul Trenggalek

**M**encari ilmu merupakan kewajiban setiap manusia. Kewajiban menuntut ilmu ditegaskan dalam hadist nabi, yaitu: *“Mencari Ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat”* (HR. Ibnu Abdil Bari). Dalam hadist tersebut sudah jelas bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk kaum laki-laki saja, tetapi untuk perempuan juga diwajibkan.

Dalam mencari ilmu kita bisa mendapatkannya dimana saja, seperti halnya salah satu tugas yang diberikan oleh kampus IAIN Tulungagung yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dimana KKN adalah tugas yang mana para pesertanya ditempatkan langsung di masyarakat. Di sini akan mendapatkan berbagai ilmu, pengetahuan, serta pengalaman baru.

Dimasyarakat ilmu bersumber dari segala sisi, dimana hal yang tidak diketahui dan tidak didapatkan di kampus bisa di dapatkan di masyarakat. Dan apa yang kita dapatkan di kampus bisa kita terapkan di masyarakat, tetapi tidak semua materi dan pengetahuan yang kita dapatkan di kampus bisa kita terapkan di masyarakat, semua harus sesuai dengan norma dan aturan yang terjadi di masyarakat. Kita hanya bisa menambahkan sesuatu yang baru yang sesuai dengan adat dan istiadat yang terjadi di masyarakat, memberikan wawasan baru, inspirasi baru, dan segala hal positif yang dibutuhkan

oleh lingkungan masyarakat.

Saya mendapatkan tugas KKN di Dusun Kasihan dan Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Trenggalek. Dimana di Dusun Kasihan dan Pucung merupakan wilayah yang berada di atas. Berbeda dengan Dusun Krajan dan Wonogondo yang berada di Desa Ngrencak. Kelompok 1 mendapatkan tempat di Dusun Kasihan dan Pucung atas persetujuan PJ Desa Ngrencak. Waktu yang ditempuh dari Dusun Kasihan ke Dusun Pucung membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit, karena memang Dusun Pucung terpisah lumayan jauh dari Dusun lainnya yang berada di Desa Ngrencak.

Perjalanan menuju ke Dusun Pucung merupakan perjalanan pertama yang menantang para peserta KKN Ngrencak 1, dimana lokasi rumah warga berada di atas yang melewati hutan, tanjakan yang sangat tinggi, tikungan tajam, serta terpisah lumayan jauh antara warga satu dengan warga yang lainnya. Hal yang di dapatkan di Dusun Pucung yaitu pengalaman baru melewati jalanan yang tidak pernah dilewati sebelumnya serta mengerti bagaimana kondisi masyarakat Dusun Pucung. Pendidikan di Dusun Pucung tidak terlalu terkondisikan, karena memang jarak yang ditempuh para pengajar sangat jauh, dimana para pengajar atau guru bukan merupakan warga Pucung melainkan dari luar pucung. Oleh sebab itu, para murid sering mendapatkan jam kosong. Para murid juga tidak memiliki antusias yang baik untuk menuntut ilmu.

Sedangkan di Dusun Kasihan pendidikan serta agama di sini cukup baik dan terkondisikan. Kedatangan para peserta KKN telah menambah semangat anak-anak untuk menuntut ilmu. Hal yang seharusnya juga diperhatikan adalah kedekatan antara anak-anak sekitar

posko dengan peserta KKN, dimana anak-anak menjalin hubungan yang sangat dekat sehingga tidak ada batasan sehingga anak-anak sekitar posko yang bersekolah dan menjadi murid peserta KKN bertingkah semena-mena dan tidak bisa menghargai Peserta KKN yang di sekolahnya berlaku sebagai gurunya.

Hal itu harus diperhatikan dan harus diajarkan kepada anak-anak sejak awal, jika tidak maka seterusnya anak-anak tidak bisa menghargai orang lain yang lebih tua dari mereka. Hal itu merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam masyarakat, etika yang baik. Mereka memang dibesarkan di Desa yang memang jauh dari sesuatu yang berbau modern. Lingkungan memang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir setiap manusia.

Jika mereka dibesarkan di lingkungan yang buruk dan pergaulan yang bebas maka mereka bisa ikut terbawa dengan pergaulan yang bebas, begitupun sebaliknya. Kehadiran para peserta KKN di Desa Ngrencak ini, diharapkan bisa membantu anak-anak untuk belajar menghargai setiap orang yang jauh lebih dewasa dari mereka, mengajarkan hal-hal positif yang dibutuhkan oleh mereka untuk kedepannya nanti. Hal itu merupakan sesuatu yang baru yang pernah saya individu lihat, dimana anak-anak belum bisa menghargai orang yang jauh lebih dewasa.

Jika dibandingkan dengan Desa Nglebeng, yaitu desa yang merupakan tempat saya tinggal sangat jauh sekali. Desa Nglebeng merupakan tetangga Desa Ngrencak. Disana walaupun juga sama-sama berada di perkampungan tetapi mereka mengerti etika yang baik dan bagaimana cara menghargai orang lain. Bahkan

di Dusun Kasihan anak-anak sudah mengerti bahasa-bahasa kasar yang seharusnya tidak pantas diucapkan oleh anak yang masih dibawah umur. Hal-hal itu menjadi pengalaman baru para peserta KKN Ngrencak 1 untuk menyikapi bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk merubah kebiasaan anak-anak.

**E**ster Yunitasari adalah seorang mahasiswi Jurusan Hukum Ekonomi Syariah. Mahasiswi yang mendaulat dirinya sendiri sebagai peserta KKN paling cantik di Desa Ngrencak Posko 1

# My KKN My Adventure

# 24

Oleh: Rizka Fatmawati

Peserta KKN Desa Ngrencak Posko 1

Perjalanan kuliahku di IAIN Tulungagung merupakan perjalanan yang luar biasa. Memang awalnya, kuliah di sini bukanlah keinginanku. Namun demi kebahagiaan orang tuaku aku menurut dengan perkataan serta keinginan beliau. Tapi, lambat laun aku mulai menyesuaikan diri ditempat baru ini. Semester demi semester telah kulalui, hingga akhirnya aku mencapai semester 7. Pada program disemester 7 ini, aku harus mengikuti kegiatan kuliah wajib yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Pada KKN ini, aku memilih lokasi yang berada di kabupaten Trenggalek, khususnya di kecamatan Panggul. Kebanyakan orang menilai Panggul itu sebagai daerah pegunungan dan sangat “*ndeso*”. Dan itu akan kubuktikan saat aku melaksanakan kegiatan KKN. Saat aku memilih lokasi di Panggul, kedua orang tuaku sangat mendukungku alasannya karena Panggul itu bagus, masih asri serta warganya yang begitu ramah – ramah. Selian itu, dulu banyak kerabat dari orang tuaku juga ada yang di Panggul jadi itu alasan orang tuaku mendukungku untuk KKN di Panggul.

Mendekati tanggal 10 Juni 2017 memang berat untukku untuk mengikuti kegiatan KKN, tapi demi menempuh kuliah wajib dan ingin cepat lulus kuliah aku harus melaksanakannya. Dan tepat pada tanggal 10 Juni 2017 mulai awal dari perjalananku mengikuti kegiatan

KKN.

Aku berangkat dari Blitar diantar oleh saudaraku mengendarai mobil serta bersama keempat sahabatku memulai perjalanan dari Blitar – Tulungagung – Panggul. Memang awalnya, perjalanan begitu lancar dengan melewati jalur lintas selatan. Ditengah – tengah perjalanan banyak pemandangan yang membuatku takjub. Dan udara yang masih sangat asri. Melewati daerah Dongko, kami mulai merasakan dingin dan telinga kami yang mendengung. Lama – lama mulai berkurang. Sampai akhirnya kami tiba berada di Panggul, kami istirahat di salah satu rumah teman, dia juga mengikuti KKN tepatnya di desa Nglebeng Panggul. Ternyata lokasi KKN ku masih jauh dari desa tersebut. Sekitar 10 km dari desa tempatku istirahat. Dan ini adalah awal perjalanan dari lokasi KKN yang ekstrim.

Di Desa Ngrencak yang berada di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek merupakan lokasi tempat KKN yang akan kutempati. Disana terdapat 2 kelompok anggota KKN. Pertama, KKN posko Ngrencak 1 dan KKN posko Ngrencak 2. Kelompokku mendapatkan bagian di dusun Kasihan bagian atas gunung. Awalnya, perjalanan masih stabil, mulai masuk dusun Krajan keatas jalan mulai setapak dan banyak tikunan tajam disitu. Disitulah mulai perjalanan dari perjuanganku mencapai kegiatan KKN.

Awalnya memang berat dengan keadaan seperti ini, lambat laun mulai terbiasa dengan jalan setapak dan licin di sini. Di sini jarang ditemui jalan yang mulus dan beraspal. Tapi di sini banyak ditemui jalan setapak, berbatu dan bercampur dengan tanah liat. Dari akses transportasi yang sedikit sulit, di Desa Ngrencak mengalami ketinggalan informasi dari desa – desa lain di daerah Panggul. Padahal,

di sini saya melihat potensi besar. Potensi yang ada bukan hanya pada satu aspek tapi bermacam aspek yang sangat menunjang kehidupan manusia. Potensi tersebut meliputi potensi di bidang pertanian, perkembangan, kerajinan serta perdagangan. Yang paling kurang terpotensi adalah perdagangan alasannya akses transportasi yang sulit dijangkau menjadi permasalahan dari kurangnya strategi pemasaran bagi masyarakat didaerah sini. Karena kebanyakan warga disekitar sini tidak bisa mengendarai kendaraan bermotor.

Selain itu, dari segi pertanian di sini banyak petani cengkeh namun di sini para warga hanya bisa memanen dan menjemur saja. Para warga tidak bisa mengolah bunga cengkeh serta daun cengkeh menjadi olahan, seperti minyak dsb. Para petani di sini hanya menjual hasil panen. Untuk harga hasil bunga cengkeh tidak menentu, apalagi musim ini musim paceklik untuk para petani bunga cengkeh. Harga jualnya sangat menggiurkan, dipatok dengan harga Rp. 120.000,- perkilogram. Alasannya, para petani gagal panen maka harga bunga cengkeh begitu mahal. Berbanding terbalik dengan daun cengkeh, daun cengkeh sangat murah. Harganya dipatok dengan Rp. 2000,- perkilogram dengan daun kering.

Dari segi pendidikan dan kesehatan di sini sangat kurang. Kebanyakan para pemuda didaerah sini hanya lulusan SLTA dan setelah itu kebanyakan langsung menikah. Dan selain itu, sekolah di dusun kasian yaitu MI Al – Hidayah Ngrencak 2 hanya memiliki sedikit siswa. Dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 hanya memiliki 52 siswa. Serta sekolah hanya formalitas, anggapan warga daerah sini, walaupun sekolah tinggi nantiya akan kembali ke hutan juga. Itu yang membuat kesulitan dalam mengubah

karakter di daerah sini.

Saya memberi saran untuk pemerintahan daerah Panggul khususnya Desa Ngrencak dusun Kasihan, agar memberi perhatian di daerah sini untuk mengubah karakter dan akses transportasi utuk menjangkau desa sini.

Disisi lain, mungkin kalian akan berpikir tentang desa kecil yang masih asri dan jauh dari pekotaan serta jalan setapak dan licin. Namun disisi lain, KKNku menyimpan banyak cerita, baik suka maupun duka serta pengalaman yang sangat berharga dan tak terluapkan.

**Rizka Fatmawati** mahasiswi Jurusan Perbankan Syariah. Keperluan kepo dan ta'aruf bisa lewat email [rizkafatmawati32@yahoo.com](mailto:rizkafatmawati32@yahoo.com) atau nomor HP 085649635092

# Mengabdikan Bukan Mengeluh

# 25

Oleh : Yeni Binti Nursiyami

Peserta KKN Ngrencak 1 Panggul Trenggalek

**K**uliah Kerja Nyata atau disebut dengan KKN merupakan praktek nyata mahasiswa sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. KKN ini adalah mata kuliah yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa yang menempuh program pendidikan strata satu (S1). Istilah KKN dikalangan mahasiswa sangat tidak asing, tetapi bagi masyarakat biasa khususnya pedesaan dan daerah terpencil istilah tersebut sangatlah asing. KKN biasanya dilaksanakan di daerah-daerah pedesaan bahkan bisa dikatakan pedalaman yang cenderung pelosok, belum maju dalam hal pemikiran, ekonomi dan pendidikan bahkan agama yang biasa-biasa saja.

Tahun 2017 ini IAIN Tulungagung menyelenggarakan KKN di tujuh kecamatan yang tersebar di tiga kabupaten yaitu kabupaten Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Salah satunya yaitu kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek. Di kecamatan Panggul sendiri ada tujuh desa yang meliputi desa Sawahan, Manggis, Banjar, Baran, Kertosono, Bodag dan Ngrencak. Desa Ngrencak merupakan suatu desa yang berada dibagian utara kecamatan Panggul berbatasan dengan kecamatan Dongko. Di desa ini mempunyai empat dusun, Dusun Krajan, Wonogondo, kasihan dan Pucung.

KKN di Desa Ngrencak dibagi menjadi dua posko, yaitu di dusun krajan dan kasihan. Setiap posko

membawahi dua dusun, posko satu memegang dusun kasihan dan pucung. Sedangkan posko dua memegang dusun wonogondo dan krajan. Saya mendapat posko satu yang berada di dusun kasihan sekaligus memegang dusun pucung.

Pertama kali menginjak di balai Desa Ngrencak untuk melakukan pembukaan KKN di desa sangatlah senang, karena mengira termasuk daerah panggul yang dekat dan dataran. Setelah sampai pembukaan selesai haruslah ke posko saat itulah perasaan kagum, takut jadi satu. Memang menuju posko satu di dusun kasihan sangat luar biasa, memang di daerah Panggul, posko Ngrencak 1 terkenal jalannya yang sulit, tetapi bagi kami ini merupakan KKN sebenarnya yang harus dilalui dengan perjuangan. Bukan hanya harus kuat secara mental tetapi fisik juga harus kuat.

Masyarakat di Desa Ngrencak khususnya dusun Kasihan sangat ramah. Untuk beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat tidaklah sulit. Mereka semua menerima kedatangan mahasiswa KKN dengan sangat baik. Tak jarang tetangga sekitar memberi makanan ke posko. Kegiatan apapun yang ada dimasyarakat selalu kami ikuti sebagai bentuk sosial dengan masyarakat. Seperti halnya yasinan, kerja bakti, pengajian dan kegiatan lainnya. Walaupun terkadang harus melewati lembah, bukit, sungai dan hutan, tetapi semangat kami tetap membara untuk. Inilah yang dinamakan dunia nyata dimasyarakat bukan dunia kampus yang hanya teori duduk, mendengarkan presentasi, memakai baju dan sepatu bagus.

Di sini kami dituntut untuk hidup sederhana apa adanya tanpa melihat status satu sama lain. Almamater

disimpan rapi bukan maksud untuk melupakan, hanya saja cara kami berbaur dengan masyarakat tanpa adanya sekat, kami hanya memakai baju biasa. Bermodalkan pengalaman, ilmu dan kemampuan harus bisa menerapkan dimasyarakat. Perasaan takut, tidak percaya diri, kesal dihilangkan diganti dengan rasa senang, percaya diri dan tidak mengeluh, tetap tersenyum walaupun keadaan tidak sesuai dengan perasaan maupun keinginan. Ditempatkan di Desa Ngrencak bukan suatu hukuman ataupun ujian yang harus diratapi tetapi merupakan suatu bentuk pengabdian yang harus dilaksanakan dengan ikhlas sebagai bekal kelak setelah lulus menjadi seorang sarjana.

Posko 1 Desa Ngrencak ini mempunyai wilayah dua dusun yaitu dusun kasihan dan pucung. Keduanya merupakan dusun yang harus disentuh oleh kami peserta KKN. Secara tidak langsung kami sembilan belas orang berperan di dua dusun tersebut, baik dibidang agama, pendidikan, ekonomi dan lingkungan sosial.

Berbicara pendidikan memang tidak akan ada habisnya. Permasalahan di dunia pendidikan sangatlah kompleks tidak terkecuali di lembaga pendidikan yang ada di dua dusun tersebut. Pertama masuk di lembaga pendidikan tersebut hati ini bagaikan disayat, miris melihat keadaan semua komponen sekolah baik guru, siswa dan sarana prasarannya. Program bidang pendidikan memang bukan mengajar di lembaga, tetapi melaksanakan bimbingan belajar mengadakan sosialisasi terkait pentingnya pendidikan sekaligus menjaga kesehatan.

Dalam proses mengajar di lembaga pendidikan memerlukan tenaga fikiran yang ekstra. Mengajar

dan mendidik anak tidak mudah perlu kesiapan mental bagaimana cara mengelola kelas dengan baik, penguasaan dan penyampaian materi yang tidak bisa langsung diterima langsung disitu tantangan terberat dalam mengajar. Walaupun begitu kami tidak boleh meluapkan hal yang tidak baik dihadapan mereka, karena niat awal adalah untuk mengabdikan, mentransfer ilmu kepada generasi penerus bangsa. Hal lain yang menjadi perhatian kami adalah sarana prasarana di sekolah tersebut yang masih sangat minim. Buku yang menjadi modal utama untuk sekolah tidak memadai, jarang mendapat bantuan buku, baik buku pelajaran maupun bacaan. Dengan adanya permasalahan tersebut kami tidak hanya diam, kami mengajukan bantuan buku kepada dinas pendidikan dan mengadakan donasi buku bagi semua khalayak. Bukan saja buku (perpustakaan) media pembelajaran, alat tulis sebagai penunjangpun menurut kami tidak mendukung sama sekali.

Selain itu, kedisiplinan di lembaga pendidikan tersebut sangatlah kurang, di jadwal masuk jam 7 pagi sampai di sekolah jam 7.30. Dari pendidik membebaskan hal tersebut terjadi dengan alasan rumahnya jauh, dan dari pada tidak sekolah lebih baik terlambat. Di dusun Pucung yang merupakan daerah terpencil jauh dari dusun-dusun di Desa Ngrencak permasalahan dalam pendidikan sama dengan yang ada di dusun Kasihan, akan tetapi di SD-SMP seataap di dusun Pucung siswanya lebih banyak. Tidak hanya itu tetapi perjalanan menuju ke dusun tersebut terutama ke lembaga pendidikan sangatlah butuh perjuangan, naik turun jalan sempit dan sinyal tidak ada. Di dusun Pucung anak-anaknya juga minim agama, membuat rasa prihatin semakin bertambah.

Dari permasalahan tersebut, adanya KKN Tematik Posdaya ini setidaknya memberikan sedikit jalan dalam bidang pendidikan untuk memperbaiki lembaga pendidikan yang ada di dusun Kasihan dan Pucung. Bukan mengeluh dan meratapi keadaan tetapi berani beraksi merubah keadaan menjadi lebih baik. Membangun sebuah desa berarti turut membangun negeri. Walaupun harus berada di tempat terpencil, jalan yang sulit, naik turun gunung, harus tetap bersyukur dan semangat menjalankan tugas.

*“Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik dari pada kebaikan itu, dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan”.*  
(QS. Al Qasas 28:84)

**Yeni Binti Nursiyami** mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Anggota keluarga paling pecilan di Keluarga Cemara (PGMI C). Pengen mengkhitbah? sini ta'arufan dulu lewat email [yenisiyami.24@gmail.com](mailto:yenisiyami.24@gmail.com)



# HARUSKAH SESULIT INI?

# 26

Oleh : Aprilia Fatimatuz Zahrok

Peserta KKN Ngrencak 1 Panggul Trenggalek

*“Karenanya, ingatlah kamu sekalian kepada-Ku niscaya aku ingat pula kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah mengingkari nikmat-Ku. ( Surat Al-Baqarah ayat 152).*

**K**etika membaca ayat tersebut, akan terpikir bahwa kita sebagai umat Islam harus senantiasa berdzikir dan bersyukur atas apa yang telah kita dapatkan. Untuk mahasiswa KKN IAIN Tulungagung khususnya yang berada di Desa Ngrencak, kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, melewati jalan yang datar, itu sudah kenikmatan yang luar biasa. Bagaimana tidak, di tempat saya KKN tidak ada jalan yang datar seperti jalan yang biasanya saya lewati menuju ke rumah atau ke kampus seperti biasanya.

Posko saya berada di dusun Kasihan, kira-kira 3 km dari Balai Desa Ngrencak. Kali pertama menuju posko, saya kaget karena jalan yang dilalui sangat sulit dan belum pernah sebelumnya saya melewati jalan sesulit itu. Itu pun saya naik ke posko dibonceng oleh teman laki-laki. Jalan makadam

dengan keadaan naik turun secara otomatis harus saya lalui. Apalagi saat menuju dusun yang satunya, dusun pucung namanya, itu dua kali lipat lebih sulit dijangkau daripada ke dusun kasihan. Belum lagi ketika hujan turun, jalan semakin sulit dilewati dan licin. Hal ini menjadikan kegiatan KKN kami sering tidak selesai pada waktu yang ditentukan, karena harus ditunda keesokan harinya.

Lelah pasti ada, pasti. Karena saya tidak terbiasa dengan jalan yang naik turun, perut saya sampai sakit ( anyang-anyangen kalau orang Jawa bilang ). Akhirnya sesuai nasihat ibu tukang pijit, setiap melakukan aktivitas apapun saya mengikat erat perut saya agar tidak tambah parah. Bagaimana pun jalan yang ada harus tetap ditempuh karena ini sudah pilihan dan juga tugas yang harus diselesaikan.

Beginilah kehidupan di pegunungan. Jarak antara rumah satu dengan rumah yang lain begitu jauh, ada yang di atas ada yang di bawah, ada yang di atas banget ada yang di bawah banget. Ada yang tak bisa ditempuh dengan naik sepeda ataupun motor tapi jika dilalui dengan jalan kaki medannya menanjak dan sangat melelahkan. Jujur, di Kasihan ini pertama kali saya merasakan hidup di tempat yang tinggi dan melelahkan. Hawanya dingin, kalau mandi seperti mandi air es. Jarang sekali ada orang yang memiliki sumur di sini, atau malah bahkan tidak ada. Karena air di sini diambil dari sumber mata air langsung.

Di Kasihan, membeli biskuit camilan saja harus turun dengan keadaan jalan yang sulit dilalui.

Belum lagi kalau jalan licin, harus dengan teman laki-laki baru bisa turun. Tapi di sinilah kesabaran dan ego diuji. Dengan keadaan seperti ini, saya menjadi harus berpikir berpuluh bahkan beratus kali untuk tidak mensyukuri semua yang telah saya dapatkan. Tak ada kemewahan di dusun Kasihan, warga juga banyak yang hidup seadanya, ibarat makan nasi aking pun mereka mau, dan mereka juga tidak terlihat mengeluh. Bertahun-tahun mereka hidup dengan keadaan jalan yang seperti ini, dan mereka tetap bertahan tinggal di pegunungan. Memang ada yang hidup layak, tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Rasanya memang benar jika kita harus senantiasa bersyukur, atas apa yang kita dapatkan apapun itu. Saya pernah mengeluh karena saya tinggal di desa yang jauh dari keramaian kota. Ingin tinggal di kota yang serba ada apa saja. Tapi dengan melihat keadaan di dusun kasihan, membukakan hati saya untuk bersyukur.

Terlalu lemah memang, jika mengeluh dengan jalan di tempat KKN yang sulit dijangkau. Tapi memang ini kenyataannya, berat menjalani KKN yang tentunya harus jauh dari orang tua dengan hidup menyesuaikan diri di daerah pegunungan serta dengan keadaan medan yang tidak mudah untuk dijangkau. Haruskah sesulit ini?

**A**prilia Fatimatuz Zahrok lahir di Trenggalek, 29 April 1996. Coba gih tengok akun IG @aprilia\_fa, siapa tahu kita jodoh? \*eh. Jalinan komunikasi bisa lewat alamat email [apriliafatimatuza@gmail.com](mailto:apriliafatimatuza@gmail.com). Saat ini tercatat sebagai mahasiswa semester akhir di Jurusan PGMI

# Kaya Tapi Kurang Berpendidikan

# 27

Oleh Danang Kuswoyo

*Peserta KKN Ngrencak Panggul Trenggalek*

**P**anggul merupakan nama yang tidak asing di telinga bagi saya, akan tetapi belum pernah saya jumpai. Panggul merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Trenggalek yang memiliki potensi negeri yang kaya di Jawa Timur. Mengapa tidak, selama KKN di panggul khususnya Ngrencak ini saya telah melihat sendiri potensi besar tersebut.

Potensi yang ada bukan hanya pada satu aspek tapi bermacam aspek yang sangat menunjang kehidupan manusia. Potensi tersebut meliputi potensi di bidang pertanian, pariwisata, sumber daya alam, yang sudah ada di daerah ini. Dari aspek pertanian, Panggul khususnya Desa Ngrencak merupakan penghasil cengkeh yang bisa di bilang cukup banyak. Hal ini dapat saya jumpai ketika saya melakukan kunjungan kedaerah dusun Kasihan dan juga Pucung. Dan juga penghasil pisang yang melimpah. Akan tetapi masyarakat sekitar belum bisa memanfaatkan potensi itu dengan baik. Hanya di jual dalam bentuk pisang gelondongan dikarenakan kurangnya pendidikan.

Selama melaksanakan KKN di Ngencak saya melihat daerah ini mengalami krisis pendidikan yang mungkin juga terjadi pada daerah terpencil khususnya yang ada di dusun Pucung yakni banyak anak yang tidak meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak anak-anak yang hanya lulusan SMP. Ada juga yang meneruskan ke jenjang lebih

tinggi tapi hanya segelintir dari banyak anak. Kebanyakan anak lulus SMP yang laki-laki pergi merantau keluar pulau. Bagi yang perempuan kebanyakan langsung dinikahkan.

Selain itu, Dusun Pucung juga memiliki masalah di bidang transportasi. Selama KKN saya kaget pertama kali ketika saya survey ke daerah KKN. Jalannya yang belum di aspal dan hanya cor-cor an kiri dan kanan membuat teman saya berdzikir. Jalan yang naik turun belok-belok, rasanya seperti KKN banget. Ketika saya dan teman-teman berkunjung ke ketua RT, karena jarak antara ketua RT yang satu dengan yang lain yang cukup jauh dan medanya yang sulit di jangkau, maka saya dan teman-teman harus jalan kaki. Ke RT 33 medanya turun curam sedangkan RT 34 medanya naik. Dalam melihat situasi seperti itu, pasti banyak yang beranggapan bahwa masyarakatnya banyak yang kurang sejahtera. Tetapi anggapan itu salah, banyak sumber daya alam yang melimpah yang ada di pucung.

Dari pengamatan penulis selama KKN banyak terlihat sumber daya yang berlimpah di daerah Pucung tersebut. Lahan cengkeh yang luas, tempat penyulingan minyak daun cengkeh yang banyak, tanaman jagung yang melimpah, pohon sengon dan jati yang ada di daerah pegunungan yang banyak. Sungguh sangat menakjubkan sekaligus memprihatinkan kalau semua potensi ini tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat. Semua potensi besar ini tentu butuh pengelolaan yang tepat guna, ramah lingkungan dan bermanfaat untuk masyarakat Panggul Khususnya dusun Pucung.

**D**anang Kuswoyo mahasiswa Jurusan Tadris Matematika kelas G. Lahir di Trenggalek, 20 April 1996. Akun e-mail [danangkun1@gmail.com](mailto:danangkun1@gmail.com). Pencinta kopi dan pengagum anime. Rajin Membaca AL-Qur'an dan Sholat Tahajud.

# TIADA HIDUP TANPA PERJUANGAN

# 28

Oleh M. Bika Nashrulloh

Peserta KKN Ngrencak Panggul Trenggalek

Sejak lahir manusia sudah ditunjukkan oleh Allah sebuah perjuangan, bahkan bukan Cuma perjuangan yang mempertaruhkan harta maupun benda, namun suatu perjuangan yang mempertaruhkan nyawa. Tidak ada hidup kalau kita tidak mau berjuang dan berusaha, artinya ketika seseorang yang hidup tidak mau berjuang dan berusaha maka adanya bak mayat yang berjalan di dunia.

Ketika masih kecil pun, Sang Pencipta juga mengajari manusia arti sebuah perjuangan yang *diwasilahkan* kepada orang tua kita. Dalam mendidik anak agar menjadi anak yang sehat, anak yang sukses dan anak yang selamat dunia akhirat, orang tua mengorbankan apapun untuk mereka, sebagai bukti *sunnatulloh* bahwa hidup ini butuh ikhtiar dan perjuangan dalam mencapai suatu harapan, cita-cita maupun kebahagiaan

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, dia memiliki rupa yang indah dan akal pikiran yang bisa merubah sebuah kehancuran menjadi kemaslahatan, dari ketertinggalan menjadi kemajuan, dari kekurangan menjadi kecukupan dan akal merupakan modal terbesar yang diberikan oleh Allah kepada ummat manusia sebagai pembeda antara dirinya dan makhluk lainnya serta sebagai bekal terbesar sebagai *kholifatulloh filardl*.

Manusia akan memiliki kualitas yang tinggi tatkala ia mensyukuri nikmat akalunya tersebut, dengan memperdalam ilmu pengetahuan, membaca alam semesta dan merenungkan *sunnatulloh* didunia, serta ketika mereka mau mengimplementasikan apa yang telah ia ketahui untuk kemaslahatan, maka dia bisa menjadi manusia yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW : (خير الناس أنفعهم للناس) *“sebaik baik manusia, adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya.”*

Namun pada realita yang ada, manusia kurang mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya, sepertihalnya akal dan “nafsu” maupun potensi disekitarnya, seperti sumberdaya alam yang sangat melimpah. Banyak faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut, baik karena kurangnya pendidikan, lingkungan yang tidak mendukung ataupun sistem pemerintahan yang kurang bisa atau belum mampu memberdayakan potensi-potensi yang ada. Pemerintahan yang dimaksud di sini bukan hanya pemerintah pusat, namun juga pemerintah tingkat paling bawah yaitu tingkat desa. karena salah satu indikator suatu kemajuan negara, juga tergantung sejauh mana kesejahteraan dan kemajuan wilayah terkecilnya yaitu desa.

Desa-desanya yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan potensi maupun kekurangannya masing-masing, ada yang memiliki potensi kearifan budaya dan bisa melestarikannya, maupun ada yang kurang bisa menghargainya. ada juga yang memiliki potensi sumberdaya alamnya yang sangat melimpah, namun Sumberdaya manusianya kurang mendukung, pun juga terdapat keseimbangan dalam sumberdaya alamnya yang

melimpah dan Sumberdaya manusinya yang berkualitas dan bisa mengelolanya. Serta ada juga yang hanya memiliki sumberdaya manusi yang berkualitas, Nmun tidak memiliki sumberdaya yang lainnya. Begitu juga Desa Ngrencak yang memiliki keunikan, potensi serta kelemahannya sendiri.

Desa Ngrencak merupakan salah satu desa yang berada dipelosok selatan indonesia, tepatnya berada di kecamatan pangul kabupaten trenggalek profinsi jawa timur. Desa ini memiliki kearifan lokal, keunikan dan potensi-potensinya. Kearifan lokal yang menjadi ciri khas desa ini adanya pembuatan gerabah, sedangkan potensi ekonomi yang ada adalah bersumber dari potensi alam yang sangat subur dan letak geografis yang sangat strategis karena berdekatan dengan beberapa pariwisata, seperti pantai konang, pantai pelang dan konservasi penyu kili-kili yang menjadi salah satu pendukung pemasaran perekonomiannya.

Potensi alam di ngrencak diantaranya pisang dan kelapa sangat melimpah. Hampir setiap rumah yang ada di sini memiliki pohon pisang, jadi seakan-akan di desa ini pisang tidak mempunyai nilai jual. Penyebab utama hal tersebut adalah rendahnya sumber daya manusianya untuk memberikan kreasi ataupun inovasi-inovasi, baik dari segi variasi pengolahan, pengemasan maupun pemasaran.

Faktor utama lemahnya sumberdaya manusia yang ada adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakatnya, karena rata-rata mereka hanya berpendidikan SLTP sederajat, jadi untuk berfikir jauh kedepan, membaca potensi alam dan memajukan desanya masih belum terbersit pada banak mereka. Rata-rata dari mereka masih

bermingsed ingin mendapatkan hasil yang kes dan lagsung tanpa proses lama, panjang dan bermodal. Seperti kerja keluar kota, kerja menjadi buruh ataupun kerja serabutan (kerja jika ada yang menawarinya). Sangat kurangnya keinginan untuk membuat suatu lapangan kerja sendiri walaupun kecil-kecilan, mengingat potensi-potensi alam yang sangat melimpah.

Minimnya minat mengenyam pendidikan yang tinggi salah satu faktor terbesarnya selain perekonomian, yaitu pemahaman mereka akan pentingnya sebuah pendidikan yang sangat kurang. Mereka beranggapan pendidikan umum yang tinggi hanya untuk mencari pekerjaan, sedangkan jika tidak sekolah tinggipun tetap bisa bekerja dan malah langsung bisa mendapatkan penghasilan tanpa membayar mahal untuk mencari ijazah.

Disamping itu, juga masih banyak orang yang beranggapan bahwa sekolah atau kuliah itu mahal, mereka belum mengetahui bahwa sekarang pemerintah memberikan kemudahan bagi mereka yang kurang mampu dan memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk sekolah atau kuliah dengan memberikan berbagai macam beasiswa. Namun, karena informasi tersebut tidak sampai kepada mereka, mereka pun tidak mengetahuinya.

Sebenarnya kemirisan yang ada di ngrencak tersebut hanya terdapat di sebagian kecil dusunnya saja, yang memang memiliki medan yang sangat sulit dijangkau. Bagi dusun yang sudah lumayan maju, juga sudah mulai memiliki generasi-generasi penerus yang berpendidikan tinggi. Namun, mayoritas dari mereka yang berpendidikan tinggi, kurang bisa dimanfaatkan oleh tanah kelahirannya, karena banyak dari mereka

yang mencari kerja keluar kota.

Menurut data yang ada, Desa Ngrencak ini merupakan desa yang banyak keluarga prasejahteranya di kecamatan panggul. Permasalahan ini bukan hanya menjadi tugas dari pemerintah saja, akan tetapi, ini juga merupakan tugas bagi semua elemen masyarakatnya. Tanpa adanya kerjasama yang baik, tidak akan terwujud suatu perubahan yang lebih baik. sebuah kemajuan dan kesuksesan itu memerlukan pengorbanan yang besar. baik pengorbanan tenaga, harta maupun pikiran.

Sebenarnya sebagian masyarakat sudah ada yang mempunyai inisiatif untuk membentuk suatu wadah tertentu untuk membangun perekonomian bersama. Akan tetapi belum ada yang menjembatani dan menyatukan keinginan mereka, jadi butuh suatu penggagas dan penggerak yang menjembatani mereka untuk menyatukan keinginan mereka untuk membentuk suatu wadah komunikasi, silaturahmi sekaligus kegiatan penguatan perekonomian bersama.

Butuh tenaga yang sangat ekstra untuk menyatukan berbagai pendapat yang ada di masyarakat. Ternyata banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi teman-teman mahasiswa KKN ini, karena menjadi fasilitator, animator, motivator maupun kasalitor itu jauh lebih berat dan sulit dari pada kita sendiri yang membuatnya. Karena pelaku utama di sini adalah masyarakat dan kita hanya sebagai tokoh dibalik layar. Namun ketika usaha ini berhasil, mengingat potensi alam yang sangat melimpah, maka akan bisa menjadi embrio kemajuan bagi masyarakat.

Melihat potensi yang ada, kami memprioritaskan pos daya yang berbasis perekonomian. karena menurut

kami, jika masyarakat sejahtera maka salah satu implikasi yang ada mereka tidak takut lagi membiayai pendidikan anak-anak mereka, ketika para pemuda dan penerus perjuangan di Desa Ngrencak ini berpendidikan tinggi, maka prediksi kedepan desa ini bisa semakin berkembang dan bisa mendadi desa yang maju, tidak hanya di kecamatan panggul, melainkan di wilayah trenggalek, karena sudah adanya keseimbangan antara SDM dan SDA yang ada.

Tidak ada yang tidak mungkin didunia ini selama kita mau berusaha keras dan mendapat izin dari sang Pencipta *'Azza wa Jalla*. Karena rahmat akan turun ketika kita mau berusaha. Hidup adalah pilihan, sang pencipta memberikan banyak jalan dan pilihan dalam hidup ini, tinggal manusia itu memilih jalan yang mana, jalannya orang-orang yang merugi ataupun jalannya mereka yang beruntung sukses dan jalannya orang-orang yang mendapat kebahagiaan. *Wallohu A'lamu bissowab*

*“Keberhasilanmu tergantung seberapa besar usahamu”*

**M**. **Bika Nashrulloh** adalah mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam. TEMPAT, TNGL LAHIR: Blitar, 20 Februari 1996. Bertempat tinggal di Dsn. Bakalan, Ds. Wonodadi, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar. Bagi penulis hidup adalah pilihan yang mewajibkan setiap orang untuk terus ikhtiar dan blusuan.

# TUHAN LEBIH TAHU JALAN YANG TERBAIK UNTUKKU

# 29

Oleh: *Mohammad Robith Zamzami*

*Peserta KKN Desa Ngrencak, Kecamatan Panggul*

**N**grencak, merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek. desa ini terletak di daerah pegunungan dan dibelah oleh jalan provinsi yang mengarah ke kota Pacitan. Butuh waktu lebih dari 2 jam perjalanan dari kampus hingga posko di mana aku akan melaksanakan KKN. Suasana di wilayah ini sangatlah berbeda dengan tempatku tinggal. Air pegunungan yang sangat dingin bak air es, udara yang dingin sebagaimana pegunungan, jalanan yang terjal dan berliku-liku, hutan yang sangat lebat, serta kabut pagi yang senantiasa menyelimuti suasa pagi.

Awalnya, aku masih bingung dengan tempat KKN-ku, karena belum ada gambaran sama sekali. Hal yang aku inginkan adalah bersama-sama dengan teman-teman dari Bidik Misi. Namun pada akhirnya, entah kenapa Desa Ngrencak bisa menjadi pilihan tempat KKN-ku. Karena itu, aku menjadi aku ragu dengan tempat KKN yang katanya, terlalu jauh dari rumah dan berada di wilayah pegunungan, sehingga semakin membuat aku bingung, apakah akan tetap KKN di sini, atau berpindah ke tempat yg lebih dekat. Bahkan, kedua orang tuaku juga menyayangkan kenapa aku memilih daerah Panggul sebagai tempat KKN-ku.

Namun akhirnya, aku akhirnya menerima Desa

Ngrencak sebagai tempat KKN-ku, karena aku telah menganggap bahwa apa yang telah terjadi bukan untuk disesali, tapi untuk dijalani dengan optimis. selain itu, aku juga paham bahwa pilihan yang tidak sesuai dengan kehendakku tersebut, merupakan pilihan dari Tuhan yang terbaik untukku. seperti halnya ketika aku memilih jurusan di IAIN Tulungagung, yang mana aslinya tidaklah sesuai dengan yang aku harapkan. Namun aku menyadari bahwa kadang, hal yang demikian merupakan pilihan yang terbaik untukku, dan aku memang harus menjalaninya dengan semangat dan sekuat tenaga.

Hari pertama tinggal di tempat yang asing, beserta orang-orang yang masih asing, serta rekan-rekan KKN-ku yang juga masih sangat asing, menjadi pemandangan yang pertama kali aku lihat. Aku yang dulunya hanya berkutat di kampus dan kamarku saja, kini harus berhadapan dengan teman-teman dan masyarakat yang harus aku ajak berinteraksi. Awalnya, aku juga masih menyendiri, tetapi semakin hari, kini aku mampu berinteraksi dengan baik. Dalam kurun waktu satu minggu, akhirnya aku mampu berteman baik dengan teman-teman maupun warga sekitar. Teman-teman dan masyarakat sekitar yang ramah, semakin menambah rasa betahku di sini.

Pada minggu pertama, takmir musala langsung menawariku untuk mengimami musala. ketika awal acara yasinan pun juga demikian, aku telah disuruh untuk memimpin doa. hal ini disebabkan oleh guyonan teman-temanku dengan memanggilku “gus”, hingga warga sekitar musala juga ikut memanggil demikian. karenanya, setiap ada acara keagamaan atau hajatan, aku selalu ditawarkan untuk memimpin, baik doa maupun acara. Salat jamaah-pun juga demikian. Aku selalu ditunjuk oleh

takmir musala untuk mengimami salat berjamaah. Alasan dari dipanggilnya dengan gus mungkin karena aku selalu mengenakan baju lengan panjang dan menganakan sarung, serta berkopyah putih, sehingga menambah kesan anak pondokan.

Di minggu kedua, aku telah menjalankan salah satu program kerja (proker) dari divisiku, divisi keagamaan, yakni mengajar al-Qur'an di musala yang berada di dekat posko. Mengajar anak-anak yang masih berumur 3 sampai 7 tahun membuatku gugup dan agak kebingunan. Hal ini dikarenakan aku belum pernah mengajari al-Qur'an anak-anak direntang umur tersebut. Entah bagaimana cara untuk mengajari mereka, yang mana umumnya anak-anak pada umur tersebut cenderung lebih suka bermain-main daripada memperhatikan dengan serius. Di rumahku sendiri, aku juga hanya sesekali mengajari adikku yang telah SMP belajar membaca al-Qur'an, oleh karena, aku menjadi sedikit khawatir, apakah aku bisa atau tidak mengajari mereka dengan baik. Namun kekhawatiranku tersebut hilang dari pikiranku, sebab anak-anak justru sangat antusias dan saangat memperhatikanku mengajari mereka membaca al-Qur'an. Walaupun beberapa kali mereka berlarian ke sana kemari untuk menghilangkan kejenuhan, aku merasa senang mereka masih mau untuk diajak duduk kembali untuk mengaji. Terkadang, beberapa dari mereka yang telah selesai belajarnya, akan berjalan kesana-kemari untuk melihat teman-teman mereka yang lain. Disaat itulah, terkadang mereka memanggil namaku sembari memberikan senyum manis padaku. Disaat itulah aku merasa sangat senang sekali, melihat senyum dari anak-anak yang sangat antusias mengikuti pembelajaran ini.

Tidak jauh berbeda dengan di musala, aku juga ikut membantu mengajar di salah satu madrasah diniyah, tepatnya di daerah Sole yang berada tidak jauh dari poskoku. Kebanyakan siswanya juga berumur di bawah 10 tahun, sehingga cara mengajar yang aku gunakan hampir sama dengan yang ada di mushalla. Bagiku, pengalaman di dua tempat tersebut sangatlah menakjubkan sekali, dan tentunya kenangan ini tidak akan pernah hilang dari memoriku.

Salah satu hal yang sangat berkesan bagiku adalah ketika melakukan survey terhadap keluarga pra sejahtera, yakni pada minggu ketiga. Ketika melakukan survey, aku menemukan banyak keluarga yang hidup apa adanya, dengan rumah yang berdindingkan triplek maupun bambu (*gedek*) dan berlantaikan tanah. Keadaan yang demikian membuatku termenung sejenak dan berpikir, alangkah beruntungnya diriku, dapat hidup dengan cukup dan mampu bersekolah hingga jenjang pendidikan tinggi di kampus IAIN Tulungagung. Beberapa dari temanku pun ikut larut dalam perasaan sedih ini. Melihat realita yang ada disekitar kami, dan betapa beruntungnya kami, sehingga menjadikan kami tak kuasa membendung air mata.

Di hari berikutnya, hujan turun dengan deras dan lama, sehingga sedikit menghambat perjalanan sensus kami. ketika cuaca telah sedikit reda, kamipun akhirnya meneruskan pekerjaan kami. Perlahan dan berhati-hati, aku melewati jalanan yang sangat licin dan terjal dengan sepeda motor. Berkali-kali aku harus menyuruh teman yang aku bonceng untuk turun, karena motor yang aku pakai tidak mampu untuk melewati jalanan yang terlalu terjal dan licin. kebanyakan jalan utama di sini adalah

dari aspal, semen dan juga makadam atau bebatuan, juga masih dari tanah. namun, di wilayah poskoku, kebanyakan terbuat dari semen dan juga tanah langsung, yang mana kebanyakan juga telah rusak, sehingga menambah kesulitan untuk melintasi jalanan ini.

Kesulitan kami untuk mengakses rumah-rumah penduduk bukan hanya itu saja. Jalan-jalan menuju pemukiman juga tidak kalah sulitnya, karena masih terbuat dari bebatuan dan tanah biasa. ketika diguyur hujan, otomatis jalanan ini menjadi sangat sulit untuk dilewati, karena sangat licin. berberapa kali aku dan temanku jatuh bangun karena terpeleset jalanan yang licin dan terjal. lelah? sangat lelah dan bahkan ingin langsung pulang saja dan lngsung berbaring dilantai. namun, hal itu belumlah mampu untuk mematahkan semangatku untuk sedikit membantu masyarakat.

Hari ini, merupakan hari ke-20 ku di Desa Ngrencak dan aku telah berjalan separuh jalan. Banyak hal yang telah aku dapat selama menjalani KKN dalam waktu 20 hari ini. rasa senang, sedih, bahagia, gugup, malu, ragu, dan sejuta perasaan lainnya, bercampur menjadi satu ketika aku menjalani KKN ini. sungguh, KKN ini benar-benar sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang aku lalui di kelas-kelas. Banyak sekali pelajaran yang aku ambil dengan mata kepalaku sendiri. KKN ini juga mengajarkanku untuk bersyukur terhadap apa yang aku miliki, karena masih banyak orang di luar sana yang nasibnya tidak seberuntung diriku. KKN ini juga mengajarkan arti penting orang yang telah mendapat ilmu, yaitu agar orang itu mengamalkan ilmunya dan berbagi ilmu itu kepada orang lain.

Terakhir, sekali lagi aku disadarkan oleh Tuhan. Bahwa terkadang, sesuatu itu tidak berjalan sesuai dengan keinginan kita. Bukan karena Tuhan tidak adil terhadap kita. Tetapi, pilihan Tuhan yang justru berbeda dari apa yang kita harapkan itulah yang menunjukkan bahwa Tuhan ingin kita menjalani jalan yang telah diberikan-Nya. Jalan yang diberikan itulah yang pada dasarnya merupakan hal yang terbaik bagi kita, dan sudah seharusnya kita melewati jalan itu dengan penuh semangat dan yakin.

**M**ohammad Robith Zamzami merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menemukan cinta di lokasi KKN di Dusun Kasihan, Desa Ngrencak, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

# Eksistensi Dalam Pembentukan Kepribadian

# 30

Oleh: Muhammad Nurhadi

Peserta KKN Ngrencak Panggul Trenggalek

**K**KN (Kuliah Kerja Nyata) IAIN Tulungagung untuk tahun 2017 ini mengambil tiga Kabupaten antara lain Blitar, Trenggalek, dan Tulungagung. Untuk tempat KKN tepatnya di Kabupaten Trenggalek di Kecamatan Panggul di Desa Ngrencak khususnya. Didesa itu terdapat permasalahan yang di anggap ironis karena di desa tersebut untuk kepengurusan desa banyak kekosongan dalam kepengurusan.

Dalam desa tersebut terdapat empat dusun antara lain dusun Wonogondo, dusun Krajan, dusun Kasihan, dusun Pucung, dengan keadaan medan yang berbeda-beda dan kondisi lingkungan masyarakat yang sangat berbeda pula. Pada satu sisi dilihat dari sebuah potensi, sisi religiusannya dari keempat dusun tersebut mengalami perbedaan ada yang sangat memerlukan perhatian. Untuk potensi yang hampir sama diseluruh kecamatan adalah banyaknya tanaman pohon pisang namun dalam pengolahannya belum bisa memasuki pasar perekonomian yang maju atau kurangnya inovasi pemasaran produk.

Keadaan Desa Ngrencak sendiri sangatlah memerlukan dukungan dari berbagai kalangan baik masyarakatnya sendiri maupun dari pemerintah dikarenakan dalam perkembangan masyarakat kurang

adanya perhatian maka dalam berjalannya sebuah kehidupan masyarakat perlunya kekompakan dari dua belah pihak. Banyak kesamaan diseluruh kecamatan salah satunya yaitu untuk potensi pemuda disetiap desa mengalami penurunan karena banyaknya pemuda setelah lulus dari bangku sekolah SMA sederajat memutuskan untuk pergi merantau keluar kota meskipun tidak semuanya.

Hal tersebut membuat perkembangan generasi kegenerasi penerus mengalami kemiringan dalam menjalankan sebuah sistem estafet penerus didalam suatu desa. Dengan permasalahan sedemikian rupa mahasiswa KKN dalam membantu masyarakat dan pemerintah desa harus semaksimal mungkin untuk kesuksesannya dalam kegiatan ini.

Terutama dalam bidang keagamaannya meskipun sedikit sulit untuk menyamakan kesadaran dari masyarakat sendiri untuk bersama-sama meningkatkan kesetaraan dalam menjalankan ibadah. Karena disetiap dusun memiliki keberagaman ada yang sudah sadar akan kebersamaan menjalankan ibadah ada juga yang masih sulit untuk diajak bersama-sama menjalankan ibadah maupun kegiatan keagamaan yang lain.

Dan juga penyadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan karena sebagian besar masyarakat belum sadar dalam pembuangan sampah ditempat yang seharusnya tidak disebarkan tempat seperti disungai. Kalau dibiarkan seperti itu maka keberadaan sampah akan mengakibatkan tersumbatnya aliran air sungai dan menjadi tercemar. Memang dalam penyadaran masyarakat lumayan sulit apalagi ketika mempunyai ide untuk penuntasan masalah sampah

banyak terlintas di kepala tapi dalam prakteknya selalu mengalami kebuntuan dalam mencari solusi.

Dalam perjalanan KKN ini yang pelaksanaannya sangat singkat selama 46 hari dari setiap satu desa dibagi menjadi 2 kelompok dengan jumlah peserta masing-masing kelompok sejumlah 19 anak. Yang diberi tugas dari LP2M untuk mendirikan sebuah organisasi masyarakat atau sebuah POSDAYA yang bertujuan untuk menampung aspirasi masyarakat dalam pembentukan spiritual, lingkungan sosial, ekonomi, dan juga pendidikan.

Jadi dalam kegiatan KKN kali ini mahasiswa tidak hanya belajar tentang bagaimana bermasyarakat saja akan tetapi mendapatkan pengalaman bagaimana mendirikan sebuah Forum guna membantu masyarakat untuk berkembang meraih cita-cita bangsa. Meskipun dalam praktiknya mahasiswa mengalami kebingungan menjalankan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan KKN sebelum pembuatan sebuah POSDAYA setiap kelompok harus memiliki sebuah program antara yaitu program yang berasal dari sebuah devisi-devisi yang telah dibentuk oleh setiap kelompok.

Dari setiap program kerja yang diusulkan devisi-devisi itulah maka akan terbentuklah jalan untuk perencanaan pembuatan POSDAYA. Karena faktor yang terjadi seperti di atas kesulitan bagi mahasiswa KKN dalam merealisasikan kegiatan dan juga perencanaan dalam membangun masyarakat di desa. Akan tetapi seiring berjalan waktu sedikit demi sedikit kesulitan tersebut kian memudar karena apa yang menjadi kendala dapat diketahui.

Potensi lain yang masih ada di Desa Ngrencak ini adalah adanya sebagian masyarakat yang masih

mempertahankan eksistensi adanya subuah gerabah yang menjadi salah satu aikon dari desa itu sendiri. Akan tetapi dalam pemasarannyapun tidak sebanding dengan usaha para pengrajin gerabah karena murahnya penjualan barang tersebut. Maka di sini lah peran mahasiswa untuk saling membantu masyarakat untuk berkembang. Maka dari itu dalam Posdaya tersebut perlunya mengkader orang-orang yang siap untuk berjuang bersama masyarakat.

Semoga apa yang diharapkan bisa berjalan dengan lancar meskipun dalam perjalanannya mengalami kesulitan paling tidak di akhir dapat memetik hasil dari jerih payah yang selama ini diperjuangkan. Dalam kehidupan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan maka dari itu pastilah harus berjuang dahulu.

**M**uhammad Nurhadi lahir di Tulungagung, 11 Desember 1995. Saat ini menumpang di rumah Ibu dan Bapak di Ds. Selorejo, Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung. Saat ini tercatat aktif sebagai mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat dan Islam. Bisa dihubungi lewat nomor telpon 085707317263.

# Ikon Tak Sesuai Harapan

# 31

Oleh: Wahidatun Nafi'ah Al Farda

Peserta KKN Ngrencak Panggul Trenggalek

**P**ada tahun 2017 Kecamatan Panggul menjadi salah satu pilihan penempatan mahasiswa KKN IAIN Tulungagung yang tersebar di 7 (tujuh) Desa dengan jumlah kurang lebih 38 mahasiswa setiap desanya. Diantaranya Manggis, Sawahan, Barang, Bodag, Kertosono, Banjar dan Ngrencak.

Panggul merupakan kecamatan yang memiliki jatah mantab. Ditinjau dari aspek kepariwisataan memiliki beberapa pantai yang dapat meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Dari arah selatan terdapat Pantai Konang, terus ke utara Pantai Kili-Kili (penangkaran penyu) dan terakhir pantai Pelang. Hal itu sudah menjadi icon Kota Panggul. Selain pantai masih terdapat icon lainnya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat panggul, antara lain gerabah, makanan kecil dll.

Bicara tentang icon, Desa Ngrencak memiliki kontribusi pengrajin gerabah dan makanan kecil yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat. Namun realitanya desa tersebut menjadi kategori desa yang paling tertinggal dibanding lainnya. Menurut hasil pengamatan, hal itu disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat baik untuk kemajuan pribadi maupun desa mereka sendiri. Mereka tidak memiliki kemauan untuk berkembang. Pola hidup masyarakat yang konsumtif juga menjadi faktornya. Mereka selalu

mengeluh dengan modal ketika ingin membuat sebuah usaha.

Tahun sebelumnya masyarakat Ngrencak memiliki kelompok usaha yang dibiayai oleh koperasi simpan pinjam milik pemerintah dengan system kredit. Lambat laun beberapa kelompok sudah tinggal nama saja. Hal itu dikarenakan pola masyarakat yang konsumtif dan menyebabkan kredit macet. Akhirnya tidak dapat mengembalikan modal yang dipinjami dari koperasi. Manajemennya juga masih belum mampu mengakomodir usaha mereka secara kesusruhan.

Keteringgalan Desa Ngrencak dalam segi pendidikan, perekonomian dan kesehatan dominan karena tingkat SDM yang kurang. Hanya segelintir masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang tinggi. Fasilitas desa yang kurang memadai seperti sekolah, rumah sakit juga masih seadanya. Namun, sebenarnya mereka masih memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan.

Dengan potensi masyarakat baik dari SDA maupun SDM yang cukup untuk dikembangkan seharusnya Desa Ngrencak mampu menyaingi pertumbuhan di desa lainnya. Adanya masyarakat yang lebih aktif memanfaatkan sumber daya yang ada, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa tsb. Pengelolaan gerabah yang lebih kreatif, inovatif dan marketable akan menjadi icon yang akan membuat Desa Ngrencak semakin terkenal.

Masyarakat Desa Ngrencak yang termotivasi juga dapat meningkatkan kesadaran mereka. Meninggalkan pola kehidupan yang konsumtif dan dapat mengelola keuangan dengan baik agar tidak terlalu susah payah

memikirkan modal. Manajemen usahanya lebih dimatangkan kembali meskipun sederhana namun dapat menjangkau secara keseluruhan. Tidak hanya itu, tokoh masyarakat baik pemerintah ataupun pihak lain harus selalu mendampingi mereka untuk upaya peningkatan perekonomian agar masyarakat lebih sejahtera. Mahasiswa juga seharusnya mampu untuk mendampingi masyarakat agar lebih termotivasi untuk keberlangsungan hidup masyarakat yang lebih sejahtera.

**W**ahidatun Nafiah Al Farda, lahir di Blitar pada 17 September 1995. Mahasiswa semester VII Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung. KKN di Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek tahun 2017.

# Keluargaku Semangatku Sawahanku

# 32

Oleh Arum Putriana Dewi

Peserta KKN Sawahan Panggul Trenggalek

**B**ukan hal yang mudah untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang di tuju secara ikhlas tanpa mengharap suatu apapun. Karena untuk melaksanakan itu semua lebih sulit daripada memplaningnya. KKN (Kuliah Kerja Nyata) menjadikan mahasiswa lebih. Tujuan dari pengabdian diri untuk membangun daerah/desa yang di tempati. Bisa jadi daerah tersebut daerah paling plosok dan tertinggal. Tapi saya rasa masyarakat desa tidaklah selalu menjadi masyarakat yang tertinggal oleh perkembangan zaman dan jangan menganggap remeh dengan anak desa jaman sekarang. Karena, banyak dari anak desa yang pergi merantau ke kota untuk mencari ilmu dan ketrampilan sesuai yang mereka inginkan dan setelah mereka mendapatkan mereka akan kembali ke desa mereka dan menerapkan ilmu dan ketrampilan yang mereka punya untuk membangun desa mereka menjadi lebih baik.

Seperti halnya desa Sawahan kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Kebanyakan dari pemuda desa Sawahan yang pergi merantau ke kota orang. Dan bukan hanya untuk berkerja tapi banyak dari mereka yang menimba ilmu di kota orang. Sudah banyak sekali anak desa Sawahan yang sudah melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi luar kota. Dan mereka menyelesaikan

sekolahnya mereka bisa kembali dan mereka akan menyalurkan ilmu yang mereka miliki di desa mereka. Semangat mereka perlu kita tiru agar kita selalu bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Selain semangat anak muda dari desa Sawahan sendiri. Semangat para ibu-ibu itu perlu kita jadikan motivasi. Pada waktu itu mahasiswa Kuliah Kerja Nyata mengadakan *workshop* tentang kewirausahaan untuk ibu-ibu di balaidesa Sawahan, Pagi itu cuaca memang tidak mendukung, hujan deras mulai malam sampai pagi hari tetap turun .Karena memang kondisi jalan untuk warga yang tinggal di beberapa dusun yang berada di puncak pegunungan menjadikan para mahasiswa hampir down bahkan mempunyai pikiran yang tidak sesuai rencana. Karena jalan yang di lalui memang sangat berat dan bahkan bagi mahasiswa KKN sangat sangat sangatlah berat. Dari sisi kanan tebing yang tinggi dan di sisi kirinya jurang. Mereka berfikir banyak yang tidak datang karena adanya hujan deras sejak tadi malam. Dan ternyata semangat para ibu-ibu itu tidak akan luntur oleh turunya air hujan yang membasahi tubuh mereka. Ibu-ibu tetap bersemangat, bersemangat, dan bersemangat untuk berangkat menghadiri *workshop* tersebut. Rasa keingintauannya itu sangat bagus untuk di tiru. Ibu-ibu banyak mempunyai agenda-agenda yang sudah berjalan sejak lama. Seperti halnya Fatayat NU, Yasinan, PKK dan lain sebagainya. Dari beberapa agenda-agenda tersebut menjadikan mereka lebih akrab. Begitu pula semangat dari bapak-bapak tak kalah dengan anak-anak dan ibu-ibu. Bapak-bapak di sini juga mempunyai beberapa agenda. Seperti Yasinan Putra, Kerja bakti dan beberapa perkumpulan-kumpulan yang diadakan.

Mungkin di kota-kota juga ada agenda-agenda seperti itu tapi saya rasa, rasa kekeluargaanya itu masih melekat di desa Sawahan. Untuk masyarakat desa Sawahan sangatlah welcome terhadap mahasiswa KKN. Kerja bakti bersama, Pengajian bersama, Yasinan bersama, sampai-sampai mandi di sungai sama-sama dan kebersamaan yang lain sebagainya. Mereka sangat senang dengan kedatangan mahasiswa KKN. Dan keikutsertaan mereka untuk melaksanakan program-program dari mahasiswa sangat bagus. Semoga semangat Keluarga Sawahanku menjadi semangatku untuk terus berjuang dalam mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat.

# Nyata Itu Kamu: Limbah Jadi Berkah

# 33

Oleh Karunia Irianti

*Peserta KKN Sawahan Panggul Trenggalek*

**S**udut anganku masih tentangmu yang selalu saja menari dalam ingatanku, pemberi semangat baruku, iya kamu desa sawahan tercintaku. Semua hal tentang keindahan dan kearifan yang ada padamu menjadi wujud keikhlasanku untuk mengabdikan diri sepenuhnya untukmu.

Desa sawahan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan panggul kabupaten trenggalek yang terdiri dari empat dusun yakni, dusun salam, dusun krajan, dusun jati dan dusun pager. Diantara keempat dusun tersebut dusun salam lah yang menjadi gerbang pintu masuk desa sawahan sehingga akses jalan pun lebih mudah dibandingkan dengan dusun yang lainyadi desa sawahan. Sedangkan untuk ketiga dusun yang lainnya berada didataran tinggi ditambah dengan akses jalan yang terjal karena jalan yang menanjak dan berliku. Akan tetapi dari segi potensi hampir semua dusun tersebut mempunyai kesamaan, misalnya dalam segi pertanian yang terfokuskan pada tanaman padi, hanya saja pada sektor pendidikan terdapat salah satu dusun yang belum memiliki lembaga pendidikan yakni dusun pager, ketiadaan lembaga pendidikan di dusu tersebut dimungkinkan kare letak geografis dan akses jalannya sulit untuk dijangkau jika belum terbiasa. Masyarakat desa sawahan mayoritas adalah beragama Islam terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ada. Solidaritas dan keharmonisan yang terjaga membuat segalanya menjadi lebih hangat.

Segala hal yang kuanggap mudah dan ku ekspektasikan sedemikian indah semua telah terjawab dengan apa yang telah rasakan saat ini. Desa sawahan bukan menjadi salah satu desa yang banyak dikenal oleh masyarakat luas, mungkin karena letak geografisnya yang menjadikan desa sawahan belum memikat pandangan dan perhatian, bak mutiara yang terpendam dalam lautan. Banyak sekali potensi yang terdapat di desa sawahan khususnya sumber daya alam yang melimpah ruah. Hal itulah yang membuat raga ini semakin jatuh cinta dengan desa nan indah ini. Kecintaanku pada desa sawahan tidak membuatku menutup mata akan realitas yang ada baik itu potensi sumber daya manusia dan juga minimnya pemberdayaan kearifan lokal, hal itu pula yang membuat saya meneteskan air mata, kebingungan sempat menjadi dilema dalam diri harus dari mana saya memulai dan strategi apa yang harus saya terapkan untuk desa yang penuh akan potensi ini. Namun dilema itu tidak melemahkan niat tulusku mengabdikan untuk desa sawahan.

Melihat banyaknya hasil pisang yang melimpah membuat kami berfikir untuk memanfaatkannya menjadi salah satu produk yang mampu memberikan nilai tambah, jika biasanya pisang hanya dimanfaatkan untuk dijadikan kripik pisang, pisang goreng ataupun *gethuk* pisang, dari pisang tersebut kami memilih kulit pisang sebagai bahan utama untuk mengolahnya menjadi selai dan kerupuk yang terbuat dari kulit pisang, yang pada awalnya kulit pisang hanya dimanfaatkan sebagai makanan kambing, kami rubah menjadi sebuah produk yang berkualitas, sehingga limbah menjadi sebuah berkah. Bukan tanpa sebab dengan pembuatan tersebut adalah untuk menambah penghasilan bagi masyarakat

khususnya ibu-ibu karena progres PKK di desa sawahan sendiri berada pada kategori maju, hal tersebut dapat membuktikan bahwa semangat masyarakat yang tinggi, sehingga dapat mendongkrak semangat. Menindak lanjuti pengolahan kulit pisang tersebut kami melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu desa sawahan, cuaca yang buruk sempat membuat kami khawatir karena akses jalan yang terjal. Namun cuaca yang kurang bersahabat tidak menghalangi langkah pasti ibu-ibu desa sawahan. Acara tersebut menjadi salah satu program kami karena melihat potensi dan kearifan lokal yang masih minim dalam hal pemanfaatan sehingga harapan kami kedepannya program tersebut dapat berjalan memberdayakan masyarakat desa sawahan.

Apa pun yang terasa baik suka, duka, haru, sendu bahkan pilu di sini hanya satu terus akan teringat bahwa sekecil apapun usaha kita pastikan sangat berharga bagi mereka, karena bukan tentang siapa kita, dari mana kita berasal, dari suku mana kita dilahirkan yang pasti mmebrikan perubahanlah yang mereka tunggu. Setiap ucapan dan janji pasti akan sangat terasa mudah, namun salah jika itu semata-mata hanya untuk membuat mereka bahagia bukan itu yag mereka tunggu, akan tetapi bukti nyata dan pengabdian tulus ikhlas kita pada mereka, terimakasih desa sawahan dari sinilah banyak ketulusan yang telahir dari sinilah banyak senyuman yang terukir, dari sinilah rekaya tak bertahta, dari sinilah kutemukan banyak makan akan kenyataan tanpa pencitraan. Karena, nyata itu kamu desa sawahan tercintaku.

**K**arunia Irianti Manukwari lahir pada tanggal 28 Agustus 1996. Tinggal di Ds. Parang , Kec. Banyakan, Kab Kediri. Seorang mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah. Tempat KKN Ds. Sawahan, Kec. Panggul, Kab. Trenggalek.

Oleh Vima Naila Ulfina

Peserta KKN Desa Banjar Panggul Trenggalek

**K**KN merupakan program rutin kampus yang dinantikan oleh hampir sebagian besar mahasiswa, meski tak sedikit pula yang merasa enggan dengannya. Saya hanya satu diantara 2537 peserta KKN IAIN Tulungagung tahun ini. Desa Banjar-Panggul adalah tempat saya akan menghabiskan setidaknya 45 hari program KKN. Untuk sampai ke sana medan yang harus saya lalui adalah jalan yang berkelok, menanjak, dan berbatu. Meski begitu tempat tersebut menyimpan kemolekan, di antaranya adalah berada tak jauh dari pantai, air terjun dengan debit air besar dan jernih, hutan jati berikut rumah pohon, hamparan pinus di kanan kiri jalan sepanjang jalan, dan tentu saja tebing yang membuat tulang meradang, ngilu.

Sebab tidak semua mahasiswa yang beralih KKN benar-benar melaksanakan program kerja KKN. Ada yang hanya beranjak tempat untuk sekedar menambah stock mimpi di kota orang. Mereka tidak benar-benar menikmati mimpinya saat dirumah. Diganggu emak bapaknya untuk membantu meringankan pekerjaan rumah saat mereka sedang asik bermain capsa. Ada pula yang hanya mencari teman ngopi, main PS (Play Station), dan bolo ngrumpi (teman rumpi). Hal itu tidak akan bisa mereka lakukan dirumah sesering saat mereka berada di luar rumah, dikontrakan ataupun di kos misalnya. Akan ada tamparan mesra dari bapak saat mereka terlalu

sering pulang malam, dini hari, bahkan pagi.

Beberapa fakta membuktikan bahwa mahasiswa yang kos dan kontrak bukan karena rumahnya jauh ataupun jadwal kuliah yang tidak menentu, atau bahkan ada kuliah malam. Akan tetapi kedua alibi (jadwal kuliah dan kuliah malam) tersebut merupakan alasan paling jitu untuk bisa kluyuran seenak udel-nya. Karena sesungguhnya bagi anak kos, waktu ngopi tidak boleh lebih sedikit dari waktu mengerjakan tugas. Waktulah yang akan kita ikat, bukan kita yang terikat oleh waktu (Haisyah,, sok bijak). Maka dari itu, hal ini juga diterapkan di KaKaeN, memanfaatkan waktu untuk ngetrip. Boro-boro mikir proker (program kerja), kenal sama anak pak lurahnya aja enggak. Eh nama pak lurah maksudnya. Hehe

### ***Nyemil, Nggebet***

Karena lokasi KKN tidak jauh dari tempat wisata, mereka tidak mau ketinggalan upload foto-foto hits. Maklumlah namanya juga selebgram, so pasti view nya juga harus se hits baju nya yang bermerk dong. Mereka tidak mau melewatkan moment yang hanya sebulan lebih dua pekan ini. Selain ngetrip, mereka tidak mau melewatkan keuntungan besar-besaran. Tidak sedikit mahasiswa ‘anak mama’ membawa bekal yang cukup untuk mengcover kebutuhan perut selama KKN berlangsung. Dua sampai tiga koper isinya hanya bahan makanan dan cemilan. Hal ini lah yang dimanfaatkan teman lain untuk ngikut ngisi perutnya dan isi dompet yang kempes. Namanya juga mahasiswa, manusia biasa sekaligus rakyat jelata pastinya juga mengandalkan temannya yang polos, lugu, dan lucu itu.

“nggak apa-apa, mama papa ku bawain banyak

juga untuk dibagi sama temenku satu kelompok kok.”

Mas, mbak, dolanmu kurang adoh. Mulehmu kurang wengi. Kok ya nggak merasa kalo lagi di porotin temennya. Hadeuh mahasiswa hello kitty, sungguh mulia hatimu nak.

Lain mahasiswa, lain lagi alasan untuk melancarkan misinya selama KKN. Bagi mereka nyemil adalah alasan utama untuk menambah pendapatan. Biasanya RP. 100.000 untuk biaya hidup satu minggu, pada saat KKN Rp 400.000 untuk jatah hidup 2 minggu. Mulyo nduk uripmu. Padahal sudah ada kesepakatan untuk membawa bekal makanan mentah dari rumah, seperti: beras, bawang merah, bawang putih, cabe, dan sembako lainnya. Bayangkan saja apabila setiap anak membawa 5 kg beras, jika dikalikan dengan jumlah anak satu kelompok kurang lebih 18 orang saja sudah 90 kg. Tentunya sudah cukup memenuhi jatah makan selama 1 bulan lebih 2 minggu. Tapi tidak bagi sifat mahasiswa yang satu ini. Mereka minta jatah lebih banyak dari biasanya pada orangtuanya. selera makan setiap anak berbeda, akibatnya mereka harus membeli lauk agar pola makan tetap teratur seperti biasanya dilakukan dirumah, agar magh nya tidak kambuh, dan sebagainya. Halah, mahasiswa semacam ini sudah menjamur zaman sekarang. Termasuk saya. Hehehe \*garuk-garuk kepala

Kebiasaan pola pikir yang hampir tidak bisa ditinggalkan oleh mahasiswa/i KKN adalah persoalan jodoh. “Kesuksesan itu bukan dilihat dari seberapa banyak harta yang tertumpuk”, begitulah yang sering dikatakan orang bijak. Lain tempat, tentunya lain konsep dong tentang makna kesuksesan. Pada KKN misalnya, kesuksesan itu bukan dilihat dari seberapa besar

kontribusi mereka ke masyarakat mengenalkan posdaya atau kerennya program kerja yang disusun. Akan tetapi saat pulang, ia telah berhasil cinta lokasi (cinlok) tanpa kehadiran mak comblang. Ah sudah biasa. Semoga kesuksesan KKN (tipe demikian) berpihak kepada teman-teman saya. Gebet sana, gebet sini. Tikung sana, tikung sini. Itulah yang disebut kesuksesan saat KKN. Membawa pulang calon mantu kepelukan bapak ibu. Eits, baper deh lu.

Itu secuil list kebahagiaan saat KKN. Jangan bahagia dulu menjalankan serangkaian proses KKN, kalian belum mendapati sengsara muntah berak nya saat KKN. Apa kalian kira KKN itu sebatas senang-senang, menambah stock foto di galeri tembok kamar, menghafal setiap tikungan jalan menuju tempat wisata? Sebatas itukah fungsi mahasiswa KKN? Cemen lu!

Sesampai desa, kalian disambut oleh warga sekitar posko (yang sebelumnya sudah mencari bersama perangkat desa). Kedatangan mahasiswa KKN memberikan pandangan tersendiri bagi mereka. Masyarakat beranggapan bahwa kedatangan kalian untuk membantu perbaikan kondisi lingkungan desa, membantu memberi solusi pada permasalahan-permasalahan desa, hingga memberikan bantuan secara fisik kepada desa (sebut saja di Desa Sentosa). Harapan mereka sangat besar dengan kehadiran mahasiswa. Apa kalian masih berfikir untuk menjelajah tempat-tempat wisata?

Beberapa teman mengeluh tidak kerasan dan sulit beradaptasi dengan situasi alam. Pasalnya, keterbatasan sumber daya alam yang menjadi faktor utama ketidakkerasanan mereka. Pada salah satu desa

tempat KKN misalnya, kebiasaan masyarakat desa untuk pemenuhan kebutuhan hampir dilakukan di area sungai. Seperti mencuci pakaian, mandi, dan buang hajat (BAB maupun BAK). Sebagian dari mereka membuang sampah juga di area sungai, sebagian lagi dengan membakarnya. Ketika survey lokasi, kordinator desa (kordes) mahasiswa KKN sempat mendengar pengakuan dari Kepala Desa bahwa permasalahan utama hingga saat ini belum dapat terselesaikan memang pada persoalan sampah. Kota-kota tetangga juga membuang sampah di desa ini. Sehingga masyarakat desa sendiri kebingungan untuk membuang sampah mereka.

Hal ini sangat mengganggu ekosistem sungai. Sebab air pada sungai yang awalnya jernih akan tercemar dengan cairan sisa pembuangan, baik dari cucian maupun pembuangan dari tubuh manusia. Pentingnya mengenalkan hidup sehat bagi masyarakat perlu digerakkan. Apalagi di alam pegunungan, hijau dedaunan yang memanjakan mata, sejuknya udara setiap pagi bahkan hingga sore hari, sungguh alam yang masih murni untuk dinikmati. Apabila kecerobohan ini terus menerus dilakukan, akan mengganggu aktivitas masyarakat sendiri pula. Akibat pencemaran lingkungan, khususnya sugai, hanya akan menjadi bahan omongan tanpa adanya tindakan. Nah kalian yang sedang KKN di desa tersebut, apa juga ngikut nyuci, berak, dan mandi disungai? Renungkan! Tapi jangan lama-lama, hehehe

Sebaiknya dengan adanya sumber daya alam berupa air bersih nan jernih yang mengalir dari sumber mata air dapat diberdayakan. Seperti membuat kincir air untuk menambah jumlah daya listrik, pembuatan saluran air yang inovatif untuk pengairan sawah, pengolahan

sampah yang di daur ulang menjadi nilai jual tinggi. Justru dengan ini, kehadiran mahasiswa KKN akan diingat oleh masyarakat. Tidak perlu dengan memberi bantuan secara fisik, cukup memberdayakan potensi yang ada pada desa. Seperti yang dikatakan mbah pram, “orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” Akan tetapi ini daam konteks menulis, jikalau dipandang dari konteks KKN, maka bagiku, pengabdian adalah keabadian. Karena mau tidak mau, mahasiswa akan kembali ke masyarakat. Itulah keabadian kalian yang sesungguhnya. Jangan hanya menjadi sarjana pengangguran, jadilah sarjana berjiwa mengabdikan untuk keabadian.

Selain itu, potensi alam di desa ini sangat melimpah. Terbukti pisang dan kelapa hampir semua rumah punya pohonnya. Sehingga jika dijual secara mentah, keduanya hampir tidak ada nilai jual karena saking melimpahnya. Pemanfaatan potensi alam inilah yang justru membantu mahasiswa untuk menyusun program-program kerja untuk mengentas kemiskinan dan pengangguran. Misalnya, dengan diadakannya pelatihan pembuatan kudapan dari pisang maupun kelapa yang bertema “melek kewirausahaan”. Itu yang perlu kalian lakukan. Agar nantinya hasil olahan juga bisa dicicipi teman satu posko. Kan lumayan buat ngirit pasokan makanan. Hihhi

Jika perlu undang Bupati untuk menyaksikan langsung kondisi lingkungan dikotanya. Betapa malunya dia apabila masalah seperti ini saja tidak bisa diatasi. Ajak diskusi di bantaran sungai, pasti tidak betah dan jijik melihat sungai yang tercemar. Sehingga hatinya akan tergugah untuk memperbaiki buruknya kondisi lingkungan

ditengah megahnya kota yang sedang diagung-agungkan oleh masyarakat dunia. Itu baru dikatakan mahasiswa KKN yang berfungsi, bukan hanya selfie pamer sana, pamer sini. Ingat pesan dari mbah-mu, “kalian pemuda, kalau kalian tidak punya keberanian, sama saja dengan ternak karena fungsi hidupnya hanya beternak diri.”

Hey, kesengsaraan kalian itu masih sebagian saja. Belum lagi dihadapkan pada teman-temanmu satu posko yang berbeda sifat dan karakter. Nah itu yang akan jadi masalah lagi. Merasa tidak betah karena ada yang cuek banget dengan program kerja, kegiatan, dan aktivitas selama KKN. Tidak bisa memasak, sehingga rasa makanannya nggak ngalor, nggak ngidul. Ada yang nangis tidak betah karena satu posko dengan mantannya pacar, hadeuh dasar mahasiswa cabe! Yang paling membuat malu yaitu ada salah satu mahasiswa yang tidak bisa berbahasa jawa kromo.

Antusiasme warga sekitar posko sangat besar. Sesekali mereka pasti menyambang ke posko, entah sekedar ngobrol atau memberi sesuatu yang dapat dinikmati teman-teman satu poeko, makanan misalnya.

“ngene iki aku ndek omah dewe mbak, saumpomo anak putuku ora melu omah karo aku.”

“piambak an to mbah? Garwone teng pundi, nopo sampun pejah?”

Doeengg!!??? Keplak jidat! Lu pikir suaminya lampu apa, dikatain pejah.

Dia berniat membahasakan kata ‘meninggal dunia’, tapi salah kaprah. Penggunaan bahasa ‘pejah’ hanya digunakan untuk benda mati. Jika benda hidup (manusia khususnya) penggunaannya adalah ‘sedo’. Sebut saja namanya Ragini. Dia memang tergolong kudet

dengan bahasa jawa kromo, padahal dia adalah makhluk pribumi. Sehingga mendengar kata-kata jawa kromo yang menurut dia asing, dia sangat senang karena dapat menambah wawasannya. Akan tetapi tidak dicermati artinya. Sangat disayangkan tur memalukan. Di lain kesempatan, ia mendengar temannya menggunakan bahasa ‘tepang’, yang artinya ‘kenal’. Ketika ia dan salah satu teman seposkonya hendak pergi ke sungai untuk mencuci pakaian, ia bertemu dengan salah satu ibu-ibu. Sebagai mahasiswa yang menerapkan prinsip syariah (senyum, salam, sapa), ia tidak mau melewatkan kesempatan itu.

“bu, bade teng pundi? Tepang bu?”

Ia tidak tahu betul apa arti ‘tepang’, yang penting dia bisa berbahasa kromo agar terlihat bisa berbaur dengan warga. Temannya dapat melihat jelas raut wajah sang ibu. Semula sumringah, kemudian mukanya berubah menjadi power ranger pink. Datar. Namun, Ragini tersenyum bangga sudah berhasil menyapa warga dengan bahasa kromo.

Bangga bothokmu kuwi, nduk!

Hal-hal semacam ini memang sepele, tapi sungguh memalukan apabila tidak paham betul tata bahasa. Nila setitik dapat merusak susu sebelaga. Kesalahan kecil yang dilakukan satu orang, teman yang lain bisa mendapat imbasnya. Belajarlah untuk menjadi pribadi yang berani berubah dengan gertakan dan tindakan. Kemarin sore saya di telpon mbah, beliau berpesan demikian, “Dalam hidup kita, cuma satu yang kita punya, yaitu keberanian. Kalau tidak punya itu, lantas apa harga hidup kita ini?”. Nah, apa kalian mau hanya menjadi sarjana yang tidak punya harga? Gengsi broo..

Jangan anggap KKN itu sebuah pengkucilan diri. Justru KKN adalah wujud perubahan kalian untuk belajar memaknai hidup bersama mereka-mereka yang sudah berpengalaman bercumbu dengan alam. Tidak harus susah payah pula membuat program yang rumit dan keren, jalani saja dengan santai. Tapi ingat kewajiban kalian setelah pulang dari KKN, jangan sampai menjadi sebuah kelalaian karena anggapan sudah selesai tugas. Bukan, bukan demikian. Tetap memberi kesan yang baik bagi warga dan tetap membawa nama baik lembaga.

Woy! KKN itu nyata nya nyegerin, seperti salah satu iklan yang di tayangkan di tivi. Hahaha \*tawa bahagia

**V**ima Naila Ulfina lahir pada tanggal 16 November 1996 di salah satu klinik kesehatan di Ngantru-Tulungagung. Merupakan seorang member "Habib Fans Club" garis keras. Menggeluti fotografi, mengagumi Banyuwangi dan mencintai Riza Azizi.